

DR. HJ. LILIS SATRIAH, M.PD.

BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN

Mimbar Pustaka



BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN

Penulis:

DR. Hj. LILIS SATRIAH, M.PD.

Penyunting : Asep Saepulrohim
Setting & Lay Out : Tim Mimbar Pustaka
Desain Sampul : Tim Mimbar Pustaka

Cetakan Pertama : Januari 2016 M
Cetakan Kedua : Februari 2020 M
ISBN : 978-623-92781-6-8

Diterbitkan dan didistribusikan oleh:

CV. Mimbar Pustaka

Redaksi Jl. Podang No. 1 B. Griya Bukit Manglayang Cileunyi
Bandung

Mobile: 0852 2014 0076

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat *Illahi Rabbi* sang pencipta alam semesta beserta isinya. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul Allah di muka bumi yang pribadinya menjadi "*uswah hasanah*" bagi umat sedunia. Karena dengan idenya penulis dapatkan pencerahan sehingga dapat tercapai dalam penyusunan buku ini.

Buku "Panduan Bimbingan dan Konseling Pendidikan" ini sangat cocok untuk akademisi, praktisi bimbingan dan konseling seting pendidikan dari mulai jenjang Paud, sekolah dasar, sekolah lanjut, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi.

Penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan buku ini, semoga bermanfaat. Mudah-mudahan bermanfaat dikalangan akademisi baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta pada umumnya, dan khususnya para praktisi Bimbingan dan Konseling di berbagai jenjang pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam buku ini banyak kekurangan. Mohon kritik dan saran untuk penulis yang tujuannya membangun agar dapat menyempurnakan dalam penulisan buku ini. Mudah-mudahan bermanfaat untuk semuanya, terima kasih.

Penulis
Bandung, Februari 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN BK	5
A. Standar Kompetensi.....	5
B. Sejarah Perkembangan BK di Dunia Internasional.	5
C. Sejarah Perkembangan BK di Indonesia	8
D. Ringkasan	13
E. Latihan	15
BAB III URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING	17
A. Standar Kompetensi.....	17
B. Latar Belakang diperlukannya Bimbingan dan Konseling	17
C. Latar Belakang diperlukannya Bimbingan dan Konseling di Sekolah	27
D. Ringkasan	36
E. Latihan	38
BAB IV KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN	41
A. Standar Kompetensi.....	41
B. Pengertian Bimbingan Konseling Pendidikan.....	41
C. Tujuan Bimbingan Konseling	42
D. Fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan	46
E. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Pendidikan	49
F. Ringkasan	52
G. Latihan	53
BAB V LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN	55
A. Standar Kompetensi.....	55
B. Landasan Filosofis.....	56

C. Landasan Religius.....	57
D. Landasan Psikologis.....	58
E. Landasan Sosial Budaya	60
F. Landasan Ilmiah dan Teknologis	63
G. Landasan Pedagogis.....	65
H. Ringkasan	68
I. Latihan	69
BAB VI MASALAH-MASALAH DI LEMBAGA	
PENDIDIKAN	71
A. Standar Kompetensi.....	71
B. Masalah berkenaan dengan Sarana dana Prasarana Sekolah.....	71
C. Masalah Siswa dalam Tugas Belajar	80
D. Ringkasan	118
E. Latihan	122
BAB VII SISTEM MANAJEMEN LAYANAN BK	
DI LEMBAGA PENDIDIKAN	123
A. Standar Kompetensi.....	123
B. Perencanaan dan Pengorganisasian Layanan	124
C. Administrasi BK di Sekolah	148
D. Supervisi Kegiatan Bimbingan	152
E. Evaluasi Program Layanan Bimbingan	163
F. Ringkasan	169
G. Latihan	172
BAB VIII MUTU LAYANAN BIMBINGAN	
DAN KONSELING.....	173
A. Standar Kompetensi.....	173
B. Mutu Layanan Bimbingan dan Konseling.....	173
C. Mutu Proses Layanan Bimbingan dan Konseling	174
D. Mutu Produk Layanan Bimbingan dan Konseling	179
E. Ringkasan	180
F. Latihan	182

BAB IX KOMPONEN BK DI LEMBAGA PENDIDIKAN....	183
A. Standar Kompetensi.....	183
B. Petugas Bimbingan dan Konseling di Sekolah....	183
C. Konselor Sekolah	186
D. Fasilitas BK di Sekolah	193
E. Ringkasan	198
F. Latihan	200
BAB X RAGAM BIMBINGAN DI LEMBAGA	
PENDIDIKAN	201
A. Standar Kompetensi.....	201
B. Ragam Bimbingan menurut Masalah.....	201
C. Ragam Layanan Bimbingan	204
D. Ragam Pendekatan Bimbingan.....	210
E. Ragam Teknik Bimbingan	213
F. Ringkasan	219
G. Latihan	220
BAB XI PROGRAM DAN STRATEGI LAYANAN BK	
DI PAUD	221
A. Standar Kompetensi.....	221
B. Karakteristik Siswa PAUD	222
C. Program BK di PAUD	224
D. Strategi Layanan BK di PAUD	227
E. Ringkasan	231
F. Latihan	232
BAB XII PROGRAM DAN STRATEGI LAYANAN BK	
DI SEKOLAH DASAR	233
A. Standar Kompetensi.....	233
B. Karakteristik Siswa SD.....	233
C. Program BK di Sekolah Dasar	234
D. Strategi Layanan BK di Sekolah Dasar	242
E. Ringkasan	244
F. Latihan	245

BAB XIII PROGRAM DAN STRATEGI LAYANAN	
BIMBINGAN DI SEKOLAH LANJUTAN.....	247
A. Standar Kompetensi.....	247
B. Landasan Konseptual BK di Sekolah Lanjutan	252
C. Visi dan Misi Bimbingan.....	254
D. Kebutuhan Siswa	255
E. Tujuan Bimbingan.....	256
F. Implementasi Program Bimbingan.....	270
G. Ringkasan	271
H. Latihan	274
BAB XIV PROGRAM DAN STRATEGI LAYANAN BK	
DI PERGURUAN TINGGI	275
A. Standar Kompetensi.....	275
B. Dasar diperlukannya Bimbingan di Perguruan Tinggi.....	282
C. Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Bimbingan Mahasiswa	284
D. Pembimbing di Perguruan Tinggi.....	287
E. Ruang Lingkup Bimbingan di Perguruan Tinggi	290
F. Prosedur Bimbingan Mahasiswa	297
G. Pemantauan dan Pelaporan Bimbingan Mahasiswa	302
H. Ringkasan	302
I. Latihan	304
GLOSARIUM.....	305
DAFTAR PUSTAKA	313
RIWAYAT HIDUP PENULIS	319

BAB I

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing agar ia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Di sekolah terdapat sejumlah bidang kegiatan mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus. Bidang-bidang tersebut diantaranya: bidang kurikulum dan pengajaran meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran, yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. *Kedua* bidang administrasi atau kepemimpinan, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan kebijaksanaan serta bentuk kegiatan pengelolaan administrasi sekolah. *Ketiga*, bidang kesiswaan yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan secara individu agar masing-masing peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat, potensi dan minatnya serta tahap

perkembangannya. Bidang ini dikenal sebagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling di Sekolah merupakan bantuan yang memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam menjalani pengalaman dan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian usaha pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan secara optimal agar perkembangan peserta didik dapat memenuhi tuntutan tujuan pendidikan.

Bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif dan dinamis terhadap keadaan perkembangan fisik dan psikisnya, memiliki sikap mandiri secara emosional dan sosial ekonomi, memiliki pola hubungan sosial yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, memiliki prestasi belajar yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, memiliki prestasi belajar yang baik dan dapat merencanakan dan mengembangkan karirnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tenaga-tenaga pembimbing profesional yang memiliki pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam bidang bimbingan dan konseling yang memadai. Oleh karena itu dibutuhkan buku-buku yang dapat menjadi rujukan bagi para pembimbing dalam melakukan tugasnya, sebagai pembimbing di sekolah.

Buku ini disusun dengan harapan dapat menambah deretan buku sumber bimbingan dan konseling dalam seting pendidikan. Secara khusus bagi mahasiswa program studi

Bimbingan dan Konseling Islam yang sedang mendalami bimbingan dan konseling seting pendidikan, agar mereka dapat mempersiapkan diri menjadi guru pembimbing yang profesional di sekolah.

Setelah mengikuti perkuliahan diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) dapat menjelaskan sejarah perkembangan BK di Amerika dan di Indonesia, (2) urgensi BK di sekolah, (3) dapat menjelaskan Konsep Dasar BK di Sekolah yang meliputi pengertian BK, tujuan dan fungsi BK, manfaat dan kegunaan BK, prinsip-prinsip dan landasan BK di sekolah, (4) dapat menjelaskan masalah-masalah di sekolah, (5) dapat menjelaskan sistem manajemen BK di sekolah, (6) dapat menjelaskan ragam bimbingan, (7) program dan strategi layanan BK di PAUD, SD, Lanjutan, di Perguruan Tinggi, serta (8) dapat melakukan bimbingan dan konseling di Lembaga Pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Mata kuliah BK pendidikan berisi materi-materi sebagai berikut:

1. Sejarah perkembangan BK di Amerika Serikat dan di Indonesia
2. Urgensi BK di sekolah meliputi: latar belakang pentingnya BK di sekolah, landasan filosofis, empiris, psikologis, religius dll.
3. Konsep Dasar BK meliputi: pengertian dan tujuan, fungsi, prinsip-prinsip, dan landasan BK Sistem Manajemen BK meliputi; Perencanaan dan Pengorganisasian Layanan, Administrasi BK, Supervisi Kegiatan Bimbingan

4. Landasan BK meliputi: filosofis, religius, psikologis, sosial budaya, ilmiah dan teknologis, dan pedagogis.
5. Masalah masalah di Lembaga Pendidikan meliputi: masalah fasilitas pendidikan, masalah siswa dalam tugas belajar, perkembangan, psikologis, kesehatan, pekerjaan dan hari depan
6. Sistem Manajemen BK meliputi: Perencanaan dan pengorganisasian program BK di, Pengarahan Kegiatan BK, Supervisi BK, dan Evaluasi BK.
7. Mutu layanan BK meliputi: proses dan produk.
8. Komponen BK di Sekolah, Struktur organisasi, Administrasi BK di sekolah, Sarana Prasarana, dan Petugas BK di Sekolah.
9. Ragam Bimbingan dan Konseling meliputi: Ragam bimbingan menurut masalah, Ragam Layanan Bimbingan, Ragam Pendekatan Bimbingan dan Ragam Teknik Bimbingan.
10. Program dan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Anak Usia Dini
11. Program dan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar
12. Program dan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Lanjutan
13. Program dan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Tinggi

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN BK DI AMERIKA DAN DI INDONESIA

A. Standar Kompetensi

1. Memahami sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Amerika Serikat
2. Memahami sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia

B. Sejarah Bimbingan Dan Konseling Di Dunia Internasional

Latar belakang perkembangan profesi konseling tidak dapat dipisahkan dari dua jalur penanganan terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Barat, yaitu tradisi gangguan mental dan penanganan masalah-masalah pendidikan dan pekerjaan di sekolah. Evolusi profesi konseling dapat terlihat pada rangkaian perjalanan profesi ini yang disusun secara kronologis sebagai berikut:

1. Era Tahun 1900-1909 (Era Perintisan)

Tiga tokoh utama pada periode ini adalah Jesse B. Davis, Frank Parsons, dan Clifford Beers. Davis adalah orang pertama yang mengembangkan program bimbingan yang sistematis di sekolah-sekolah. Pada tahun 1907, sebagai pejabat yang bertanggung jawab pada *the Grand Rapids (Michigan) school system*, ia menyarankan agar guru kelas yang mengajar *English Composition* untuk mengajar bimbingan satu kali seminggu yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan mencegah terjadinya

masalah. Sementara itu, Frank Parsons di Boston melakukan hal yang hampir sama dengan Davis. Ia memfokuskan pada program pengembangan dan pencegahan. Ia dikenal karena mendirikan *Boston's Vocational Bureau* pada tahun 1908. Berdirinya biro ini mempresentasikan langkah maju diinstitusionalisasikannya bimbingan karier (*vocational guidance*).

Pada tahun yang sama ketika Frank Parsons mendirikan *Vocational Bureau* (1908), William Heyle juga mendirikan *Community Psychiatric Clinic* untuk pertama kalinya. Selanjutnya, *The Juvenile Psychopathic institute* didirikan untuk memberi bantuan kepada para pemuda di Chicago yang mempunyai masalah. Dalam keadaan tersebut terlibat pula para psikolog. Tentu saja tidak mungkin berbicara soal kesehatan mental tanpa melibatkan orang-orang yang cukup terkenal, seperti Sigmund Freud dan Joseph Breuer.

2. Era Tahun 1910-1970

Pada era ini konseling mulai diinstitusionalisasikan dengan didirikannya *the National Vocational Guidance Association* (NVGA) pada tahun 1913. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat mulai memanfaatkan pelayanan bimbingan untuk membantu veteran perang.

Istilah bimbingan (*guidance*) ini kemudian menjadi label populer bagi gerakan konseling di sekolah-sekolah selama hampir 50 tahunan. Program bimbingan yang terorganisasikan mulai muncul dengan frekuensi tinggi di jenjang SMP sejak 1920-an, dan lebih intensif lagi di jenjang

6 SMA dengan pengangkatan guru BK yang khusus dipisahkan

untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan. Titik inilah era dimulainya pemfungsian disiplin, kelengkapan daftar hadir selama satu tahun ajaran dan tanggung jawab administrasi lainnya. Akibatnya banyak program pendidikan dekade ini menitikberatkan pada upaya membantu siswa-siswa yang mengalami kesulitan akademis atau pribadi dengan mengirimkan mereka ke guru BK untuk mengubah perilaku atau memperbaiki kelemahan. Selain jenjang SMP dan SMA, gerakan konseling untuk SD tampaknya juga dimulai di akhir dekade 1920-an hingga awal dekade 1930-an, dipicu oleh tulisan-tulisan dan kerja keras William Burnham yang menekankan peran guru untuk memajukan kesehatan mental anak yang memang banyak diabaikan di periode tersebut.

Pada dekade 1940-an ditandai munculnya teori konseling *Non-Directive* yang dipelopori oleh Carl Rogers. Ia mempublikasikan buku yang berjudul *Counseling and Psychotherapy* pada tahun 1942. Pada tahun 1950-an muncul pula berbagai organisasi konseling yaitu *the American Personnel and Guidance Association* (APGA). Selanjutnya disahkannya *the National Defense Education Act* (NDEA) pada tahun 1958. Undang-undang ini memberikan dana bagi sekolah untuk meningkatkan program konseling sekolah. Konseling mulai melakukan diversifikasi ke area yang lebih luas diawali pada tahun 1970. Konseling mulai berkembang di luar sekolah seperti di lembaga-lembaga komunitas dan pusat-pusat kesehatan mental.

3. Era Tahun 1980-an

Dekade ini profesi konseling sudah mulai berkembang dengan munculnya standarisasi training dan sertifikasi. Pada tahun 1981 dibentuk *the Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Program* (CACREP). CACREP berfungsi untuk melakukan standarisasi pada program pendidikan kondeling di tingkat master dan doktor pada bidang konseling sekolah, konseling komunitas, konseling kesehatan mental, konseling perkawinan dan keluarga, dan konseling di Perguruan Tinggi.

4. Era Tahun 1990-an

Pada akhir ke-19-an, spesialis psikiatri telah mendapat tempat berdampingan dengan spesialis pengobatan lain. Dengan makin stabilnya posisi psikiatri dalam penanganan gangguan psikologis atau yang lebih dikenal dengan sakit mental, muncullah psikiatri sebagai spesialisasi baru. Spesialisasi baru ini dipelopori oleh Van Ellenberger Renterghem dan Van Eeden.

Selama tahun 1980-an dan 1990-an, sejumlah permasalahan sosial mempengaruhi anak-anak yang pada gilirannya mengakselerasi pertumbuhan konseling SD. Isu-isu seperti penyalahgunaan obat, penganiayaan anak, pelecehan seksual dan pengabaian anak, plus meningkatnya minat dan atensi, bagi pencegahannya, mengarah kepada pemandatan konseling SD.

C. Sejarah Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Kegiatan bimbingan pada hakikatnya telah berakar dalam seluruh kehidupan dan perjuangan bangsa Indonesia.

Akan tetapi perlu diakui bahwa bimbingan yang bersifat ilmiah dan profesional masih belum berkembang secara mantap atas dasar falsafah Pancasila.

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan di Negara asalnya Amerika Serikat. Bermula dari banyaknya pakar pendidikan yang telah menamatkan studinya di negeri paman sam itu dan kembali ke Indonesia dengan membawa konsep-konsep bimbingan dan konseling yang baru. Hal itu terjadi sekitar tahun 60-an. Tidak dapat dibantah bahwa para pakar pendidikan itu telah menggunakan dasar-dasar pemikiran yang diambil dari pustaka Amerika Serikat khusus mengenai pandangan terhadap peserta anak didik yaitu bahwa anak didik mempunyai potensi untuk berkembang karena itu pendidikan harus memberikan situasi kondusif bagi perkembangan potensi tersebut secara optimal.

Potensi yang dimaksudkan adalah potensi yang baik, yang bermanfaat bagi anak-anak dan masyarakatnya. Pandangan itu bersumber dari aliran filsafat humanistic, yang mana menganggap bahwa manusia adalah unggul dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala persoalannya di dunia. Manusia menjadi sentral kekuatan melalui otaknya. Karena itu pendidikan haruslah menyesuaikan otak (kognitif dan daya nalar) akibatnya manusia itu sangat sekuler, hanya mengutamakan duniawi saja, dan mengabaikan kekuasaan Allah. Terjadilah apa yang disebut kesombongan intelektual. Namun aspek lain yang dianggap positif adalah paham demokratis, dimana manusia dihargai harkat kemanusiaan, mengembangkan sifat empati

terbuka memahami dan sebagainya. Sikap – sikap tersebut amat mendukung bagi kegiatan bimbingan dan konseling.

Untuk kondisi Indonesia, sebaiknya diterapkan paham humanistic religious. Artinya menghargai manusia atas potensinya, namun ketaatan kepada tetap tidak terabaikan sehingga bimbingan dan konseling menjurus kepada pengembangan potensi dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Dengan penyerahan diri yang bulat, maka masalah yang dihadapi akan lebih mudah diatasi. Karena persoalan diri yang rumit biasanya bersumber dari adanya jarak individu dengan yang maha kuasa.

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia cenderung berorientasi layanan pendidikan (intruksional) dan pencegahan. Sejak tahun 1975 bimbingan dan konseling digalakkan di sekolah-sekolah (Rochman Natawidjadja, 1987). Upaya ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa sehingga ia dapat berkembang seoptimal mungkin disini amat terlihat konsep barat mendominasi bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah lebih banyak menangani kasus siswa bermasalah daripada pengembangan potensi siswa disamping itu, konsep perkembangan optimal harus dalam keseimbangan perkembangan otak dan agama karena itu aspek penting yakni agama harus mendapat tempat yang layak dalam bimbingan dan konseling. Berikut ini akan dibahas mengenai perkembangan usaha bimbingan dalam pendidikan di Indonesia.

1. Sebelum Kemerdekaan

Masa sebelum kemerdekaan yaitu pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, kehidupan rakyat Indonesia berada dalam cengkeraman penjajah (Pendidikan diselenggarakan untuk kepentingan penjajah). Para siswa dididik untuk mengabdikan diri untuk kepentingan penjajah. Dalam situasi seperti ini upaya bimbingan sudah tentu diarahkan bagi perwujudan tujuan pendidikan masa itu yaitu menghasilkan manusia pengabdian penjajah. Akan tetapi, rasa nasionalisme rakyat Indonesia ternyata sangat tebal sehingga upaya penjajah banyak mengalami hambatan.

Rakyat Indonesia yang cinta akan nasionalisme dan kemerdekaan berusaha untuk memperjuangkan kemandirian bangsa Indonesia melalui pendidikan. Salah satu di antaranya adalah Taman Siswa yang dipelopori oleh K.H. Dewantara yang dengan gigih menanamkan nasionalisme di kalangan para siswanya. Dari sudut pandangan bimbingan hal tersebut pada hakikatnya adalah dasar bagi pelaksanaan bimbingan.

2. Dekade 40-an (Perjuangan)

Dalam bidang pendidikan, pada dekade ini lebih banyak ditandai dengan perjuangan merealisasikan kemerdekaan melalui pendidikan. Masalah kebodohan dan kerbelakangan merupakan masalah besar dan tantangan yang paling besar bagi pendidikan pada saat itu. Tetapi yang lebih mendalam adalah mendidik bangsa Indonesia agar memahami dirinya sebagai bangsa yang merdeka sesuai dengan jiwa Pancasila dan UUD 1945. Hal ini pulalah yang menjadi fokus utama dalam bimbingan pada saat itu.

3. Dekade 50-an (Perjuangan)

Kegiatan bimbingan pada masa dekade ini lebih banyak tersirat dalam berbagai kegiatan pendidikan. Upaya membantu siswa dalam mencapai prestasi lebih banyak dilakukan oleh guru di kelas atau di luar. Akan tetapi, pada hakikatnya bimbingan telah tersirat dalam pendidikan dan benar-benar menghadapi tantangan dalam membantu siswa di sekolah agar dapat berprestasi meskipun dalam situasi yang amat darurat.

4. Dekade 60-an (Perintisan)

Memasuki dekade 60-an suasana politik kurang begitu menguntungkan dengan klimaksnya pemberontakan G 30 S/PKI tahun 1965. Akan tetapi, dalam dekade ini pula lahir Orde Baru tahun 1966, yang kemudian meluruskan dan menegakkan serta ini sudah mulai mantap dalam merintis ke arah terwujudnya suatu sistem pendidikan nasional.

Kadaan di atas memberikan tantangan bagi keperluan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai salah satu kelengkapan sistem. Di sinilah timbul tantangan untuk mulai merintis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terprogram dan terorganisasi dengan baik.

5. Dekade 70-an (Penataan)

Kelahiran orde baru telah banyak menyadarkan bangsa Indonesia akan kelemahan di masa lampau dan kesediaan memperbaiki di masa yang akan datang melalui pembangunan. Repelita pertama mulai dicanangkan dilaksanakan dalam awal dekade ini, dan dilanjutkan dalam

dekade-dekade selanjutnya. Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu penunjang pembangunan nasional. Keadaan tersebut memberikan tantangan dan peluang besar untuk upaya penataan bimbingan baik dalam aspek konseptual maupun operasional.

6. Dekade 80-an (Pemantapan)

Setelah melalui penataan dalam dekade 70-an, maka dalam dekade 80-an ini bimbingan diupayakan agar mantap. Pemantapan terutama diusahakan untuk menuju kepada perwujudan bimbingan yang profesional. Dengan demikian, maka upaya-upaya dalam dekade 80-an lebih mengarah kepada profesionalisasi yang lebih mantap.

Pada saat ini, profesi konselor secara legal formal telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling merupakan profesi yang sudah diakui keberadaannya di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 15 yang mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru pemegang sertifikat pendidikan.

D. Ringkasan

Bimbingan dan konseling pertama kali dikenal di Amerika dengan didirikannya *Vodational Berou* yang dipelopori oleh Frank Parson pada tahun 1908. Bertepatan dengan itu seorang konselor Jasse B. Davis memasukkan layanan konseling di SMA di Detroid (1907). Lalu dilanjutkan oleh tokoh-tokoh lain hingga perkembangannya pesat hingga di Indonesia.

Dilihat dari perkembangannya, Bimbingan Konseling mula-mulanya hanya dikenal sebatas pada bimbingan pekerjaan (*Vocational Guidance*), sebagaimana peran dari Biro yang didirikan Frank Parson di Boston. Namun sebenarnya tidak hanya itu, di sisi lain perkembangan Bimbingan Konseling pun merambah kebidang pendidikan (*Education Guidance*) yang dirintis oleh Jasse B. Davis. dan sekarang dikenal pula adanya bimbingan dalam segi kepribadian (*Personal Guidance*).

Bimbingan dan Konseling telah terbentuk jauh sebelum era kemerdekaan, dari bimbingan itulah siswa dipupuk untuk merealisasikan cita-cita bangsa, yaitu kemerdekaan. Setelah kemerdekaan Bimbingan dan Konseling dalam system pendidikan Indonesia mengalami beberapa perubahan nama. Pada kurikulum 1984 semula disebut *Bimbingan dan Penyuluhan (BP)*, kemudian pada Kurikulum 1994 berganti nama menjadi *Bimbingan dan Konseling (BK)* sampai dengan sekarang. Layanan BK sudah mulai dibicarakan di Indonesia sejak tahun 1962. Namun BK baru diresmikan di sekolah di Indonesia sejak diberlakukan kurikulum 1975. Kemudian disempurnakan ke dalam kurikulum 1984 dengan memasukkan bimbingan karir didalamnya. Perkembangan BK semakin mantap pada tahun 2001.

E. Latihan

1. Siapa saja tokoh utama pada era 1900-1909 (era perintisan)?
2. Pada tahun berapa NVGA berdiri?
3. Apa dampak dari dimulainya pemfungsian disiplin, kelengkapan daftar hadir selama satu tahun ajaran dan tanggung jawab administrasi lainnya pada jenjang SMP dan SMA?
4. Apa fungsi dari CACREP?
5. Siapakah pelopor psikiatri?

BAB III

URGENSI BIMBINGAN KONSELING

A. Standar Kompetensi

1. Memahami latar belakang diperlukannya bimbingan dan konseling
2. Memahami latar belakang diperlukannya Bimbingan dan Konseling di Sekolah

B. Latar Belakang Perlunya Bimbingan Dan Konseling

Menurut pakar bimbingan, bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. (Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati, 2008: 2).

Sedangkan konseling merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling menurut Rochman Natawidjaja yaitu satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseli merupakan bagian terpadu dari bimbingan dua orang individu, dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. (Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati, 2008: 4-5).

Faktor-faktor yang melatarbelakangi muncul dan diperlukannya bimbingan dan konseling.

1. Latar Belakang Historis

Sejarah tentang *developing one's potential* (pengembangan potensi individu) dapat ditelusuri masyarakat Yunani kuno. Mereka menekankan tentang upaya untuk mengembangkan dan memperkuat individu melalui pendidikan, sehingga mereka dapat mengisi peranannya dimasyarakat. Mereka meyakini bahwa dalam diri individu terdapat kekuatan-kekuatan yang dapat distimulasi dan dibimbing kearah tujuan-tujuan yang berguna, bermanfaat atau menguntungkan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Konselor yang terkenal di Yunani kuno adalah Plato, karena dia telah menaruh perhatian yang begitu besar terhadap pemahaman psikologis individu, seperti menyangkut aspek isu-isu moral, pendidikan, hubungan dalam masyarakat, dan teologis. Dia juga menaruh perhatian terhadap masalah-masalah:

- a. Bagaimana membangun pribadi manusia yang baik melalui asuhan atau pendidikan formal.
- b. Bagaimana caranya supaya anak dapat berfikir lebih efektif.
- c. Teknik apa yang telah berhasil mempengaruhi manusia dalam kemampuannya mengambil keputusan dan mengembangkan keyakinannya.

Konselor yang lain diantaranya adalah Aristoteles (murid Plato), Hippocrates dan para dokter lainnya yang menaruh perhatian pada bidang psikologi (Syamsu Yusuf

2. Latar Belakang Filosofis

Kata filosofis atau filsafat dalam bahasa Arab yang berasal dari kata Yunani yang berarti *filosofia* (philosophia). Filsafat artinya cinta terhadap kebijaksanaan atau hikmah atau ingin mengerti segala sesuatu dengan mendalam. John J. Pietrofesa et.al mengemukakan pendapat James Cribin tentang prinsip-prinsip filosofis dalam bimbingan:

- a. Bimbingan hendaknya didasarkan kepada pengakuan akan kemuliaan dan harga diri individu dan atas hak-haknya untuk mendapat bantuan.
- b. Bimbingan merupakan proses pendidikan yang berkesinambungan artinya bimbingan merupakan bagian integral dalam pendidikan.
- c. Bimbingan harus respek terhadap hak-hak setiap klien yang meminta bantuan atau pelayanan.
- d. Bimbingan bukan prerogatif kelompok khusus profesi kesehatan mental. Bimbingan dilaksanakan melalui kerjasama, dan masing-masing bekerja berdasarkan keahlian atau kompetensinya sendiri.
- e. Fokus bimbingan adalah membantu individu merealisasikan potensi dirinya.
- f. Bimbingan merupakan elemen pendidikan yang bersifat individualisme, personalisasi dan sosialisai. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009: 105-108)

Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bagi konselor khususnya yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dan dalam

memberi keputusan yang tepat. (Prayitno dan Erman Amti, 1999: 138)

3. Latar Belakang Sosial Budaya

Faktor-faktor sosial budaya yang menimbulkan kebutuhan akan bimbingan:

a. Perubahan Konstelasi Keluarga

Terkait dengan masalah keluarga yang disfungsional, Stephen R. Covey mengemukakan sekitar 30 tahun yang lalu terjadi perubahan situasi keluarga yang sangat kuat dan dramatis seperti peristiwa berikut ini:

- 1) Angka kelahiran anak yang tidak sah meningkat menjadi 400%.
- 2) Persentase orang tua tunggal (single parent) telah berlipat ganda.
- 3) Angka perceraian yang terjadi telah berlipat ganda, pernikahan yang berakhir dengan perceraian.
- 4) Peristiwa bunuh diri dikalangan remaja meningkat sekitar 300%.
- 5) Sekor tes bakat skolastik para siswa turun sekitar 73 butir.
- 6) Masalah nomor satu wanita Amerika pada saat ini adalah tindakan kekerasan (pemeriksaan).
- 7) Seperempat remaja yang melakukan hubungan seksual telah terkena penyakit kelamin sebelum menamatkan sekolahnya di SMA. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009: 119-120)

b. Perkembangan Pendidikan

Arah meluas tampak dalam pembagian sekolah dalam berbagai jurusan khusus dan sekolah kejuruan. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan bimbingan untuk memilih jurusan yang khusus dan memilih bidang studi yang tepat bagi setiap murid. Arah mendalam tampak dalam berkembangnya ruang lingkup dan keragaman disertai dengan pertumbuhan tingkat kerumitan dalam tiap bidang studi. Hal ini menimbulkan masalah bagi murid untuk mendalami tiap bidang studi dengan tekun. Perkembangan ke arah ini bersangkut paut pula dengan kemampuan dan sikap serta minat murid terhadap bidang studi tertentu. Ini semua menimbulkan akibat bahwa setiap murid memerlukan perhatian yang bersifat individual dan khusus. Dalam hal ini pula terasa sekali kebutuhan akan bimbingan di sekolah. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009: 123-124).

c. Dunia Kerja

Dalam dunia kerja bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan karena terjadi berbagai macam perubahan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Semakin berkurangnya kebutuhan terhadap pekerja yang tidak memiliki ketrampilan.
- 2) Meningkatnya kebutuhan terhadap para pekerja yang profesional dan memiliki ketrampilan teknik.
- 3) Berkembangnya berbagai jenis pekerjaan sebagai dampak dari penerapan teknologi maju.
- 4) Berkembangnya perindustrian di berbagai daerah.

- 5) Berbagai jenis pekerjaan yang baru memerlukan cara-cara pelayanan yang baru.
- 6) Semakin bertambahnya jumlah para pekerja yang masih berusia muda dalam dunia kerja.

d. Perkembangan Metropolitan

Dampak sosial yang buruk dari pertumbuhan kota di abad-21 terutama di kota-kota berkembang sebagai berikut:

- 1) Urbanisasi dilakukan dengan motivasi mengadu nasib.
- 2) Masalah pengangguran.
- 3) Banyaknya tenaga kerja yang tidak memenuhi kebutuhan lapangan kerja di kota.
- 4) Banyaknya pemukiman ilegal didirikan.
- 5) Terbatasnya fasilitas air bersih dibanding banyaknya jumlah kebutuhan penduduk.
- 6) Lingkungan semakin buruk yang mengakibatkan meningkatnya angka kematian anak.

e. Seksisme Dan Rasisme

Seksisme merupakan paham yang mengunggulkan salah satu jenis kelamin dari jenis kelamin yang lainya. Sedangkan rasisme merupakan paham yang mengunggulkan ras yang satu dari ras yang lainnya.

4. Latar Belakang Religius

Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Pembahasan landasan religius ini,

22 terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama

dalam proses bimbingan dan konseling. Pendekatan bimbingan dan konseling yang terintegrasi di dalamnya dimensi agama, ternyata sangat disenangi oleh masyarakat Amerika sekarang ini. Perlunya pengintegrasian nilai-nilai agama dalam konseling, Marsha Wiggin Frame mengemukakan bahwa agama sepatutnya mendapat tempat dalam praktek-praktek konseling atau psikoterapi, yang berdasarkan alasan:

- a. Mayoritas orang Amerika meyakini Tuhan dan mereka banyak yang aktif mengikuti peribadatan.
- b. Terdapat tumpang tindih dalam nilai dan tujuan antara konseling dengan agama, seperti menyangkut upaya membantu individu agar dapat mengelola berbagai kesulitan hidupnya.
- c. Banyak bukti empirik yang menunjukkan bahwa keyakinan beragama telah berkontribusi secara positif terhadap kesehatan mental.
- d. Agama sudah sepatutnya diintegrasikan ke dalam konseling dalam upaya mengubah pola pikir yang berkembang di akhir abad-20.
- e. Kebutuhan yang serius untuk mempertimbangkan konteks dan latar balakang budaya klien, mengimplikasikan bahwa konselor harus memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang peranan agama dalam budaya. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009: 133-134)

5. Latar Belakang Psikologis

Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Di samping itu, peserta didik senantiasa mengalami berbagai perubahan sikap dan tingkah lakunya. Proses perkembangan tidak selalu berlangsung secara linier (sesuai dengan arah yang diharapkan atau norma yang dijunjung tinggi), tetapi bersifat fluktuatif dan bahkan terjadi stagnasi atau diskontinuitas perkembangan. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009: 157-158).

Ada beberapa alasan dibutuhkannya bimbingan dan konseling pada setiap bidang, diantaranya:

a. Perkembangan IPTEK.

Karena di era modern ini semakin maju dan berkembang, sehingga antara manfaat dan kerugiannya sangat tipis perbedaannya. Dampak perkembangan IPTEK ini sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai sendi kehidupan seperti: sosial, budaya, politik, ekonomi, industri, dan lain sebagainya.
- 2) Berkembangnya sejumlah karier atau jenis lapangan pekerjaan tertentu.
- 3) Timbul masalah hubungan sosial, tenaga ahli, lapangan pekerjaan, pengangguran, dan lain sebagainya.
- 4) Membawa dampak positif dan negatif, pertumbuhan penduduk semakin kompleks masalahnya.
- 5) Berpengaruh dalam dunia pendidikan, khususnya dalam lingkup sekolah dan madrasah. Lembaga pendidikan

bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu (berhasil) menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Sehingga layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan. (Tohirin, 2008: 2-3)

b. Makna dan fungsi pendidikan

Dalam konteks Islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia lebih berkualitas. Inti tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009: 4-5)

c. Guru

Tugas utama guru selain sebagai pengajar juga pembimbing. Fungsi sebagai pengajar dan pembimbing terintegrasi dalam peran guru dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu:

- 1) Mengetahui dan memahami setiap siswa baik sebagai individu maupun kelompok.
- 2) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.

4) Membantu (membimbing) setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

5) Menilai keberhasilan siswa.

Guru mewujudkan fungsi dan peran seperti di atas merupakan suatu keniscayaan bagi setiap calon guru dan guru untuk menguasai bimbingan dan konseling. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009: 6-7)

d. Faktor psikologis

Terdapat perbedaan individual antara siswa satu dengan yang lain. Masalah-masalah psikologis yang timbul pada siswa menuntut adanya upaya pemecahan melalui pendekatan psikologis antara lain melalui layanan dan bimbingan konseling. Beberapa masalah psikologis yang menjadi latar belakang perlunya layanan bimbingan dan konseling, diantaranya:

1) Masalah perkembangan individu.

2) Masalah perbedaan individu.

3) Masalah kebutuhan individu.

4) Masalah penyesuaian diri.

5) Masalah belajar. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009: 8-11)

Pada hakikatnya manusia mengalami masalah-masalah yang kadang sulit untuk dipecahkan sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain. Kalau orang terdekat misalnya keluarga tidak dapat membantu maka dibutuhkan bimbingan dan konseling untuk membantu memecahkan masalah tersebut.

C. Latar Belakang Perlunya Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Seiring perkembangan zaman, problematika peserta didik di sekolah semakin beragam. Jalan pikiran mereka menjadi terbagi dengan masalah diluar sekolah dan di dalam sekolah. Suatu tindak layanan sekolah pada peserta didik dengan bimbingan konseling yang mengarahkan para peserta didik untuk mengetahui bakat dan potensi dalam diri mereka.

Bimbingan konseling biasanya berbicara mengenai aspek psikologis, ini akan sangat penting jika ada banyak gangguan psikis pada peserta didik yang biasanya tertekan masalah dan tidak mampu menangkap pelajaran dengan baik. Bimbingan konseling juga sangat penting posisinya untuk membimbing siswa untuk memotivasi diri bahwa mereka adalah suatu pribadi yang unik dan mampu bersaing.

Perlunya bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai pemantau masalah-masalah siswa yang berkaitan tentang masalah kelainan tingkah laku dan adaptasi. Sulitnya salah satu siswa untuk bergaul dan cenderung mengasingkan diri dari teman-temannya memiliki akar permasalahan yang biasanya beruntun.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah; guru merupakan salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah, dituntut untuk memiliki

wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah.

Peserta didik tidak hanya memerlukan materi-materi pelajaran sekolah, materi bimbingan konseling pun perlu, karena pada dasarnya setiap kehidupan pasti ada masalah. Memang sebagian orang bisa mengatasi masalahnya sendiri, tetapi tidak sedikit juga orang yang memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah – masalah tersebut. Jadi apabila peserta didik tetap dibiarkan memiliki masalah tanpa dibantu, bagaimana mungkin peserta didik bisa berkonsentrasi untuk memahami atau berfikir mengenai pelajarannya. Kalau ia masih punya beban pikiran yang lain. Maka dari itu bimbingan dan konseling disekolah sangatlah diperlukan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi muncul dan diperlukannya bimbingan dan konseling:

1. Latar Belakang Psikologis

Latar belakang psikologis dalam BK memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran (klien). Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku klien, yaitu tingkah laku yang perlu diubah atau dikembangkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. (Prayitno. Erman Amti, 2004:170)

Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Di samping itu, peserta didik senantiasa mengalami berbagai perubahan sikap dan tingkah lakunya. Proses

perkembangan tidak selalu berlangsung secara linier (sesuai dengan arah yang diharapkan atau norma yang dijunjung tinggi), tetapi bersifat fluktuatif dan bahkan terjadi stagnasi atau diskontinuitas perkembangan. (Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2006 :157-158)

Latar belakang dari segi psikologis menyangkut masalah perkembangan individu, perbedaan individu, kebutuhan individu penyesuaian diri serta masalah belajar.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

Individu merupakan biopsikososiospiritual, yang artinya bahwa individu makhluk biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Setiap anak sejak lahir tidak hanya mampu memenuhi tuntutan biologisnya, tetapi juga tuntutan budaya di mana individu itu tinggal, tuntutan budaya itu dilakukan agar segala dampak modrenisasi dapat di filter oleh individu tersebut secara otomatis, serta individu diharapkan dapat menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan budaya yang sudah ada, agar dapat di terima dengan baik oleh lingkungan tersebut. Untuk mengembangkan semua kemampuan penyesuaian tersebut, sangat diperlukan sebuah bimbingan.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya mengatakan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan latar belakang berlandaskan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan

konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik (Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2006 :57).

3. Latar Belakang Agama

Setiap individu merupakan makhluk Tuhan yang pada dasarnya sama memiliki fitrah sebagai khalifah dan hamba-Nya. Dalam kategori ini pun, sangat diperlukan sekali bimbingan terhadap setiap tantangan dimensi spiritualitas individu, seperti: dekadensi moral, budaya hedonistik, dan penyakit hati. Bimbingan dalam hal ini diperuntukan agar setiap individu mampu memandang setiap tantangan kearah positif bukan malah terjerumus kearah negative, sehingga kehidupan dapat dijalani sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

Dalam landasan agama, bimbingan dan konseling diperlukan penekanan pada 3 hal pokok:

- a. Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk Tuhan.
- b. Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
- c. Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu.

Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk Tuhan

dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Pembahasan landasan religius ini, terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling.

4. Latar Belakang Pendidikan

Bimbingan dan konseling diperlukan untuk mengembangkan pendidikan yang bersifat meninggi, meluas dan mendalam. Meninggi artinya membantu membimbing individu memilih jenjang pendidikan yang lebih tepat, karena semakin bertambahnya kesempatan dan kemungkinan untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Serta sangat diperlukan untuk membuat individu lebih mandiri dan berkembang secara optimal dalam berbagai bimbingan, seperti: bimbingan pribadi, sosial, belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis kegiatan bimbingan, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan lancar dengan adanya bimbingan dan konseling.

Arah meluas tampak dalam pembagian sekolah dalam berbagai jurusan khusus dan sekolah kejuruan. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan bimbingan untuk memilih jurusan yang khusus dan memilih bidang studi yang tepat bagi setiap murid. Arah mendalam tampak dalam berkembangnya ruang lingkup dan keragaman disertai dengan pertumbuhan tingkat kerumitan dalam tiap bidang studi. Hal ini menimbulkan masalah bagi murid untuk mendalami tiap bidang studi dengan tekun. Perkembangan ke arah ini bersangkut paut pula dengan kemampuan dan sikap serta minat murid terhadap bidang studi tertentu. Ini semua menimbulkan akibat bahwa setiap murid

memerlukan perhatian yang bersifat individual dan khusus. Dalam hal ini pula terasa sekali kebutuhan akan bimbingan di sekolah. (Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2006 :123-124)

Untuk menuju tercapainya pribadi yang berkembang, maka kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh yang tidak hanya berupa kegiatan instruksional (pengajaran), akan tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pendidikan yang diinginkan seperti tersebut di atas, adalah kegiatan pendidikan yang ditandai dengan pengadministrasian yang baik, kurikulum beserta proses belajar mengajar yang memadai, dan layanan pribadi kepada anak didik melalui bimbingan.

Dalam hubungan inilah bimbingan mempunyai peranan yang amat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi anak didik agar berkembang secara optimal. Dengan demikian maka hasil pendidikan sesungguhnya akan tercermin pada pribadi anak didik yang berkembang baik secara akademik, psikologis, maupun sosial.

Ada tiga hal pokok yang menjadi latar belakang perlunya bimbingan dilihat dan segi pendidikan. *Pertama*, adalah dilihat dan hakikat pendidikan sebagai suatu usaha sadar dalam mengembangkan kepribadian. Hal ini mengandung implikasi bahwa proses pendidikan menuntut adanya pendekatan yang lebih luas dari pada sekedar pengajaran. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan pribadi melalui layanan bimbingan dan konseling.

Kedua, pendidikan senantiasa berkembang secara dinamis dan karenanya selalu terjadi perubahan-perubahan dan penyesuaian dalam komponen-komponennya. Menghadapi perkembangan ini para siswa sebagai subjek didik memerlukan bantuan dalam penyesuaian diri melalui layanan bimbingan.

Ketiga, pada hakikatnya guru mempunyai peranan yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi lebih luas dari itu, yaitu sebagai pendidik. Sebagai pendidik, maka guru harus dapat menggunakan pendekatan pribadi dalam mendidik para siswanya. Pendekatan pribadi ini diwujudkan melalui layanan bimbingan.

5. Latar Belakang Perkembangan IPTEK

Di era ini ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi berkembang sangat pesat, oleh karena itu diperlukannya Bimbingan dan Konseling, agar individu dapat mengetahui dampak positif dan negatifnya dari perkembangan tersebut. Lewat Bimbingan dan Konseling, individu diarahkan kepada dampak positif dari IPTEK yang lebih ditujukan pada penerapan teknologi yang harus dimiliki dan dikuasai karena semakin kompleksnya jenis-jenis dan syarat pekerjaan serta persaingan antar individu

Dengan teknologi jaringan tidak hanya mata kuliah atau bidang studi saja yang bisa memanfaatkan teknologi tinggi, melainkan hampir sebagian besar proses belajar mengajar termasuk BK (Bimbingan Konseling) atau Bimbingan Karier sudah bisa memanfaatkan teknologi.

Terkait sasaran layanan makin kompleks, diperlukan pelayanan BK yang profesional. Salah satu syarat pekerjaan **33**

profesional itu adanya komitmen menerapkan keahlian. Lembaga ataupun sekolah harus selalu menyiapkan guru BK yang adaptif dengan perubahan iptek sehingga teori yang dipelajari relevan dengan tugas BK.

Dengan teknologi khususnya jaringan komputer baik Intranet maupun Internet proses belajar mengajar, proses interaksi antara konselor dan klien bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dengan demikian peran teknologi tinggi dalam dunia pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dan maksimal.

Bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan disekolah (Juntika,2005). Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahawa proses pendidikan disekolah termasuk madrasah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan secara baik pula. (Tohirin, 2013:11)

Sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengtasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah dan madrasah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

Secara umum masalah-masalah yang dihadapi oleh individu khususnya oleh siswa di sekolah dan madrasah sehingga memerlukan bimbingan dan konseling adalah: (1) masalah-masalah pribadi, (2) masalah belajar (masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran), (3) masalah pendidikan, (4) masalah karir atau pekerjaan, (5) penggunaan waktu senggang, (6) masalah-masalah sosial dan lain sebagainya. (Tohirin, 2013:11)

Pelayanan bimbingan dan konseling telah menjadi salah satu pelayanan yang penting dan dibutuhkan di setiap sekolah termasuk madrasah. Menurut Suradi (1996) dan Salwa (2004) ada sepuluh alasan mengapa pelayanan bimbingan konseling perlu diadakan khususnya di sekolah yaitu:

- a. Membantu siswa agar berkembang dalam semua bidang.
- b. Membantu siswa untuk membuat pilihan yang sesuai pada semua tingkatan sekolah
- c. Membantu siswa membuat perencanaan dan pemilihan karier di masa depan (setelah tamat)
- d. Membantu siswa membuat penyesuaian yang baik di sekolah dan juga diluar sekolah.
- e. Membantu dan melengkapi upaya yang dilakukan orang tua di rumah
- f. Membantu mengurangi atau mengawasi dan kelambanan dalam sistem pendidikan
- g. Membantu siswa yang memerlukan bantuan khusus
- h. Menambah daya tarik sekolah terhadap masyarakat (user)

- i. Membantu sekolah dalam mencapai sukses pendidikan (akademik) baik pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi; dan
- j. Membantu mengatasi masalah disiplin pada siswa.

Paparan di atas menjelaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan disekolah-sekolah karena pelayanan ini dapat membantu para siswa mencapai tujuan yang diinginkan, membantu siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka agar mereka dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri. Selain itu, melalui pelayan bimbingan dan konseling, para siswa disekolah dan madrasah juga berpeluang untuk menyatakan perasaan dan berbagai masalah yang mereka hadapi kepada guru bimbingan konseling. (Tohirin, 2013:11)

D. Ringkasan

Bimbingan dan konseling merupakan komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah; guru merupakan salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah, dituntut untuk memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah. Perlunya bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai pemantau masalah-masalah siswa yang berkaitan tentang masalah kelainan tingkah laku dan adaptasi. Sulitnya salah satu siswa untuk bergaul dan

cenderung mengasingkan diri dari teman-temannya memiliki akar permasalahan yang biasanya beruntun. Faktor-faktor yang melatarbelakangi muncul dan diperlukannya bimbingan dan konseling.

1. Latar belakang historis. Sejarah tentang *developing one's potential* (pengembangan potensi individu) dapat ditelusuri masyarakat Yunani kuno. Diyakini bahwa dalam diri individu itu terdapat kekuatan-kekuatan yang dapat distimulasi dan dibimbing kearah tujuan-tujuan yang berguna, bermanfaat atau menguntungkan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Sehingga, sekolah merupakan tempat yang paling baik untuk mengembangkan potensi diri.
2. Latar belakang filosofis. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bagi konselor khususnya yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dan dalam memberi keputusan yang tepat. Jadi, membantu guru dalam memahami dan memberikan keputusan dalam melakukan bimbingan dan konseling kepada siswa.
3. Latar belakang sosial budaya. Faktor-faktor sosial budaya yang menimbulkan kebutuhan akan bimbingan: a. Perubahan konstelasi keluarga b. Perkembangan pendidikan c. Dunia kerja d. Perkembangan metropolitan e. Seksisme dan rasisme
4. Latar belakang religious. Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien

sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling.

5. Latar belakang psikologis. Terdapat perbedaan individual antara siswa satu dengan yang lain. Masalah-masalah psikologis yang timbul pada siswa menuntut adanya upaya pemecahan melalui pendekatan psikologis antara lain melalui layanan dan bimbingan konseling. Beberapa masalah psikologis yang menjadi latar belakang perlunya layanan bimbingan dan konseling Pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan disekolah-sekolah karena pelayanan ini dapat membantu para siswa mencapai tujuan yang diinginkan, membantu siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka agar mereka dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri. Selain itu, melalui pelayan bimbingan dan konseling, para siswa disekolah dan madrasah juga berpeluang untuk menyatakan perasaan dan berbagai masalah yang mereka hadapi kepada guru bimbingan konseling.

E. Latihan

1. Kutip pengertian bimbingan dan konseling berdasarkan pendapat para ahli!
2. Susunlah pengertian bimbingan dan konseling menurut pemikiran Anda sendiri!
3. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi bimbingan dan konseling?

4. Mengapa bimbingan dan konseling dilatarbelakangi oleh sosial budaya?
5. Jelaskan maksud dari istilah *seksisme* dan *rasisme*?
6. Jelaskan menurut pendapat Anda, mengapa bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan?
7. Jelaskan layanan bimbingan dan konseling seperti apa yang sebaiknya diterapkan disekolah?
8. Penekanan apa yang diperlukan bimbingan dan konseling dalam hal agama?
9. Bagaimana peranan bimbingan dan konseling disekolah agar berkembangnya pribadi siswa?
10. Masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh siswa, sehingga memerlukan bimbingan dan konseling?

BAB IV

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN

A. Standar Kompetensi

1. Memahami pengertian bimbingan dan konseling
2. Memahami tujuan bimbingan dan konseling
3. Memahami fungsi BK pendidikan
4. Memahami prinsip-prinsip BK pendidikan

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari "*Guidance*" yang berasal dari Bahasa Inggris. Secara harfiah istilah "*Guidance*" dan akar kata "*Guide*" berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir.

Menurut Frank W. Miller (1968) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat. Menurut Dewa Kentut Sukardi, bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Adapun pengertian konseling berasal dari Bahasa Inggris "*to counsel*" yang secara etimologis "*to give advice*" artinya memberi saran dan nasihat. Dalam bukunya Winkel mengemukakan bahwa konseling adalah pemberian saran

dan nasihat, pemberian anjuran dalam pembicaraan dalam bertukar pikiran.

Sementara Dewa Kentut Sukardi (2008) menjelaskan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan pada klien dalam memecahkan masalah kehidupan, dengan wawancara yang dilakukan secara *face to face*, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Menurut English, Glen E Smith mendefinisikan konseling yaitu suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu. (Sofyan S Willis, 2013).

Dengan demikian, menurut beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu atau suatu kelompok yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu dalam menyelesaikan masalah klien, agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan, dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan.

C. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan pemberian layanan bimbingan konseling ialah agar individu (1) dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat,

serta lingkungan kerjanya; dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, serta tugas-tugasnya; (2) mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan, rencana hidupnya, serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; serta (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat, teratur dan optimal.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenali lingkungan dan merencanakan masa depan.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah:

1. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
2. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
3. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
4. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
5. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
6. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Tujuan konseling dapat terentang dari sekedar klien mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai kepada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri.

Menurut Thompson & Rudolph, 1983 Bimbingan dan konseling bertujuan agar klien:

- 44** 1. Mengikuti kemauan-kemauan/saran-saran konselor

2. Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif
3. Melakukan pemecahan masalah
4. Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran dan pengembangan pribadi
5. Mengembangkan penerimaan diri
6. Memberikan pengukuhan.

Adapun tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status social ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, maupun mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambalnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang

dikaitkan secara langsung dari permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu berbagai macam ragam jenis, intensitas, dan sangkut pautnya, serta masing-masing bersifat unik.

D. Fungsi Bimbingan Konseling Pendidikan

Fungsi utama bimbingan konseling pendidikan adalah membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan, juga menjadi perantara dari dalam hubungannya dengan para guru maupun tenaga administrasi.

Menurut (Prayitno dan Erman Amti, 1999: 197) berpendapat bahwa, fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut sangat banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi pencegahan (c) fungsi pengentasan, (d) fungsi pemeliharaan dan (e) fungsi pengembangan

Sedangkan fungsi bimbingan menurut (W.S Winkel, 1991: 85-86) adalah :

1. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa mendapat program studi yang sesuai baginya dalam rangka kurikulum pengajaran yang disediakan di sekolah.
2. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa menemukan cara menempatkan diri

secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi.

3. Fungsi pengadaptasian, yaitu fungsi bimbingan sebagai nara sumber bagi tenaga-tenaga pendidikan yang lain di sekolah.

Sejalan dengan itu, Uman Suherman (dalam Achmad Juntika Nurihsan, 2008) menyatakan bahwa secara umum, fungsi bimbingan dan konseling dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli (klien) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma-norma).
2. Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh konseli (klien).
3. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang lebih proaktif dari pada fungsi-fungsi lainnya.
4. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya kuratif, membantu konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.
5. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atyau jabatan yang

sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri kepribadian lainnya.

6. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, staf, konselor, dan menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli.
7. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam lingkungannya yang dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak(berkehendak).
9. Fungsi fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang dalam seluruh aspek dalam diri konseli.
10. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka fungsi BK Pendidikan diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi itu. Berdasarkan pendapat para ahli diatas pulalah dapat disimpulkan bahwa fungsi BK pendidikan:

1. Membantu siswa agar memahami potensi yang dimilikinya dan lingkungannya
2. Membantu siswa mendapat program studi yang sesuai baginya
3. Senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh konseli (klien)
4. Membantu konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

E. Prinsip-Prinsip BK Pendidikan

Biasco (Syamsu, 1998:10) mengidentifikasi lima prinsip bimbingan, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan, baik sebagai konsep maupun proses merupakan bagian integral program pendidikan di sekolah. Oleh karena itu bimbingan dirancang untuk melayani semua siswa, bukan hanya untuk anak yang berbakat atau yang mempunyai masalah.
2. Program bimbingan akan berlangsung dengan efektif apabila ada upaya kerjasama antarpersonal sekolah, juga dibantu oleh personal dari luar sekolah, seperti orangtua siswa atau para spesialis.
3. Layanan Bimbingan didasarkan kepada asumsi bahwa individu memiliki peluang yang lebih baik untuk berkembang melalui pemberian bantuan yang terencana.
4. Bimbingan berasumsi bahawa individu, termasuk anak-anak memiliki hak untuk menentukan sendiri dalam melakukan pilihan. Pengalaman dalam melakukan pilihan sendiri tersebut berkontribusi kepada perkembangan rasa tanggung jawabnya.

5. Bimbingan ditujukan kepada perkembangan pribadi setiap siswa, baik menyangkut aspek akademik, sosial, pribadi, maupun vokasional.

Yusuf dan Juntika (2005:17) mengemukakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua individu
2. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi
3. Bimbingan menekankan hal yang positif
4. Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama
5. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling
6. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adean) kehidupan

Maka pendapat Yusuf di atas adalah bahwa bimbingan diperintahkan untuk semua individu baik yang bermasalah atau tidak. Bimbingan membantu mereka untuk memaksimalkan keunikan yang mereka miliki. Mereka bekerja sebagai teamwork tidak hanya di sekolah atau madrasah tetapi juga di lingkungan keluarga, lembaga dll.

Belkin (dalam Prayitno 1994) mengatakan bahwa untuk menumbuhkembangkan pelayanan BK di sekolah, ada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Sasaran layanan:
 - a. Melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial;
 - b. Memerhatikan tahapan perkembangan
 - c. Memerhatikan adanya perbedaan individu dalam layanan

2. Berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu:
 - a. Menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar;
 - b. Timbulnya masalah pada individu karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya.
3. Program pelayanan bimbingan dan konseling
 - a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, sehingga program bimbingan konseling diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri peserta didik;
 - b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan;
 - c. Program bimbingan dan konseling disusun dengan mempertimbangkan adanya tahap perkembangan individu;
 - d. Program pelayanan bimbingan dan konseling perlu diberikan penilaian hasil layanan.
4. Berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:
 - a. Pelayanan diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri;
 - b. Pengambilan keputusan yang diambil oleh individu hendaknya atas kemauan diri sendiri;
 - c. Permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahan individu;

- d. Perlu ada kerja sama dengan personal sekolah dan orangtua dan bila perlu dengan pihak lain yang berwenang dalam permasalahan individu; dan
- e. Proses pelayanan bimbingan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh hasil pengukuran dan penilaian layanan.

Dengan demikian, prinsip bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu dan melayani dengan sepenuhnya para peserta didik agar tidak tertinggal dari aspek belajar, maupun bergaul.

F. Ringkasan

Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu atau suatu kelompok yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu dalam menyelesaikan masalah klien, agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan, dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar menjadikan setiap individu itu menjadi insan yang berguna, mempunyai potensi diri, dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan lebih mengerti akan pemahaman dirinya.

Fungsi utama bimbingan konseling pendidikan adalah membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan, dan juga menjadi perantara dari dalam hubungannya dengan para guru maupun tenaga administrasi.

Prinsip bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu dan melayani dengan sepenuhnya para peserta didik agar tidak tertinggal dari aspek belajar, maupun bergaul.

G. Latihan

1. Sebutkan perbedaan antara bimbingan dan konseling!
2. Apakah dengan bimbingan saja bisa membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya?
3. Apakah setiap individu membutuhkan bimbingan dan konseling?
4. Sebutkan tujuan konseling menurut Thompson & Rudolph!
5. Apa saja tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar)?
6. Sebutkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan bimbingan konseling!
7. Jelaskan fungsi bimbingan dan konseling pendidikan!
8. Jelaskan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pendidikan!
9. Jelaskan apa yang dimaksud fungsi penyaluran?
10. Salah satu prinsip yang harus dipenuhi dalam bimbingan konseling pendidikan adalah sasaran layanan, sebutkan apa saja yang ada didalam sasaran layanan?

BAB V

LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN

Kokohnya sebuah bangunan tentunya membutuhkan pondasi atau landasan yang sangat kuat dan tahan lama. Jika pondasi yang ada tidak kuat maka yang terjadi adalah goyahnya dan ambruknya bangunan tersebut. Begitu pula dengan layanan Bimbingan dan Konseling, apabila tidak terdapat landasan maka layanan dalam Bimbingan dan Konseling akan mengalami kehancuran dan konseli/ peserta didik yang dilayani akan menjadi korban dari kehancuran layanan tersebut.

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh para konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan konseling. Terdapat beberapa aspek pokok yang mendasari pengembangan layanan bimbingan dan konseling, diantaranya.

A. Standar Kompetensi

1. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis peserta didik terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
2. mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan peserta didik terhadap

sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan

3. mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
4. mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
5. mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan terhadap sasaran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

B. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki tentang: “apakah manusia itu?” untuk menjawab pertanyaan tersebut tentunya tidak terlepas dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai filsafat klasik sampai dengan filsafat modern, dan bahkan filsafat post-modern. Rudolph telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia.

Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berpikir dan menggunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya, mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, mewujudkan kebaikan bagi dirinya dan mengontrol dirinya dari keburukan, memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam, memiliki tugas-tugas kehidupan yang harus dipenuhi untuk mewujudkan kebahagiaan, merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang

menyangkut perikehidupannya sendiri, serta berkemampuan untuk melakukan sesuatu dalam keadaan apapun.

C. Landasan Religius

Landasan religious dalam layanan bimbingan dan konseling berbicara tentang manusia yang dikaitkan dengan aspek-aspek keagamaan seperti keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk Tuhan, menjalan kehidupan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama serta megembangkan dan memanfaatkan secara optimal perangkat budaya serta masyarakat sesuai dengan kaidah-kaidah agama untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu. Fokus pembahasan utama dalam landasan ini ialah pemuliaan kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan. Landasan religious berkenaan dengan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dikaruniai sisi kemanusiaan dan perlu adanya bimbingan yang akan mampu mengarahkan sisi kemanusiaan tersebut kearah yang lebih positif, sikap keberagamaan yang difokuskan pada agama itu sendiri dan agama harus dipandang sebagai pedoman penting dalam hidup, serta pemanfaatan unsur-unsur agama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa landasan religious dalam layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sikap keberagamaan serta pemanfaat peranan agama.

D. Landasan Psikologis

Landasan yang mampu memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku peserta didik yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling merupakan pengertian dari layanan psikologis. Beberapa kajian psikologis yang perlu konselor kuasai dalam proses layanan bimbingan dan konseling adalah tentang: (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan; (c) perkembangan peserta didik; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

1. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan peserta didik berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki peserta didik semenjak lahir maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar. Selanjutnya motif-motif tersebut diaktifkan dan digerakan baik dalam diri peserta didik maupun luar diri peserta didik, menjadi perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

2. Pembawaan dan lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan yang mencakup aspek psiko-fisik atau ciri-ciri kepribadian tertentu. Pembawaan dan lingkungan setiap individu

58 berbeda-beda. Pembawaan pada dasarnya bersifat potesial

perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana peserta didik berada.

3. Perkembangan peserta didik

Perkembangan peserta didik berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya peserta didik yang merentang sejak masa konsepsi (pra-natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan social. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan peserta didik yang dilayaninya sekaligus dapat melohat arah perkembangan peserta didik itu sendiri dimasa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

4. Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologis. Tanpa belajar, peserta didik tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar peserta didik mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memafaatkan yang sudah ada pada diri individu.

5. Kepribadian

Setiap peserta memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sebagai konselor tentunya sangat perlu untuk memahami kepribadian yang dimiliki peserta didiknya. Hal ini juga tentunya untuk memperlancar proses layanan

bimbingan dan konseling. Syamsuddin mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Karakter, yang berkenaan dengan konsekuensi atau tidaknya dalam mematuhi etika perilaku;
- b. Temperamen, berkenaan dengan cepat atau lambatnya dalam mereaksi sebuah rangsangan yang ada;
- c. Sikap, yang berkenaan dengan sambutan terhadap objek yang bersifat positif atau negative;
- d. Stabilitas, berkenaan dengan kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari luar;
- e. Responsibilitas, berkenaan dengan kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan yang dilakukan; (6) sosiabilitas yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.

Dari uraian diatas pula dapat disimpulkan bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi peserta didik, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Selain itu, konselor perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian peserta didiknya.

E. Landasan Sosial Budaya

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi individu yang tidak terlepas dari aspek sosiokultural atau kebudayaan. Dalam layanan bimbingan, sangat perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan faktor-

60 faktor sosiologis seperti yang diungkapkan Rochman

Natawidjaja (1987), yaitu perubahan kontelasi keluarga, perkembangan pendidikan, dunia kerja, perkembangan komunikasi, sekisme dan rasisme, kesehatan mental, perkembangan teknologi, kondisi moral dan keagamaan dan kondisi sosial ekonomi (Sutirna, 2012 : 43).

Landasan sosial budaya / kultural merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi sosial dan budaya sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan prodek lingkungan sosial budaya dimana ia hidup. Sejak lahir, ia sudah dididik dan diajarkan untuk mngembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial budaya yang ada disekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan dari lingkungan daoat mengakibatkan seorang individu tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi setiap individu berbeda-beda. Hal itu juga menyebabkan perbedaan dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial budaya ini tidak “dijembatani “, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal mauppun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (Sutirna, 2012: 44).

Komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien pasti akan terjadi dalam proses konseling. Tentunya konselor dan klien memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003)

mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antarbudaya, yaitu: (a) perbedaan bahasa, (b) komunikasi nonverbal; (c) stereotype; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa nonverbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subjektif (*social prejudice*) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain dapat menghasilkan penilaian positif, tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seseorang memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan berkaitan dengan suasana antarbudaya dapat mengakibatkan *culture shock*, yang menyebabkan individu tersebut tidak tahu sama sekali apa, dimana, dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, kita perlu mengantisipasi kelima hambatan komunikasi tersebut.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Surya (2006) mengemukakan tren bimbingan dan konseling *multicultural*. Ia menyatakan bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan *multicultural* sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat Bhieka Tunggal Ika, yaitu kesamaan di

atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistic (Sutirna, 2012: 45).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Landasan social budaya menunjukkan pentingnya gambaran aspek-aspek sosial budaya yang mewarnai kehidupan seseorang (peserta didik). Aspek sosial budaya inilah yang membentuk peserta didik selain faktor pembawaan, tepatlah jika landasan ini menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling.

F. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan professional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun praktik. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventori, atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layana bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran pertimbangan, dan pengolahan lingkungan secara ilmiah. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat multireferensial (Sutirna, 2012: 46).

Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktik 63

bimbingan dan konseling, seperti psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum, dan agama. Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun praktiknya. Selain dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis computer, sejak tahun 1980-an peranan computer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan onseling. Menurut Gausel (Prayitno, 2003) bidang yang telah banyak memanfaatkan jasa computer ialah bimbingan karir dan bimbingan konseling pendidikan. Surya (2006) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi computer, interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk *cyber counseling*. Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, konselor berperan pula sebagai ilmuwan sebagaimana

dikemukakan oleh McDaniel (dalam Prayitno, 2003). Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

Guru BK maupun guru mata pelajaran disarankan untuk mengatasi keterampilan penggunaan teknologi modern karena dunia maya akan menjadi peluang untuk dapat digunakan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling (Sutirna, 2012: 47).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Landasan ilmiah dan teknologi membicarakan tentang sifat-sifat keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang multireferensial menerima sumbangan dari ilmu-ilmu lain dan teknologi, penelitian dalam bimbingan dan konseling memberikan masukan penting bagi pengembangan keilmuan Bimbingan konseling.

G. Landasan Pedagogis

Menurut Prayitno (Sutirna, 2012: 48) dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di segala bidang diperlukan pula landasan pedagogis yang ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Budi Santoso, 1992 (Prayitno dan Erman Amti, 2004:180) pendidikan itu merupakan salah satu

lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana reproduksi social. Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, (Prayitno dan Erman Amti 2004:181-186) yaitu:

1. Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Individu: Bimbingan Merupakan Bentuk Upaya Pendidikan.

Pendidikan adalah upaya memanusiation manusia. Seorang bagi manusia hanya akan dapat menjadi manusia sesuai dengan tuntutan budaya hanya melalui pendidikan. Tanpa pendidikan, bagi manusia yang telah lahir itu tidak akan mampu memperkembangkan dimensi keindividualannya, kesosialisasinya, dan keberagamaanya.

Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Pendidikan Sebagai Inti Proses Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan konseling mengembangkan proses belajar yang dijalani oleh klien-kliennya. Kesadaran ini telah tampil sejak pengembangan gerakan Bimbingan dan Konseling secara meluas di Amerika Serikat. pada tahun 1953, Gistod telah menegaskan Bahwa Bimbingan dan

66 Konseling adalah proses yang berorientasi pada belajar,

belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri, belajar untuk mengembangkan dan merupakan secara efektif berbagai pemahaman. (dalam Belkin, 1975). Lebih jauh, Nugent (1981) mengemukakan bahwa dalam konseling klien mempelajari ketrampilan dalam pengambilan keputusan. Pemecahan masalah, tingkah laku, tindakan, serta sikap-sikap baru. Dengan belajar itulah klien memperoleh berbagai hal yang baru bagi dirinya; dengan memperoleh hal-hal baru itulah klien berkembang.

3. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling

Tujuan Bimbingan dan Konseling disamping memperkuat tujuan-tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan pada umumnya. Hal itu dapat dimengerti karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kawasan kematangan pendidikan karier, Kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial, semuanya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah (Borders dan Drury, 1992). Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya (Anisman, hendra. 2013. *landasan-bimbingan-dan-konseling*).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang amat penting dalam upaya untuk memberikan bantuan (pemecahan-pemecahan masalah) motivasi agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

H. Ringkasan

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh para konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan konseling. Terdapat beberapa aspek pokok yang mendasari pengembangan layanan bimbingan dan konseling, diantaranya:

1. Landasan Filosofis, berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki tentang: “apakah manusia itu?”
2. Landasan Religius, berbicara tentang manusia yang dikaitkan dengan aspek-aspek keagamaan
3. Landasan Psikologis, berkenaan dengan memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku peserta didik yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling
4. Landasan sosial budaya berkenaan dengan aspek sosial-budaya sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku peserta didik, yang perlu dipertimbangkan dalam layanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya mempertimbangkan tentang keragaman budaya.
5. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling sebagai kegiatan ilmiah, yang harus senantiasa mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat.
6. Landasan pedagogis mengemukakan bahwa bimbingan merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang amat penting dalam upaya untuk memberikan bantuan

(pemecahan-pemecahan masalah) motivasi agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

I. Latihan

1. Landasan dalam bimbingan dan konseling berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki tentang: *"apakah manusia itu? Jelaskan?*
2. Sebutkan hakikat manusia menurut Rudolph!
3. Landasan dalam layanan bimbingan dan konseling berbicara tentang manusia yang dikaitkan dengan aspek-aspek keagamaan.
4. Sebutkan aspek-aspek yang berkenaan dengan landasan religious!
5. Sebutkan kajian psikologis yang perlu dimiliki oleh konselor!
6. Jelaskan apa yang diungkapkan Rochman Natawidjaja (1987) tentang hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis dalam layanan bimbingan!
7. Sebutkan 5 macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya.
8. Sebutkan beberapa disiplin ilmu lain yang telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling!
9. Jelaskan pengaruh landasan ilmiah dan teknologi terhadap layanan bimbingan dan konseling!
10. Sebutkan dan jelaskan 3 segi landasan pedagogis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

BAB VI

MASALAH-MASALAH DI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Standar Kompetensi

1. Memahami berbagai masalah yang ada di Lembaga Pendidikan.
2. Mengidentifikasi berbagai masalah yang ada di Lembaga Pendidikan

B. Masalah Berkenaan dengan Sarana dan Prasarana Sekolah

1. Pengertian Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana sekolah sangat penting dalam dunia pendidikan karena sebagai alat penggerak suatu pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adapun pengertian sarana dan prasarana sekolah adalah sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Untuk lebih memudahkan membedakan keduanya. Sarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang bergerak

seperti komputer dan mesin-mesin, sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak seperti gedung.

Menurut Ketentuan Umum Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 24 tahun 2007. Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Sarana pendidikan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah dan lain-lain.

Menurut bafadal (2004: 2) sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan sekolah.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan sarana pendidikan dapat juga diartikan segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut murid, sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. Lalu prasarana pendidikan dapat juga diartikan segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.

2. Permasalahan Pendidikan tentang Sarana dan Prasarana Sekolah di Indonesia

Salah satu penyebab terjadinya permasalahan sarana dan prasarana di Indonesia yaitu pemerataan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pemerataan berasal dari kata dasar rata, yang berarti: (1) meliputi seluruh bagian, (2) tersebar kesegala penjuru, dan (3) sama-sama memperoleh jumlah yang sama.

Sedangkan kata pemerataan berarti proses, cara, dan perbuatan melakukan pemerataan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerataan pendidikan adalah suatu proses, cara dan perbuatan melakukan pemerataan terhadap pelaksanaan pendidikan, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan pelaksanaan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan yang merata adalah pelaksanaan program pendidikan yang dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara Indonesia untuk dapat memperoleh pendidikan. Pemerataan dan perluasan pendidikan atau biasa disebut perluasan kesempatan belajar merupakan salah satu sasaran dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Kesempatan memperoleh pendidikan tersebut tidak dapat dibedakan menurut jenis kelamin, status sosial, agama, amupun letak lokasi geografis. Dalam propernas tahun 2000-2004 yang mengacu kepada GBHN 1999-2004 mengenai kebijakan pembangunan pendidikan pada poin pertama menyebutkan: "Mengupayakan perluasan dan

pemerataan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya Manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peninggkatan anggaran pendidikan secara berarti". Dan pada salah satu tujuan pelaksanaan pendidikan Indonesia adalah untuk pemerataan kesempatan mengikuti pendidikan bagi setiap warga negara.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Pemerataan Pendidikan merupakan tujuan pokok yang akan diwujudkan. Jika tujuan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka pelaksanaan pendidikan belum dapat dikatakan berhasil. Hal inilah yang menyebabkan masalah pemerataan pendidikan sebagai suatu masalah yang paling rumit untuk ditanggulangi.

Permasalahan Pemerataan dapat terjadi karena kurang terorganisirnya koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, bahkan hingga daerah terpencil sekalipun. Hal ini menyebabkan terputusnya komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah. Selain itu masalah pemerataan pendidikan juga terjadi karena kurang berdayanya suatu lembaga pendidikan untuk melakukan proses pendidikan, hal ini bisa saja terjadi jika kontrol pendidikan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah tidak menjangkau daerah-daerah terpencil. Hal tersebut akan mengakibatkan mayoritas penduduk Indonesia yang dalam usia sekolah, tidak dapat mengenyam pelaksanaan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Permasalahan pemerataan pendidikan dapat ditanggulangi

dengan menyediakan fasilitas dan sarana belajar bagi setiap lapisan masyarakat yang wajib mendapatkan pendidikan.

Pemberian sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan pemerintah sebaiknya dikerjakan setransparan mungkin, sehingga tidak ada oknum yang dapat memperlmainkan program yang dijalankan ini. Selain itu, dengan kata lain dalam melaksanakan fungsinya sebagai wahana untuk memajukan bangsa dan kebudayaan nasional, pendidikan nasional diharapkan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan.

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan. Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak warga negara khususnya anak usia sekolah yang tidak dapat ditampung di dalam sistem pendidikan atau lembaga pendidikan karena minimnya fasilitas yang tersedia.

Ada beberapa hal yang menyebabkan masalah pemerataan pendidikan, sebab-sebab tersebut antara lain: Keadaan geografis yang heterogen sehingga sangat sulit untuk menjangkau daerah-daerah tertentu. Sampai saat ini 88,8 persen sekolah di Indonesia mulai SD hingga SMA/SMK, belum melewati mutu standar pelayanan minimal. Pada pendidikan dasar hingga kini layanan pendidikan mulai dari guru, bangunan sekolah, fasilitas perpustakaan dan

laboratorium, buku-buku pelajaran dan pengayaan, serta buku referensi masih minim.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) baru 3,29% dari 146.904 yang masuk kategori sekolah standar nasional, 51,71% kategori standar minimal dan 44,84% dibawah standar pendidikan minimal. pada jenjang SMP 28,41% dari 34.185, 44,45% berstandar minimal dan 26% tidak memenuhi standar pelayanan minimal. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan di indonesia tidak terpenuhi sarana prasarananya.

Data Balitbang Depdiknas (2003) menyebutkan untuk satuan SD terdapat 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa serta memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 364.440 atau 42,12% berkondisi baik, 299.581 atau 34,62% mengalami kerusakan ringan dan sebanyak 201.237 atau 23,26% mengalami kerusakan berat. Kalau kondisi MI diperhitungkan angka kerusakannya lebih tinggi karena kondisi MI lebih buruk daripada SD pada umumnya. Keadaan ini juga terjadi di SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK meskipun dengan persentase yang tidak sama. Banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya.

Permasalahan sarana dan prasarana ini sering dijumpai pada daerah daerah yang terpencil atau pedalaman ,seperti pedalaman kalimantan.Biasanya keterbatasan

sarana dan prasarana ini mulai dari gedung sekolah yang ruangnya tidak layak dipakai untuk mendapatkan suasana belajar yang nyaman dan kondusif (seperti gambar di bawah) dan hanya terdapat dua atau tiga kelas saja, tidak terdapat ruangan lain seperti perpustakaan, laboratorium sarana-sarana olahraga, sarana sarana belajar seperti buku paket yang up date serta fasilitas lainnya dan jumlah guru yang sangat terbatas. Situasi seperti itu juga terdapat di daerah perkotaan misalnya ada sekolah yang proses belajar dan pembelajarannya dilakukan di bawah jembatan dan lain lain. Banyak lagi permasalahan sarana dan prasarana sekolah di Indonesia seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Misalnya adanya infocus di tiap kelas, jaringan internet atau wireless di sekolah dll. Ruangan kelas yang tidak layak dipakai D. Standar Sarana dan Prasarana yang Seharusnya

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah bangunan gedung memenuhi persyaratan kesehatan berikut:

- a. Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai.
- b. Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan gedung untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor dan/atau air limbah, kotoran dan tempat sampah, serta penyaluran air hujan.

- c. Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan gedung dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Sebuah Sekolah sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut:

- a. Ruang kelas, fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- b. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar. Kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik.
- c. Rasio minimum luas ruang kelas 2 m²/peserta didik.
- d. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m². Lebar minimum ruang kelas 5 m.
- e. Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- f. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
- g. Ruang perpustakaan; Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas.

Lebar minimum ruang perpustakaan 5m. Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku. Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai

- h. Laboratorium IPA; Laboratorium IPA dapat memanfaatkan ruang kelas. Sarana laboratorium IPA berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan. d.Setiap SD/MI dilengkapi sarana laboratorium IPA.
- i. Ruang pimpinan; Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsure komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya. Luas minimum ruang pimpinan 12 m² dan lebar minimum 3 m. Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah, dapat dikunci dengan baik.
- j. Ruang guru; Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya. Rasio minimum luas ruang guru 4 m²/pendidik dan luas minimum 32 m². Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan. Tempat Beribadah, Ruang UKS, Toilet.

Toilet berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil. Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru. Banyak minimum jamban setiap sekolah 3 unit. Luas minimum 1

unit jamban 2 m². Jamban harus ber dinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan. Tersedia air bersih di setiap unit jamban, Gudang, Ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga

C. Masalah-Masalah Siswa

1. Masalah Siswa dalam Tugas Belajar

a. Masalah-Masalah Intern Belajar

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajarsiswa menghadapi masalah-masalah intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:

1) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilai tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidaknya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi

rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit. Dengan selingan istirahat tersebut, prestasi belajar siswa akan meningkat kembali.

4) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani. Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran. Kemampuan siswa mengolah bahan tersebut menjadi makin baik, bila siswa berpeluang aktif belajar. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-

pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laborator

5) Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa. Pemilikan itu dalam waktu bertahun-tahun, bahkan sepanjang hayat. Biggs dan Telfer (Dimiyati, 2009:241) menjelaskan proses belajar di ranah kognitif tentang hal pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan kembali pesan. Proses belajar terdiri dari proses pemasukan (*input processes*), proses pengolahan kembali dan hasil (*output processes*), dan poses penggunaan kembali (*activation processes*).

Dalam kehidupan sebenarnya tidak berarti bahwa semua proses tersebut berjalan lancar. Ada siswa yang mengalami kesukaran dalam proses penerimaan, akibatnya, proses-proses penguatan, pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan akan terganggu. Ada siswa yang mengalami kesukaran dalam proses penyimpanan. Akibatnya proses penggunaan hasil belajar akan terganggu.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Ada kalanya siswa juga mengalami gangguan dalam menggali pesan dan kesan lama. Gangguan tersebut bukan

sendiri. Gangguan tersebut dapat bersumber dari kesukaran penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan. Jika siswa tidak memperhatikan pada saat penerimaan, maka siswa tidak memiliki apa-apa. Jika siswa tidak berlatih sungguh-sungguh, maka siswa tidak berketerampilan dengan baik.

7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi.

8) Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin

memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat, dan begitu pula sebaliknya.

b. Masalah-Masalah Ekstern Belajar

1) Guru sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

2) Kebijakan penilaian

Puncak dari suatu proses belajar adalah hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai (Dimiyati, 2009:250). Penilaian ini dapat disebut dengan istilah ujian semester ataupun ujian tengah semester. Dimana proses belajar berhenti dan guru menyiapkan berbagai soal untuk menguji hasil belajar dan pembelajaran yang terjadi selama ini.

3) Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya

kedudukan dan peranan tertentu. Dalam kehidupan kesiswaan terjadilah hubungan antar siswa. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerja sama, kerja berkoperasi, berkompetensi, berkonkurensi, bersaing, konflik, atau perkelahian.

4) Kurikulum Sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu antara lain, tujuan yang akan dicapai mungkin berubah, isi pendidikan berubah, kegiatan belajar-mengajar berubah, dan evaluasi berubah.

Untuk memecahkan masalah-masalah belajar tersebut, baik masalah intern dan ekstern, perlu adanya pengamatan terlebih dahulu untuk menentukan masalah-masalah belajar. Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: pengamatan perilaku belajar, analisis hasil belajar, dan tes hasil belajar.

c. Masalah Siswa dalam Tugas Perkembangan (Sintia Nurrohmah Awaliah)

1) Pengertian Tugas-Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan adalah tugas-tugas khusus yang harus dilakukan individu sebab didorong oleh kemasakan pribadi, dan didorong oleh tekanan sosial (norma-norma sosial), agar individu yang bersangkutan bisa mempertahankan perkembangan yang normal sebagai makhluk sosial di tengah masyarakat.

Huvigrust (Muhammad Ali, 2008:171) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya, jika tugas-tugas tersebut tidak dilalui dengan baik maka akan timbul rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

2) Sumber-sumber Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan berasal dari tiga jenis sumber. Sumber-sumber itu adalah sebagai berikut:

- a) Tugas yang berasal dari pertumbuhan fisik. Misalnya, kesiapan fisik balita membuatnya mulai belajar berjalan dan bicara. Dengan keterampilan itu diperlukan untuk tahapan perkembangan berikutnya. Di usia remaja, pertumbuhan fisik hormonal memunculkan rasa ketertarikan pada lawan jenis.
- b) Ada tugas-tugas yang berasal dari kematangan kepribadian. Ini berkaitan dengan pertumbuhan sistem

nilai dan spirasi. Misalnya, anak usia sekolah dasar mulai muncul kesadaran akan perbedaan kelompok sosial dan ras, maka di usia ini ada tugas perkembangan untuk bisa menyikapi dengan tepat perbedaan tersebut. Ketika beranjak remaja muncul harapan tentang karir, sehingga muncul tugas perkembangan untuk memulai mempelajari pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan kerja.

- c) Jenis tugas perkembangan ketiga adalah tugas yang berasal dari tuntutan masyarakat. Contoh pada usia SD, anak diharapkan sudah bisa baca tulis. Di usia dewasa, seseorang individu dituntut melakukan tanggung jawab sebagai warga sipil seperti membayar pajak dan memiliki pekerjaan.

d. Tugas Perkembangan Peserta Didik

1) Masa Kanak-kanak (TK-SD)

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Anak-anak usia ini masih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam berkelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Menurut Havigurst, tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- a) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- b) Membina hidup sehat.
- c) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.

- d) Belajar menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- f) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- g) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
- h) Mencapai kemandirian pribadi.

2) Masa Remaja (SMP)

Dilihat dari tahapan yang disetujui oleh para ahli, usia SMP memasuki tahap pubertas. Adapun tugas perkembangannya sebagai berikut:

- a) Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b) Mulai tumbuh atau timbul ciri-ciri seks sekunder.
- c) Kecenderungan sikap bimbang, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.
- d) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e) Mulai mempertanyakan secara tidak yakin akan keberadaan dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- g) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.

- h) Kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas.
- i) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- j) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita.
- k) Mengenal kemampuan bakat, dan minat serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni.
- l) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran.
- m) Mengenal gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi.

3) Masa Remaja Akhir (SMA/SMK)

Tugas perkembangan siswa SMA/SMK adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- b) Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya
- c) Memiliki peran sosial sebagai pria dan wanita
- d) Menerima keadaan diri dan menggunakannya secara efektif
- e) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f) Mencapai kemandirian perilaku ekonomis
- g) Memiliki pilihan dan persiapan untuk suatu pekerjaan

- h) Memiliki persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga
- i) Memiliki keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan sebagai anggota masyarakat yang baik
- j) Memiliki perilaku sosial yang bertanggungjawab
- k) Memiliki seperangkat nilai dan sistem etis sebagai pedoman berperilaku

e. Pengaruh Tingkatan Terhadap Proses Pembelajaran dan Aplikasinya

Pada usia sekolah dasar, seorang guru dituntut untuk memberikan bantuan dalam upaya mencapai setiap tugas tersebut. Bantuan itu berupa:

- 1) Penciptaan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik. Contohnya, senam pagi, peserta didik dibagi ke beberapa kelompok, lalu mereka senam bersama-sama. Atau mereka dapat dibuat kelompok belajar, dengan membuat sebuah prakarya.
- 2) Pemberian pengalaman yang nyata dalam membangun konsep. Misalnya, seorang guru dapat menceritakan dogeng yang mengandung nilai-nilai kehidupan, sehingga peserta didik dapat mengambil nilai positif yang terkandung dalam isi cerita tersebut. Dengan begitu memudahkan peserta didik membangun konsepnya masing-masing.

Elemen sekolah terutama guru diharapkan dapat membantu peserta didik di usia remaja (SMP) dalam menjalankan tugas perkembangannya. Usaha itu dapat berupa:

- 1) Pada saat membahas topik-topik yang berkaitan dengan anatomi dan fisiologi, siswa wanita dan pria dipisahkan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan rasa penasaran yang berlebihan dari masing-masing siswa baik itu dari siswa wanita maupun pria.
- 2) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif untuk menyalurkan hobi dan minat mereka. Pastikan kegiatan itu mempunyai tujuan dan menarik minat semua peserta didik untuk mengikutinya.
- 3) Guru dapat menjadi contoh teladan yang baik siswa. Karena pada masa ini, siswa perlu model untuk dicontoh dalam perilakunya. Karena pada tugas perkembangannya, peserta didik SMP masih suka bersikap bimbang dan sering membandingkan. Ditakutkan jika seorang guru tidak dapat memberi contoh teladan yang baik, siswa tidak akan lagi percaya dengan nasihat yang diberikan. Mereka akan menganggap guru itu hanya omong kosong, tanpa ada bukti yang jelas.

Pada periode remaja akhir (SMA) guru juga dituntut untuk memberikan pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Yang dapat dilakukannya, antara lain:

- (1) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual, dan penyalahgunaan narkotika.
- (2) Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap kondisi dirinya.
- (3) Melatih peserta didik mengembangkan kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan.

Selain itu sekolah perlu memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan non-akademik melalui perkumpulan. Seperti kegiatan ekstrakurikuler untuk di SMP dan SMA sedangkan di perguruan tinggi UKM. Selain menyalurkan minat dan hobi mereka, dengan adanya kegiatan non-akademik seperti itu siswa dapat melatih kemampuan bersosialisasinya, dapat memperbanyak pertemanan.

Memberikan bantuan kepada siswa untuk memilih lapangan pekerjaan yang sesuai. Contohnya, guru memberikan penyuluhan tentang pekerjaan yang masih berpeluang luas di masyarakat dan apakah pekerjaan itu masih berpeluang di waktu 5 tahun yang akan datang. Memberikan pelatihan untuk memilih pekerjaan yang sesuai.

f. Masalah Psikologis Siswa

1) Masalah Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental

Kegiatan atau tingkah merupakan perilaku individu pada hakikatnya yaitu cara pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang dapat ditempuh individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik secara yang wajar maupun yang tidak wajar, cara yang disadari maupun cara yang tidak disadari. Yang penting untuk dapat memenuhi kebutuhan ini, individu harus dapat menyesuaikan antar kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungan, disebut sebagai proses penyesuaian diri. Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan baik lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

Proses penyesuaian diri ini menimbulkan berbagai masalah terutama bagi diri individu sendiri. Terdapat 2 jenis proses penyesuaian diri. Yaitu: (1) "*Well adjusted*" yaitu keadaan dimana individu dapat berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya dan tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya. (2) *Maladjusted* yaitu keadaan dimana individu gagal dalam proses penyesuaian tersebut.

2) Penyesuaian Normal

Schneiders (1964: 51) mengatakan bahwa penyesuaian adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup.

Selanjutnya akan dijelaskan ciri-ciri orang *well adjusted* yaitu "yang mampu merespon (kebutuhan, dan masalah) secara matang, efisien, puas, dan sehat (*wholesome*).” Yang dimaksud *efisien* adalah hasil yang diperolehnya tidak banyak membuang energi, waktu, dan kekeliruan. Sementara *wholesome* adalah respon individu itu sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, hubungan dengan yang lain, dan hubungannya dengan Tuhan.

Orang yang memiliki kemampuan untuk mereaksi kebutuhan dirinya atau tuntutan lingkungannya secara matang, sehat dan efisien sehingga dapat memecahkan konflik-konflik mental, frustasi, dan kesulitan-kesulitan pribadi dan sosialnya tanpa mengembangkan tingkah laku

simtomatik (seperti rasa cemas, takut, khawatir, obsesi, pobia, atau psikosomatik). Dia adalah orang yang berupaya menciptakan hubungan interpersonal dan suasana yang saling menyenangkan yang berkontribusi kepada perkembangan kepribadian yang sehat.

Orang yang memiliki sikap *iri hati, hasud, cemburu, atau, permusuhan* merupakan respon yang “*unwholesome*” (tidak sehat), sedangkan *sikap persahabatan, toleransi, dan pemberi pertolongan* merupakan respon yang “*wholesome*”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka seseorang itu dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal, yang baik (*well adjustment*) apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri-sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama.

Menurut Schneiders (1964: 274-276) penyesuaian yang normal ini memiliki karakter sebagai berikut:

- a) *Absence of excessive emotionality* (Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebih-lebihan, merugikan, atau kurang mampu engontrol diri).
- b) *Absence of psychological machanisme* (Terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis, seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi dan sebagainya).
- c) *Absence o the sense of personal frustration* (Terhindar dari perasaan frustasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya).
- d) *Rational deliberaton and self-direction* (Memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, yaitu mmpu memecahkan masalah berdasarkan alternative-

alternatif yang telah dipertimbangkan secara matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil).

- e) *Ability to learn* (Mampu belajar, mampu mengembangkan kualitas dirinya, khususnya yang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah sehari-hari).
- f) *Utilization of past experience* (Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, bercermin ke masa lalu baik yang berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik).
- g) *Realistic, objective attitude* (Bersikap objektif dan realistis; mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapi secara wajar; mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh prasangka buruk atau negative).

3) Penyesuaian Menyimpang

Penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal merupakan proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa penyesuaian yang menyimpang ini adalah sebagai tingkah laku abnormal (*abnormal behavior*), terutama terkait dengan kriteria sosiopsikologis dan agama. Penyesuaian yang menyimpang atau tingkah laku abnormal ini ditandai dengan respon-respon berikut:

a) Reaksi Bertahan

Organisme atau individu dikeping oleh tuntutan dari dalam diri sendiri dan dari luar yang kadang-kadang mengancam rasa aman egonya. Untuk melindungi rasa aman organisasinya, individu mereaksi dengan mekanisme pertahanan diri.

Mekanisme pertahanan dapat diartikan sebagai respon yang tidak disadari yang berkembang dalam kepribadian individu, dan menjadi menetap, sebab dapat menetap, sebab dapat mereduksi ketegangan dan frustrasi, dan dapat memuaskan tuntutan-tuntutan penyesuaian diri.

Orang yang berusaha mempertahankan diri sendiri, seolah-olah tidak mengalami kegagalan, menutupi kegagalan, atau menutupi kelemahan dirinya sendiri dengan cara-cara atau alasan tertentu. Bentuk reaksi ini diantaranya:

- (1) *Kompensasi*: menutupi kelemahan dalam satu hal, dengan cara mencari kepuasan pada bidang lain.
- (2) *Sublimasi*: menutupi atau mengganti kelemahan atau kegagalan dengan cara atau kegiatan yang mendapatkan pengakuan (sesuai dengan nilai-nilai) masyarakat.
- (3) *Proyeksi*: melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain.
- (4) Mekanisme pertahanan diri ini dilatarbelakangi oleh dasar-dasar psikologis, seperti: *inferiority, inadequacy, failure, dan guilt*. Masing-masing dasar-dasar psikologis itu akan dibahas dalam uraian berikut.

b) Perasaan Rendah Diri

Inferioritas ini dapat diartikan sebagai perasaan atau sikap yang pada umumnya tidak disadari yang berasal dari kekurangan diri, baik secara nyata maupun maya (imajinasi). Inferioritas ini menimbulkan gejala-gejala sikap dan perilaku berikut.

- (1) Peka (merasa tidak senang) terhadap kritikan orang lain.
- (2) Sangat senang terhadap pujian atau penghargaan.
- (3) Senang mengkritik atau mencela orang lain.
- (4) Kurang senang untuk berkompetisi

c) Cenderung senang menyendiri

Berkembangnya sikap inferioritas ini dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu sebagai berikut.

- (1) Kondisi fisik: lemah, kerdil, cacat, tidak berfungsi, atau wajah yang tidak menarik.
- (2) Psikologis: kecerdasan di bawah rata-rata, konsep diri yang negative sebagai dampak dari frustrasi yang terus menerus dalam memenuhi kebutuhan dasar (seperti selalu gagal untuk memperoleh status, kasih sayang, prestasi, dan pengakuan).
- (3) Kondisi lingkungan yang tidak kondusif: hubungan interpersonal dalam keluarga tidak harmonis, kemiskinan, dan perlakuan yang keras dari orang tua. Proses perkembangan inferioritas dapat dijelaskan melalui gambar berikut

d) Perasaan Tidak Mampu

“*Inadequasi*” merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan. Contoh: seorang ibu rumah tangga merasa tidak mampu mengelola urusan keluarga; dan seorang siswa mengeluh, karena tidak mampu memenuhi tuntutan akademik di sekolahnya. Sama halnya dengan inferioritas, factor penyebab perasaan tidak mampu ini adalah: frustasi dan konsep diri yang tidak sehat.

e) Perasaan Gagal

Perasaan ini sangat dekat hubungannya dengan perasaan “*inadequacy*”, karena jika seseorang sudah merasa bahwa dirinya tidak mampu, maka dia cenderung mengalami kegagalan untuk melakukan sesuatu atau mengatasi masalah yang dihadapinya.

f) Perasaan Bersalah

Perasaan bersalah ini muncul setelah seseorang melakukan perbuatan yang melanggar aturan moral, atau sesuatu yang dianggap berdosa. Mekanisme pertahanan diri ini memiliki beberapa bentuk, yaitu sabagai berikut.

(1) Kompensasi

Kompensasi diartikan sebagai usaha-usaha psikis yang biasanya tidak disadari untuk menutupi keterbatasan atau kelemahan diri dengan cara mengembangkan respon-respon yang dapat mengurangi ketegangan dan frustasi sehingga dapat meningkatkan penyesuaian individu. Kompensasi dilakukan dengan tujuan hal-hal berikut:

- Mensubstitusi prestasi nyata.

- Mengalihkan perhatian dari ketidakmampuan
- Memelihara status, harga diri dan interitas.

Untuk mengetahui wujud kompensasi dapat dilihat dari gejalanya yang nampak dalam bentuk-bentuk perilaku sebagai berikut.

- *Overreaction* (Reaksi yang berlebihan), Identifikasi, seperti ada orangtua yang senang membicarakan keberhasilan anaknya, dalam rangka menutup kelemahan dirinya mencapai hal itu.
- Bermain dan berfantasi. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kompensasi termasuk *maladjustment*. Walaupun begitu dalam kehidupan nyata sehari-hari, tidak sedikit bahwa proses kompensasi itu dapat membantu individu mencapai kepuasan. Contoh: Ada seorang anak yang mengkompensasi frustasinya (gagal dalam memenuhi kerinduannya untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya) dengan cara melakukan kegiatan bermain. Contoh tersebut mengidentifikasikan bahwa kompensasi itu dapat mengatasi masalah tanpa menimbulkan gejala-gejala perilaku yang *maladjustment*.

Agar reaksi kompensasi itu dapat mendukung penyesuaian yang sehat, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- Dalam mereduksi ketegangan atau frustrasi jangan menimbulkan kerusakan pada diri individu itu sendiri. Kembangkanlah kompensasi itu dengan penuh kesabaran dan pertimbangan
- Landasilah kompensasi itu dengan kesadaran yang jelas tentang keterbatasan atau kelemahan diri sendiri.

- Jangan menghindar untuk mencapai prestasi, tetapi tingkatkanlah usaha untuk mencapainya.
- Jangan mengfungsikan kompensasi sebagai substitusi dari upaya yang baik (sehat).
- Tingkatkan kesejahteraan psikologis.

(2) Sublimasi

Sublimasi adalah pengeralahan energy-energi drive atau motif secara tidak sadar ke dalam kegiatan-kegiatan yang dapat diterima secara social maupun moral. Sublimasi ini bertujuan untuk mereduksi ketegangan, frustasi, konflik, dan memelihara integritas (keutuhan) ego. Dalam hal ini sublimasi mirip dengan kompensasi, namun begitu terdapat perbedaan diantara keduanya, yaitu kompensasi berkembang dari perasaan "*inadequacy*", sedangkan sublimasi berkembang dari "*guilty feeling*" yang terkait dengan motif-motif agresi, *curiosity*, kekejaman, dan keibuan. Beberapa contoh mekanisme sublimasi adalah sebagai berikut:

- Dorongan keibuan (*maternal drive*), atau dorongan cinta kasih disublimasikan kepada kegiatan-kegiatan mengajar, kerja social, dan kegiatan lain yang memberi peluang untuk mengekspresikan kecintaan kepada anak.
- Dorongan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang seering diekspresikan ke dalam cara-cara yang tidak diinginkan, seperti: voyeurism, peeping (mengintip), percakapan seksual, dan gossip (gibah) yang mengakibatkan timbulnya perasaan bersalah atau berdosa dapat

disublimasikan ke dalam kegiatan seni dan penelitian ilmiah.

(3) Rasionalisasi

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai upaya mereka-reka alasan untuk menutupi suasana emosional yang tidak nyaman, tidak dapat diterima, atau merusak keutuhan (ego) atau status.

Dengan melakukan perbuatan atau tingkah laku yang nampaknya rasional, individu melindungi dirinya dari kritikan diri sendiri dan oranglain dalam upaya memelihara keutuhan ego. Perasaan tidak mampu, gagal, dan berdosa merupakan sumber penyebab psikologis rasionalisasi. Walaupun begitu, rasionalisasi digunakan juga dalam berbagai situasi pada saat tuntutan penyesuaian diri memerlukan pemecahannya.

Untuk mengetahui reaksi rasionalisasi ini pada uraian berikut akan diberikan contoh-contohnya sebagai berikut: (1) Seorang siswa tidak dapat melaksanakan tugas untuk bercerita, dengan alasan bukunya lupa tidak dibawa, (2) Seorang pegawai terlambat datang bekerja, dengan alasan kendaraanya terjebak macet, (3) Seorang siswa tidak lulus ujian, dengan alasan sakit.

Setiap kasus diatas mempunyai kesamaan sumber penyebab, yaitu ketidakmampuan menghadapi (1) kegagalan secara wajar, (2) menghadapi kelemahan, dan (3) menerima tanggung jawab.

Para ahli psikologi sepakat bahwa rasionalisasi dapat merusak integritas pribadi dan penyesuaian diri yang sehat.

Rasionalisasi tidak ada bedanya dengan berbohong, karena kedua-duanya menunjukkan gejala inkonsistensi, kontradiksi pribadi, dan inkohereni. Hal ini terjadi karena kedua-duanya merupakan upaya untuk memelihara integritas pribadi yang fiktif dan menghindari situasi atau kondisi yang nyata.

g) Sour Grape (Anggur Masam)

Istilah ini berasal dari suatu cerita, yaitu: ada seekor rubah yang sangat menyenangi buah anggur, tetapi dia gagal meraih buah anggur tersebut. [ada saat itu dia berbicara pada dirinya, buah anggur itu sangat masam rasanya.

Mekanisme pertahanan diri ini sama dengan rasionalisasi, yaitu sikap menipu diri sendiri (*self deception*). Sikap "*sour grape*" ini merupakan indikasi ketidakmampuan, dan kelemahan kepribadian, karena mendistorsi kenyataan. Oleh karena itu sikap ini merupakan penyesuaian diri yang tidak normal.

Contoh-contoh sikap "*sour grape*": siswa yang gagal di sekolah, seorang pekerja yang kehilangan pekerjaannya, seorang suami menceraikan istrinya, atau seorang penulis yang gagal mempublikasikan karyanya, masing-masing mereka mungkin akan menggunakan mekanisme "*sour grape*" ini dalam upaya menenangkan perasaan frustasinya.

h) Egosentrisme dan Superioritas

Egosentrisme dan Superioritas merupakan sikap-sikap yang dipandang efektif untuk melindungi dampak-dampak buruk dari perasaan inferioritas dan perasaan gagal dalam mencapai sesuatu yang disenangi.

Egosentrisme dapat diartikan sebagai perbuatan pura-pura yang tidak disadari untuk mencapai kualitas superior, dan usaha untuk menyembunyikan inferioritasnya. Faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya sikap egosentris adalah

- (1) Perasaan tidak aman (*insecurity*) yang pada umumnya berasal dari perasaan rendah diri (*inferiority*)
- (2) Perlakuan orangtua yang sangat memanjakan, atau yang selalu memberikan pujian atau membanggakan-banggakannya.

i) Introjeksi dan Identifikasi

Kedua mekanisme pertahanan diri ini sama-sama berusaha untuk memelihara atau melindungi ego dari kelemahannya. Introjeksi merupakan mekanisme dengan cara individu berusaha mengasimilasi kualitas-kualitas yang diinginkan atau disenangi dari orang lain atau kelompok.

Efisiensi asimilasi ini tergantung kepada tingkat kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dirinya dengan orang lain. Sementara identifikasi diartikan sebagai “suatu proses dimana seseorang membangun persamaan psikologis dengan orang lain, baik dalam aspek kapasitas maupun sifat-sifat”. Dapat juga diartikan sebagai “sikap menerima identitas orang lain atau kelompok secara tidak disadari untuk meningkatkan prestige atau harga diri”.

Contoh: anak laki-laki mengidentifikasi kekuatan ayahnya dan kemudian mengintrojeksi kualitas-kualitas pribadinya, seperti keberanian dan kematangan.

j) Proyeksi dan Sikap Mencela (*Blaming*)

Proyeksi merupakan “mekanisme pertahanan diri dimana individu melepas dirinya sendiri dari kualitas atau keadaan yang tidak diinginkan dengan cara mengkambinghitamkan orang lain atau sesuatu sebagai penyebabnya. Contoh:

- (1) Seorang pekerja yang gagal dalam mengerjakan tugasnya memproyeksikan kegagalannya kepada mesin, bukan kepada dirinya yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya.
- (2) Seorang remaja yang nakal memproyeksikan penyebab kenakalannya kepada orangtuanya, bukan kepada dirinya sendiri.

Proyeksi ini sering dihubungkan dengan reaksi “*blaming*” dan merefleksikan perasaan tidak mampu dan tidak bersalah yang mendalam. Ketika seseorang mencela atau menyalahkan orang lain, karena ketidakmampuan dan kegagalannya merupakan indikasi yang baik bahwa dia merasa bersalah, dan secara tidak langsung dia telah mencela kelemahan dirinya sendiri.

k) Represi

Represi merupakan proses penekanan pengalaman, dorongan, keinginan, atau pikiran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan social kea lam tak sadar, karena hal itu mengancam keamanan egonya.

Represi melindungi organisme dari ketegangan, frustasi, perusakan ego, dan juga dapat mengembangkan motif-motif yang tidak disadari yang mengraha kepada pembentukan

Semua bentuk mekanisme pertahanan diri tersebut di atas, sama-sama bertujuan untuk mereduksi ketegangan, konflik, frustrasi, dalam upaya melindungi keamanan egonya. Mekanisme pertahanan diri ini bergerak di antara normal dan abnormal. Apabila mekanisme tersebut mendistorsi kenyataan dan melemahkan hubungan social, serta mengarah kepada kerusakan ego, maka mekanisme itu termasuk *maladjustment* (abnormal).

l) Reaksi Menyerang

Agresi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk respon untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa, atau mendominasi.

Berbeda dengan mekanisme penyesuaian diri yang lainnya, reaksi agresi tidak berkontribusi bagi kesejahteraan rohaniah individu atau penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Agresi ini terefleksi dalam tingkah laku *verbal* dan *nonverbal*. Contoh yang verbal: berkata kasar, bertengkar, panggilan nama yang jelek, jawaban yang kasar, *sarkasme* (perkataan yang menyakitkan hati), dan kritikan yang tajam. Sementara contoh yang nonverbal, di antaranya: menolak atau melanggar aturan (tidak disiplin), memberontak, berkelahi (tawuran), mendominasi orang lain, dan membunuh.

Agresi ini dipengaruhi beberapa factor, yaitu sebagai berikut:

- Fisik: sakit-sakitan atau mempunyai penyakit yang sulit disembuhkan.

- Psikis: ketidakmampuan atau ketidakpuasan dalam memenuhi Kebutuhan dasar, seperti rasa aman, kasih sayang, kebebasan, dan pengakuan social.
- Social: perhatian orangtua yang sangat membatasi atau sangat memanjakan, hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis, hubungan guru siswa yang negative, kondisi sekolah yang tidak nyaman, kegagalan dalam pernikahan, kondisi pekerjaan yang tidak nyaman atau di-PHK (pemutusan hubungan kerja).

Lebih lanjut dikemukakan gejala-gejala perilaku sikap agresif, yaitu sebagai berikut (M. Surya, 1976).

- Selalu membenarkan diri sendiri.
- Mau berkuasa dalam setiap situasi.
- Mau memiliki segalanya.
- Bersikap senang mengganggu orang lain.
- Menggertak, baik dengan ucapan atau perbuatan.
- Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka.
- Menunjukkan sikap menyerang dan merusak.
- Keras kepala.
- Bersikap balas dendam.
- Memperkosakan hak orang lain.
- Bertindak serampangan (impulsif)
- Marah secara sadis.

Bentuk mekanisme yang sangat dekat hubungannya dengan agresi adalah "*delinquency*", karena kedua-duanya merupakan sikap perlawanan terhadap kondisi yang memfrustasikan pemenuhan Kebutuhan atau keinginannya. *Delinquency* dapat diartikan sebagai tingkah laku individu atau kelompok yang melanggar norma moral yang dijunjung

tinggi masyarakat, yang menyebabkan terjadinya konflik antara individu dengan kelompok atau masyarakat.

Tingkah laku nakal (*delinquency*) dapat dipandang sebagai upaya untuk memenuhi Kebutuhan, dan mereduksi ketegangan, frustasi, dan konflik yang disebabkan oleh tuntutan tersebut.

Healy dan Bronner (Schneiders, 1964:354) mengemukakan tentang karakteristik "*delinquency*" itu sebagai berikut:

- Penolakan terhadap situasi yang tidak menyenangkan dengan cara "*escape*" atau "*flight*" (melarikan diri) dari situasi tersebut.
- Memperoleh kepuasan pengganti melalui "*delinquency*".
- Upaya memperoleh kepuasan ego, melalui pernyataan sikap balas dendam secara langsung, baik disadari maupun tidak, sebagai ekspresi dari keinginannya yang tersembunyi untuk menghukum orangtua atau orang lain dengan melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan kesulitan hidup bagi dirinya.
- Upaya memperoleh kepuasan pribadi secara maksimum melalui perilaku agresif, sikap anti sosial, dan permusuhan terhadap orang-orang yang memiliki otoritas.

Berkembangnya perilaku "*delinquency*" disebabkan oleh beberapa factor, yaitu sebagai berikut:

- Faktor Psikologis: inferioritas, perasaan tidak aman, tersisihkan dari kelompok (tidak mendapat pengakuan kelompok), kurang mendapat kasih sayang, dan gagal memperoleh prestasi.

- Faktor Lingkungan: *broken home*, perlakuan orangtua yang sering menghukum, sikap penolakan orangtua, hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis, iklim kehidupan (social, moral dan agama) masyarakat yang tidak kondusif, dan kondisi ekonomi yang morat-marit.

m) Reaksi Melarikan Diri dari Kenyataan

Reaksi “escape” dan “withdrawal” merupakan perlawanan pertahanan diri individu terhadap tuntutan, desakan, atau ancaman dari lingkungan dimana dia hidup. “Escape” merefleksikan perasaan jenuh, atau putus asa; sementara “withdrawal” mengindikasikan kecemasan, atau ketakutan. Bentuk-bentuk reaksi “escape” dan “withdrawal” ini diantaranya: (a) berfantasi – melamun, (b) banyak tidur, atau tidur yang patologis: narcolepsy, yaitu kebiasaan tidur yang tak terkontrol, (c) meminum-minuman keras, (d) bunuh diri, (e) menjadi pecandu ganja, narkotika, shabu-shabu atau ecstasy, dan (f) regresi.

Contoh: seorang siswa mengalami frustrasi, karena prestasi belajarnya di sekolah rendah. Akhirnya dia menjadi sering melamun (day dreaming). Dia melarikan diri dari dunia nyata dan mencari kepuasan di dunia tak nyata (melamun).

Reaksi “escape” dan “withdrawal” berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- Psikologis: frustrasi, konflik, ketakutan, perasaan tertindas, dan kemiskinan emosional.

- Lingkungan keluarga: orangtua terlalu memanjakan anak, orangtua bersikap menolak terhadap anak, dan orangtua menerapkan disiplin yang keras terhadap anak.

n) Penyesuaian yang Patologis

Penyesuaian yang patologis ini berarti bahwa individu yang mengalaminya perlu mendapat perawatan khusus, dan bersifat klinis, bahkan perlu perawatan di rumah sakit (hospitalized). Yang termasuk penyesuaian yang patologis ini adalah “neurosis” dan “psikosis.”

Untuk membantu para siswa atau mahasiswa agar tercegah dari sikap dan perilaku salah suai di atas, maka pihak sekolah atau perguruan tinggi hendaknya memberikan bantuan agar setiap siswa (mahasiswa) mampu menyesuaikan diri dengan baik dan terhindar dari timbulnya gejala-gejala salah suai. Sekolah hendaknya menempatkan diri sebagai suatu lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan untuk tercapainya penyesuaian yang baik.

Di atas dikatakan bahwa jika individu gagal dalam penyesuaian diri, maka ia akan sampai pada suatu situasi salah suai. Gejala-gejala salah suai ini akan dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau kelainan tingkah laku.

Gejala-gejala tingkah laku salah suai tersebut seringkali menimbulkan berbagai masalah. Hal tersebut tentu saja tidak dapat dibiarkan terus, karena akan mengganggu baik bagi individu itu sendiri maupun bagi lingkungan.

Mereka yang menunjukkan gejala-gejala kelainan tingkah laku mempunyai luwondenmgan gagal dalam proses pendidikannya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu usaha nyata untuk menanggulangi grjala-gejala terscbut, dalam hubungan ini bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang cukup penting.

g. Masalah Kesehatan

Menurut perbandingan Riskesdas tahun 2007 dan 2010, ditemukan kejadian anak merokok pada usia sekolah ialah usia tahun lima sampai sembilan, anak merokok pada usia sekolah meningkat dari 1.2 persen menjadi 1.7 persen. Kemudian, kategori 10 sampai dengan 14 tahun dari 10.3 persen meningkat menjadi 17.5 persen dan makin tinggi dikategori umur selanjutnya.

Kemudian, prevalensi anak usia sekolah kurang makan buah dan sayur masih di angka 93.6 persen dari 100 persen untuk kategori umur 10 sampai dengan 14 tahun. Sementara perilaku benar dalam cuci tangan ialah masih sebatas 17 persen di umur 10 sampai 14 tahun dari 100 persen. Semua itu tengah menjadi fokus pada Kemenkes RI agar tahun depan bisa ditekan dari tahun ke tahun.

"Masalah anak usia sekolah itu terdiri dari anak sudah mulai merokok, kurang makan sayuran dan buah, dan perilaku cuci tangan yang memburuk. Semua itu fokus kita sekarang yang rata-rata terus meningkat," jelasnya dr. Kuwait Sri Handoyo, Sekertaris Ditjen Bina Gizi & Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dalam acara bertema "Kinerja Program Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak" di Gedung Adhyatma,

Dr. Kuwait menuturkan, untuk bisa menanggulangi semua masalah kesehatan usia itu, Kemenkes RI sudah berkolaborasi lintas sektoral dengan Kemendikbud untuk memaksimalkan Unit Kesehatan Sekolah. Dalam UKS nanti, akan ada guru konseling selaku mediator bagi anak-anak yang sudah memiliki kebiasaan merokok, kurang makan sayur dan perilaku, mengedukasi pentingnya mencuci tangan. Sehingga dari pemaksimalan peran UKS, populasi masalah anak pada tiga masalah itu bisa terus ditekan setiap tahun

Masalah kesehatan anak usia sekolah di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Menurut riset kesehatan dasar (riskesdas) 2010, terjadi peningkatan perilaku tidak sehat yang terjadi pada anak-anak tersebut.

Contohnya saja anak usia sekolah yang mulai merokok untuk pertama kali. Pada tahun 2007, prevalensi yang ada sebesar 10,3 persen. Di tahun 2010, terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu 17,5 persen.

Pemaparan ini disampaikan oleh Sekretaris Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu Anak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dr. Kuwat Sri Handoyo, dalam diskusi bertema 'Kinerja Program Gizi dan Kesehatan Ibu Anak' di Ruang Maharmardjono Kemenkes, Kuningan, Jakarta, Kamis (5/12/2013) "Tidak hanya itu. Masalah kesehatan anak usia sekolah juga terjadi disebabkan kurangnya makan buah dan sayur, dan juga perilaku benar dalam cuci tangan," kata dr. Kuwat menjelaskan.

Menurut pria berkacamata itu, kurangnya kesadaran anak-anak tersebut untuk mengonsumsi buah dan sayur,

disebabkan kebiasaannya yang lebih suka jajan sembarangan di sekolah. "Jajanan yang biasa mereka beli di sekolah itu, dan banyak macamnya, membuat anak-anak itu lebih senang jajan ketimbang mengonsumsi buah dan sayur. Inilah yang terjadi saat ini," kata dia menambahkan.

Secara epidemiologis, faktor lingkungan sekolah merupakan basis utama penyebaran penyakit pada anak. Faktor sanitasi sekolah dan faktor keamanan pangan yang tidak terawasi adalah penyebab terjangkitnya banyak penyakit pada anak seperti demam berdarah dengue, diare, cacangan dan infeksi saluran pernafasan akut. Pada daerah perkotaan, gangguan kesehatan anak juga disebabkan oleh limbah industri dan rumah tangga, emisi gas buang kendaraan, kebisingan dan gangguan akibat paparan asap.

Untuk meminimalisir peningkatan angka kesakitan anak, perlu senantiasa disosialisasikan perilaku hidup sehat pada anak. Bila dibagi berdasarkan tingkat sekolah, perilaku kesehatan anak usia TK dan SD dianjurkan seperti kebiasaan cuci tangan pakai sabun, gosok gigi yang baik dan benar dan kebersihan diri lainnya. Sedang pada anak usia SLTP dan SMU (usia remaja) berlanjut kepada tingkat yang lebih luas menyangkut kebiasaan merokok, kehamilan yang tak diinginkan, abortus yang tidak aman, bahaya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS dan bahaya penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya). Dibutuhkan perhatian orangtua yang lebih intens terhadap anak usia remaja agar terhindar dari bahaya gangguan kesehatan seperti yang disebutkan diatas.

h. Masalah Pekerjaan dan Hari Depan

Setiap manusia dilahirkan unik dengan bakat dan kepribadian yang berbeda. Dalam pendidikan di sekolah, perbedaan masing-masing siswa harus diperhatikan karena dapat menentukan baik buruknya prestasi belajar siswa (Snow, 1986). Sejalan dengan itu, Slamet Iman Santoso (1979) mengemukakan, bahwa tujuan sekolah yang mendasar adalah mengembangkan semua bakat dan kemampuan siswa, selama proses pendidikan hingga mencapai tingkat.

Perbedaan individual antara siswa di sekolah di antaranya meliputi perbedaan kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, minat dan kreativitas (Snow 1986). Lebih lanjut Snow mengemukakan bahwa oleh karena adanya perbedaan individu tersebut, maka fungsi pendidikan tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga meliputi bimbingan/konseling, pemilihan dan penempatan siswa sesuai dengan kapasitas individual yang dimiliki, rancangan sistem pengajaran yang sesuai dan strategi mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa.

Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa. Kemungkinan yang akan terjadi jika siswa mengalami kesalahan dalam penjurusan adalah rendahnya prestasi belajar siswa atau dapat menyebabkan terjadinya kegamangan dalam aktualisasi diri. Tak jarang siswa tidak mengerti alasan pemilihan jurusan tersebut, hendak kemana setelah tamat sekolah dan apa cita-citanya.

Rata-rata kesulitan siswa dalam menentukan rencana pekerjaan dan masa depan adalah:

- 1) Belum mengenali kemampuan, bakat dan minat
- 2) Belum tau prospek ke depan
- 3) Keinginan berbeda dengan keinginan orang tua

Data BAPPENAS (1996) yang dikumpulkan sejak tahun 1990 menunjukkan angka pengangguran terbuka yang dihadapi oleh lulusan SMU sebesar 25,47%, Diploma/S0 sebesar 27,5% dan PT sebesar 36,6%, sedangkan pada periode yang sama pertumbuhan kesempatan kerja cukup tinggi untuk masing-masing tingkat pendidikan yaitu 13,4%, 14,21%, dan 15,07%. Menurut data Balitbang Depdiknas 1999, setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.

Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Orang miskin tidak boleh sekolah. Untuk masuk TK dan SDN saja saat ini dibutuhkan biaya Rp 500.000, sampai Rp 1.000.000. Bahkan ada yang memungut di atas Rp 1 juta. Masuk SLTP/SLTA bisa mencapai Rp 1 juta sampai Rp 5 juta.

Makin mahalnya biaya pendidikan sekarang ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). MBS di Indonesia pada

realitanya lebih dimaknai sebagai upaya untuk melakukan mobilisasi dana. Karena itu, Komite Sekolah/Dewan Pendidikan yang merupakan organ MBS selalu disyaratkan adanya unsur pengusaha.

Asumsinya, pengusaha memiliki akses atas modal yang lebih luas. Hasilnya, setelah Komite Sekolah terbentuk, segala pungutan uang selalu berkedok, “sesuai keputusan Komite Sekolah”. Namun, pada tingkat implementasinya, ia tidak transparan, karena yang dipilih menjadi pengurus dan anggota Komite Sekolah adalah orang-orang dekat dengan Kepala Sekolah. Akibatnya, Komite Sekolah hanya menjadi legitimator kebijakan Kepala Sekolah, dan MBS pun hanya menjadi legitimasi dari pelepasan tanggung jawab negara terhadap permasalahan pendidikan rakyatnya.

Kondisi ini akan lebih buruk dengan adanya RUU tentang Badan Hukum Pendidikan (RUU BHP). Berubahnya status pendidikan dari milik publik ke bentuk Badan Hukum jelas memiliki konsekuensi ekonomis dan politis amat besar. Dengan perubahan status itu Pemerintah secara mudah dapat melemparkan tanggung jawabnya atas pendidikan warganya kepada pemilik badan hukum yang sosoknya tidak jelas. Perguruan Tinggi Negeri pun berubah menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Munculnya BHMN dan MBS adalah beberapa contoh kebijakan pendidikan yang kontroversial. BHMN sendiri berdampak pada melambungnya biaya pendidikan di beberapa Perguruan Tinggi favorit.

Privatisasi atau semakin melemahnya peran negara dalam sektor pelayanan publik tak lepas dari tekanan utang

dan kebijakan untuk memastikan pembayaran utang. Utang luar negeri Indonesia sebesar 35-40 persen dari APBN setiap tahunnya merupakan faktor pendorong privatisasi pendidikan. Akibatnya, sektor yang menyerap pendanaan besar seperti pendidikan menjadi korban. Dana pendidikan terpotong hingga tinggal 8 persen (Kompas, 10/5/2005).

Dari APBN 2005 hanya 5,82% yang dialokasikan untuk pendidikan. Bandingkan dengan dana untuk membayar hutang yang menguras 25% belanja dalam APBN (www.kau.or.id). Rencana Pemerintah memprivatisasi pendidikan dilegitimasi melalui sejumlah peraturan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, RUU Badan Hukum Pendidikan, Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, dan RPP tentang Wajib Belajar. Penguatan pada privatisasi pendidikan itu, misalnya, terlihat dalam Pasal 53 (1) UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal itu disebutkan, penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan.

Seperti halnya perusahaan, sekolah dibebaskan mencari modal untuk diinvestasikan dalam operasional pendidikan. Koordinator LSM Education Network for Justice (ENJ), Yanti Mukhtar (Republika, 10/5/2005) menilai bahwa dengan privatisasi pendidikan berarti Pemerintah telah melegitimasi komersialisasi pendidikan dengan menyerahkan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan ke pasar. Dengan begitu, nantinya sekolah memiliki otonomi untuk menentukan sendiri biaya penyelenggaraan

pendidikan. Sekolah tentu saja akan mematok biaya setinggi-tingginya untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu. Akibatnya, akses rakyat yang kurang mampu untuk menikmati pendidikan berkualitas akan terbatas dan masyarakat semakin terkotak-kotak berdasarkan status sosial, antara yang kaya dan miskin.

Hal senada dituturkan pengamat ekonomi Revrisond Bawsir. Menurut dia, privatisasi pendidikan merupakan agenda Kapitalisme global yang telah dirancang sejak lama oleh negara-negara donor lewat Bank Dunia. Melalui Rancangan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (RUU BHP), Pemerintah berencana memprivatisasi pendidikan. Semua satuan pendidikan kelak akan menjadi badan hukum pendidikan (BHP) yang wajib mencari sumber dananya sendiri. Hal ini berlaku untuk seluruh sekolah negeri, dari SD hingga perguruan tinggi.

Bagi masyarakat tertentu, beberapa PTN yang sekarang berubah status menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN) itu menjadi momok. Jika alasannya bahwa pendidikan bermutu itu harus mahal, maka argumen ini hanya berlaku di Indonesia. Di Jerman, Prancis, Belanda, dan di beberapa negara berkembang lainnya, banyak perguruan tinggi yang bermutu namun biaya pendidikannya rendah. Bahkan beberapa negara ada yang menggratiskan biaya pendidikan.

Pendidikan berkualitas memang tidak mungkin murah, atau tepatnya, tidak harus murah atau gratis. Tetapi persoalannya siapa yang seharusnya membayarnya? Pemerintahlah sebenarnya yang berkewajiban untuk

menjamin setiap warganya memperoleh pendidikan dan menjamin akses masyarakat bawah untuk mendapatkan pendidikan bermutu. Akan tetapi, kenyataannya Pemerintah justru ingin berkilah dari tanggung jawab. Padahal keterbatasan dana tidak dapat dijadikan alasan bagi Pemerintah untuk cuci tangan.

D. Ringkasan

Sarana dan prasarana sekolah sangat penting dalam dunia pendidikan karena sebagai alat penggerak suatu pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Untuk memecahkan masalah intern dan ekstern, perlu adanya pengamatan terlebih dahulu untuk menentukan masalah-masalah belajar. Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: pengamatan perilaku belajar, analisis hasil belajar, dan tes hasil belajar.

Memberikan bantuan kepada siswa untuk memilih lapangan pekerjaan yang sesuai. Contohnya, guru memberikan penyuluhan tentang pekerjaan yang masih berpeluang luas di masyarakat dan apakah pekerjaan itu masih berpeluang di waktu 5 tahun yang akan datang. Memberikan pelatihan untuk memilih pekerjaan yang sesuai.

Proses penyesuaian diri ini menimbulkan berbagai masalah terutama bagi diri individu sendiri. Terdapat 2 jenis

proses menyesuaikan diri. Yaitu: (1) *“Well adjusted”* yaitu keadaan dimana individu dapat berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya dan tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya. (2) *Maladjusted* yaitu keadaan dimana individu gagal dalam proses penyesuaian tersebut.

1. Menurut Schneiders (1964: 274-276) penyesuaian yang normal ini memiliki karakter sebagai berikut:
 - a. *Absence of excessive emotionality* (Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebih-lebihan, merugikan, atau kurang mampu engontrol diri).
 - b. *Absence of psychological machanisme* (Terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis, seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi dan sebagainya).
 - c. *Absence o the sense of personal frustration* (Terhindar dari perasaan frustasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya).
 - d. *Rational deliberaton and self-direction* (Memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, yaitu mmpu memecahkan masalah berdasarkan alternative-alternatif yang telah dipertimbangkan secara matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil).
 - e. *Ability to learn* (Mampu belajar, mampu mengembangkan kualitas dirinya, khususnya yang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah sehari-hari).
 - f. *Utilization of past experience* (Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, bercermin ke masa lalu bik yang

berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik).

- g. *Realistic, objective attitude* (Bersikap objektif dan realistik; mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapi secara wajar; mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh prasangka buruk atau negative).
2. Penyesuaian diri yang menyimpang atau tidak normal merupakan proses pemenuhan kebutuhan atau upaya pemecahan masalah dengan cara-cara yang tidak wajar atau bertentangan dengan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Penyesuaian yang menyimpang atau tingkah laku abnormal ini ditandai dengan respon-respon berikut: a. Reaksi Bertahan; Sublimasi, Rasionalisasi, Sour Grape (Anggur Masam), Egosentrisme dan Superioritas, Introjeksi dan Identifikasi, Proyeksi dan Sikap Mencela (*Blaming*), Represi; b. Reaksi Menyerang, c. Reaksi Melarikan Diri dari Kenyataan, d. Penyesuaian yang Patologis.
4. Data BAPPENAS (1996) yang dikumpulkan sejak tahun 1990 menunjukkan angka pengangguran terbuka yang dihadapi oleh lulusan SMU sebesar 25,47%, Diploma/SO sebesar 27,5% dan PT sebesar 36,6%, sedangkan pada periode yang sama pertumbuhan kesempatan kerja cukup tinggi untuk masing-masing tingkat pendidikan yaitu 13,4%, 14,21%, dan 15,07%. Menurut data Balitbang Depdiknas 1999, setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan

hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.

E. Latihan

1. Apa yang dimaksud sarana dan prasarana di sekolah?
2. Jelaskan standar pemerintah sarana dan prasarana di sekolah?
3. Masalah apa saja yang menjadi sorotan siswa dalam tugas belajar?
4. Sebutkan sumber-sumber perkembangan siswa?
5. Apa saja tugas-tugas perkembangan siswa di sekolah?
6. Sebutkan jenis-jenis penyesuaian diri!
7. Jelaskan mengenai masalah perilaku normal dan perilaku menyimpang!
8. Apa yang dimaksud dengan kompensasi, sublimasi dan proyeksi?
9. Faktor apa saja yang menimbulkan adanya sikap inferioritas!
10. Apa yang dimaksud dengan penyesuaian yang patologis?

BAB VII

SISTEM MANAGEMEN LAYANAN BK DI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Standar Kompetensi

1. Memahami pengertian perencanaan
2. Memahami perencanaan bimbingan dan konseling di sekolah
3. Memahami kegiatan yang harus direncanakan dalam bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Memahami pengertian pengorganisasian
5. Memahami struktur organisasi BK di sekolah
6. Memahami peranan personil BK
7. Memahami peranan guru dalam pelayanan BK
8. Memahami Pengertian Administrasi, Bimbingan dan Konseling
9. Memahami Tujuan Administrasi Program Bimbingan Konseling
10. Memahami Pola Kerja Administrasi Bimbingan Konseling
11. Memahami Sarana Administrasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah
12. Memahami supervisi kegiatan bimbingan di lembaga pendidikan.
13. Memahami evaluasi program layanan bimbingan di lembaga pendidikan.

B. Perencanaan dan Pengorganisasian Layanan

1. Perencanaan Layanan BK

a. Pengertian Perencanaan

Menurut Deacon: Perencanaan adalah upaya menyusun berbagai keputusan yang bersifat pokok, yang dipandang paling penting dan yang akan dilaksanakan menurut urutannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Drucker, Perencanaan adalah suatu proses yang diorganisasi dan dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan pengetahuan yang ada sesuai keputusan yang telah ditetapkan bersama. Menurut Goetz, Perencanaan adalah kemampuan memilih satu kemungkinan dari berbagai kemungkinan yang tersedia dan yang dipandang paling tepat untuk mencapai tujuan.

Menurut Anonim, Perencanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan diputuskan bersama. Menurut George Pickett & John J. Hanlon, Perencanaan adalah proses menentukan bagaimana mencapai suatu tujuan begitu tujuan itu ditetapkan.

Menurut Stoner, Perencanaan adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang perlu untuk mencapai sasaran tadi. Perencanaan adalah proses menetapkan sasaran atau tujuan dan tindakan yang perlu untuk mencapai tujuan (goal) tersebut.

Menurut Cuningham, Perencanaan adalah menyelesaikan dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang

diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan digunakan dalam penyelesaian.

Menurut Husein Umar, Perencanaan merupakan kegiatan atau proses membuat rencana yang kelak dipakai perusahaan dalam rangka melaksanakan pencapaian tujuannya.

Menurut Wilson, Perencanaan merupakan salah satu proses lain, atau merubah suatu keadaan untuk mencapai maksud yang dituju oleh perencanaan atau oleh orang atau badan yang di wakili oleh perencanaan itu. Perencanaan itu meliputi: Analisis, kebijakan dan rancangan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan upaya untuk merumuskan apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh sebuah organisasi untuk menentukan tujuan sebelum melaksanakan suatu proses kegiatan, kegiatan tersebut harus didasarkan pada fakta, data dan keterangan kongkret.

b. Perencanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Perencanaan Bimbingan dan Konseling adalah penentuan serangkaian tindakan atau usaha yang dilakukan lembaga pendidik (konselor) kepada siswa (klien) agar menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup agar tercapai tujuan yang diinginkan oleh konselor dan klien. Kegiatan yang harus direncanakan dalam bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Pengorganisasian Bimbingan Dan Konseling

a. Definisi pengorganisasian

Pengorganisasian dalam pengertian bimbingan dan konseling berarti suatu bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan pola kerja atau mekanisme kerja kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil kalau tidak diimbangi dengan organisasi yang baik. Tanpa organisasi, itu berarti tidak adanya suatu koordinasi, perencanaan, sasaran yang cukup jelas, serta kepemimpinan yang berwibawa, tegas dan bijaksana. Pengorganisasian program layanan bimbingan konseling di sekolah adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah, serta upaya melakukan pembagian kerja diantara anggota organisasi bimbingan di sekolah.

b. Tujuan Pengorganisasian

Organisasi merupakan proses instrumental yang dapat menjembatani tercapainya sasaran-sasaran program bimbingan. Sasaran bimbingan tersebut jelas mengarah pada satu tujuan. Pada dasarnya, organisasi merupakan rangkuman dari keseluruhan tujuan bimbingan yang dicanangkan, kemudian dikomunikasikan ke bawah menurut garis dengan ide komitmen dan kesepakatan bersama. Jadi tujuan organisasi merupakan manifestasi dari tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Dalam pendidikan formal, tugas dan peran masing-masing personal pendidikan dalam bimbingan dan konseling yaitu:

1) Kepala Sekolah

- Penentuan staf personel bimbingan dan konseling.
- Penyusunan program bimbingan dan konseling.
- Sosialisasi dan penetapan program bimbingan dan konseling kepada sivitas sekolah sebagai bagian dari program pendidikan.
- Penyediaan kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
- Pemantauan dan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- Pengembangan kerjasama dengan instansi atau profesi lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

2) Wakil Kepala Sekolah

- Pelaksanaan kebijakan pimpinan sekolah terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- Penyediaan informasi baik berkaitan dengan aktivitas dan prestasi akademik, penyediaan dan kelengkapan sarana prasarana, kepeserta didikan maupun sumber daya lain yang diperlukan dan dapat mendukung dalam penyusunan program bimbingan dan konseling.
- Sosialisasi program bimbingan dan konseling kepada seluruh personel dan komponen sekolah sesuai dengan bidang dan kewenangannya.
- Dukungan dan pemantauan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

3) Wali Kelas

- Menyediakan informasi tentang karakteristik dan kebutuhan para peserta didik di kelasnya.
- Mensosialisasikan keberadaan layanan bimbingan dan konseling, terutama tujuan, fungsi, dan mekanisme layanan kepada para peserta didik dan orang tua peserta didik di kelasnya.
- Memantau perkembangan dan kemajuan para peserta didik di kelasnya terutama yang telah memperoleh layanan bimbingan dan konseling.
- Mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan layanan responsif berkenaan dengan permasalahan yang dihadapinya.
- Melakukan kunjungan rumah.
- Kegiatan konferensi kasus.
- Guru Mata Pelajaran/Bidang Studi
- Mensosialisasikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik terutama berkaitan dengan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.
- Menyediakan informasi mengenai sikap dan kebiasaan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- Mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan matapelajaran yang diampunya.
- Memantau perkembangan dan kemajuan para peserta didik terutama yang telah memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

- Melakukan upaya layanan bimbingan belajar terutama pada program perbaikan dan pengayaan mata pelajaran yang diampunya.
- Pelaksanaan konferensi kasus.

4) Staf administrasi

- Membantu mempersiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling.
- Membantu menyiapkan sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
- Membantu mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling.
- Membantu menyampaikan informasi kepada personel lain berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

5) Konselor

- Mengorganisasikan seluruh aktivitas layanan bimbingan dan konseling.
- Melakukan analisis terhadap karakteristik dan kebutuhan perkembangan peserta didik.
- Melakukan analisis terhadap kondisi sekolah akan layanan bimbingan dan konseling.
- Mengkoordinasikan seluruh personel layanan bimbingan dan konseling, mulai dari penyusunan, pelaksanaan sampai dengan penilaian terhadap layanan bimbingan dan konseling.
- Memberikan layanan dasar kepada seluruh peserta didik.

- Melaksanakan layanan responsif kepada peserta didik terutama dalam bentuk konseling.
- Mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling
- Mengadakan tindak lanjut; terutama berkaitan dengan alih tangan kepada ahli lain.
- Mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan layanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.

c. Perencanaan Program Pelayanan Bimbingan Dan Konseling di sekolah

Secara garis besar perencanaan program bimbingan dan konseling yaitu:

- a) Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah siswa. Untuk dapat mengetahui kebutuhan dan masalah siswa dapat dilakukan dengan berbagai instrumen seperti menggunakan Alat Ungkap Masalah baik menggunakan kuesioner, cek list atau yang lain yang sudah dibakukan. Berdasarkan data hasil ungkap masalah kemudian ditabulasi dan dianalisis kebutuhan apa yang diharapkan atau masalah apa yang dirasakan oleh siswa di sekolah serta berdasarkan hasil analisis ini selanjutnya disusunlah perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang mencakup empat bidang, tujuh atau sembilan layanan dan lima kegiatan pendukung.
- b) Masalah apa yang Menentukan karakteristik sekolah, maksudnya program yang akan disusun disesuaikan dengan bagaimana situasi dan kondisi sekolah, seperti apakah sekolah tersebut bersifat umum atau kejuruan,

berada di kota atau di desa. Hal ini diperhatikan agar layanan bimbingan dan konseling dapat sesuai dengan karakteristik sekolah.

- c) Menentukan skala prioritas, maksudnya berdasarkan analisis kebutuhan diatas segera mendapatkan layanan agar perlu mendapat perhatian utama untuk dicantumkan dalam program bimbingan dan konseling di sekolah.
- d) Menentukan program tahunan yaitu keseluruhan layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan selama satu tahun. Program ini merupakan jabaran secara makro dari serangkaian kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang menjadi wilayah tanggung jawabnya.
- e) Menentukan program semesteran yang didasarkan pada program tahunan, sehingga dapat direncanakan kegiatan apa saja yang akan diberikan selama satu semester untuk kelas tertentu.
- f) Menentukan program bulanan, mingguan dan harian. Program ini mengacu pada program yang sudah dijabarkan dalam tahunan dan semesteran, sehingga akan tampak kegiatan yang saling mendukung tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

1) Pengembangan Program Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berdasarkan Planning, Programming, Bugdeting System (PPBS)

Pengembangan program berdasarkan PPBS merupakan upaya untuk memperbaiki cara pengembangan

program berdasarkan pada cara konvensional yang mendasarkan kebutuhan atau masalah siswa karena cara yang pertama lebih menekankan pada selera peserta didik dan kurang memperhatikan tujuan layanan bimbingan dan konseling, kurikulum yang telah disusun secara nasional dan bagaimana mengevaluasi kegiatan sangat sukar dilakukan. Untuk itu cara yang kedua ini dipertimbangkan untuk digunakan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah. Pengembangan program bimbingan dan konseling berdasarkan PPBS maksudnya dalam menyusun program didasarkan pada sistem yang memperhatikan perencanaan, program dan penganggaran. Secara singkat pengembangan program berdasarkan PPBS sebagai berikut:

a) Perencanaan

Dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka kegiatan di sekolah selayaknya memberikan layanan dalam pembelajaran yang kondusif, administrasi dan kepemimpinan yang memadai dan pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan

potensi peserta didik secara optimal. Agar program sekolah dapat terealisasi maka perlu perencanaan yang mendasarkan pada tujuan baik tujuan umum maupun khusus. Melalui perencanaan yang matang akan dapat memberikan arah terhadap pencapaian tujuan bimbingan yang telah ditetapkan, memberikan standart atau pedoman serta tolok ukur keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu melalui kegiatan perencanaan diharapkan semua tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Dengan demikian penetapan tujuan merupakan awal dari kegiatan perencanaan. Tujuan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat bersifat filosofis seperti tercapainya perkembangan yang optimal, menjadi insan mandiri, dan lain-lain. Namun tujuan juga dapat bersifat sasaran apabila tujuan yang diharapkan tercapai dapat diukur secara konkrit dengan ciri pragmatis, konkrit dan kuantitatif. Ungkapan seperti setelah mengikuti layanan konseling siswa dapat mengentaskan masalah yang dihadapi, atau klien dapat menunjukkan rasa bahagia dan merasa puas setelah memperoleh layanan konseling merupakan contohnya.

b) Programming

Programming merupakan suatu kegiatan untuk membuat program yang akan dilaksanakan selama kurun waktu tertentu. Program itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang saling terkait satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan berarti serangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang saling terkait satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang telah

ditentukan sebelumnya. Menentukan Kategori Program Utama (KPU).

Penentuan kategori program utama dijabarkan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Secara eksplisit telah dikemukakan bahwa perkembangan yang optimal dapat diturunkan menjadi tujuan bimbingan yang mencakup 4 bidang yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir.

c) Menentukan Program Utama

Program utama merupakan penjabaran dari kategori program utama. Misalnya saja dalam kategori program utama adalah pengembangan bimbingan pribadi maka program utamanya dapat ;(1) penanaman sikap kebiasaan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (2) Pengenalan dan pengembangan tentang kekuatan diri sendiri dan penyalurannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun untuk peranannya di masa depan. (3) pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif. (4) Pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri sendiri serta usaha-usaha penanggulangannya. (5) pengembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri (6) perencanaan dan pemeliharaan hidup sehat.

d) Program

Program merupakan bagian terkecil dari kategori program utama (KPU), dan berdasarkan program utama maka langkah selanjutnya menentukan program. Jadi tugas utama adalah menentukan program apa saja yang dapat dilakukan agar semua rencana yang telah dicanangkan dapat terealisasi. Adapun jumlah dan kegiatannya tidak dibatasi, tetapi yang perlu diingat adalah apakah program yang disusun dapat memenuhi tercapainya program utama.

e) Target

Target merupakan keluaran atau hasil yang ingin dicapai setelah program dilaksanakan. Target dapat dilihat dari seberapa banyak peserta didik yang mendapat layanan, bagaimana perubahan sikap dan perilaku individu setelah memperoleh sejumlah layanan, dll.

f) Jangka waktu

Semua kegiatan hendaknya disusun untuk minimal dalam kurun waktu satu tahun kedepan sehingga dapat diantisipasi semua unsur yang dapat mendukung terlaksananya program. Berdasarkan program dalam jangka waktu satu tahun tersebut kemudian disusunlah program semesteran, bulanan, mingguan dan akhirnya kegiatan.

g) Biaya

Berdasarkan program yang telah disusun maka perlu dipertimbangkan biaya operasional yang dibutuhkan. Untuk itu pada awal tahun ajaran hendaknya sudah dipikirkan seberapa dana yang dibutuhkan dan dari mana sumber pembiayaan. Namun yang perlu diingat bahwa

pengembangan anggaran biaya perlu memperhatikan situasi dan kondisi keuangan sekolah. Dengan demikian maka serangkaian program yang dipaparkan merupakan acuan pembiayaan yang proporsional.

Berdasarkan pengamatan di lapangan belum semua guru pembimbing di sekolah yang telah menyusun program bimbingan dan konseling sesuai dengan tahap-tahap maupun teori pengembangan program. Namun satu hal yang perlu dicermati oleh guru pembimbing di sekolah bahwa dengan adanya program yang jelas maka personal di sekolah seperti kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya akan memperoleh pencerahan dan keyakinan bahwa guru pembimbing adalah bukan pengangguran melainkan guru yang mempunyai program yang jelas sehingga pada gilirannya mereka akan secara sukarela mau bekerjasama untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah. Selanjutnya bila kerjasama telah terjalin maka keberadaan bimbingan dan konseling sekolah akan semakin diakui dan dihargai oleh semua pihak termasuk staf sekolah dan masyarakat.

d. Perencanaan layanan Bimbingan dan Konseling

1) Pelayanan Dasar

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan

menjalani kehidupannya. Tujuan layanan ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya membantu siswa agar:

- a) Memiliki kesadaran serta pemahaman tentang diri dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama).
- b) Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang tepat bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya.
- c) Mampu menangani atau mamaruhi kebutuhan dan masalahnya, serta mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Strategi pelayanan untuk aplikasi pelayanan dasar antara lain: (1) bimbingan kelas; (2) pelayanan orientasi; (3) pelayanan informasi; (4) bimbingan kelompok; dan (5) pelayanan pengumpulan data/aplikasi instrumentasi.

2) Perencanaan Individual

Dalam perencanaan individual, konselor sekolah mengkoordinasikan kegiatan secara sistematis dan berkelanjutan serta dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan rencana mereka di masa depan. Konselor sekolah mengkoordinasikan kegiatan bantuan bagi seluruh rencana siswa, mengawasi dan menangani proses belajar siswa termasuk menemukan kompetensi dalam area akademis, karir dan perkembangan pribadi-sosialnya.

Dalam komponen ini siswa mengevaluasi tujuan edukasional, okupasional dan tujuan personal mereka. Konselor sekolah membantu siswa membuat pilihan dari sekolah ke sekolah, sekolah ke pekerjaan maupun sekolah ke pendidikan tinggi atau karir setelah mereka lulus dari suatu sekolah. Perencanaan individual bagi siswa diimplementasikan melalui beberapa strategi sebagai berikut:

- a) Penilaian individual/kelompok kecil: konselor sekolah mengadakan analisis dan evaluasi terhadap kemampuan, minat, ketrampilan dan prestasi siswa.
- b) Pemberian saran pada individual/kelompok kecil: konselor sekolah memberi saran pada siswa dengan menggunakan informasi pribadi/sosial, karir dan pasar tenaga kerja dalam perencanaan tujuan pribadi, edukasional dan okupasional siswa. Keterlibatan siswa, orangtua/wali dan pihak sekolah dalam merencanakan program siswa yang sesuai dengan kebutuhan mereka merupakan hal yang sangat penting.

Contoh topik dalam komponen ini adalah: review skor tes, promosi dan retensi informasi, survei dan interview dengan siswa senior dan alumni, seleksi persoalan tahunan, bantuan financial, perangkat pengungkap minat, ketrampilan sosial, seleksi perguruan tinggi, dll.

3) **Layanan responsif**

Komponen layanan responsif dalam program BK sekolah terdiri atas kegiatan-kegiatan untuk menemukan kebutuhan dan persoalan yang tengah dihadapi siswa.

Penyelesaian kebutuhan atau persoalan ini memerlukan konseling, konsultasi, pengalihan, fasilitasi maupun informasi dari teman sebaya. Komponen ini disediakan bagi seluruh siswa dan seringkali siswa diberi inisiasi melalui *self-referral*. Bagaimanapun guru, orangtua/wali dan orang lain bisa juga membantu siswa.

Walaupun konselor sekolah memiliki ketrampilan dan pelatihan khusus dalam merespon kebutuhan dan persoalan semacam ini, kerjasama dan dukungan dari seluruh pihak sekolah dan seluruh staf tetap diperlukan bagi suksesnya implementasi program layanan responsif. Layanan responsif disampaikan melalui strategi-strategi seperti:

- a) Konsultasi: konselor berkonsultasi dengan orangtua/wali, guru, tenaga pendidik lain atau dengan anggota masyarakat mengenai strategi untuk membantu siswa dan keluarga. Konselor tampil sebagai advokat bagi siswa.
- b) Konseling individual dan kelompok: pemberian layanan konseling ini ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.
- c) Konseling krisis: memberikan pencegahan, intervensi dan tindak lanjut yang diberikan kepada siswa dan keluarga dalam menghadapi situasi darurat, konseling

semacam ini biasanya jangka pendek dan bersifat sementara.

- d) Alih tangan: apabila konselor kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya konselor mereferal konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang. Bimbingan teman sebaya: bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor.

e. Ruang Lingkup Layanan

Program BK sekolah yang komprehensif tidak saja berfokus pada layanan bagi seluruh siswa tetapi juga pada seluruh aspek kehidupan siswa. Artinya mulai usia dini (Taman Kanak-Kanak) sampai dengan usia remaja (SMA/SMK) harus mengetahui, memahami dan dapat bekerja dalam tiga area kehidupan mereka, yaitu kehidupan: (1) akademik; (2) karir; dan (3) pribadi-sosial. Titik berat program BK sekolah adalah kesuksesan bagi setiap siswa, artinya siswa tidak hanya dimotivasi, didorong dan siap untuk belajar pengetahuan sekolah, tetapi program BK sekolah membantu seluruh siswa agar sukses berprestasi di sekolah dan kehidupannya lebih berkembang serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

f. Pengertian Pengorganisasian

Pengorganisasian diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga

tercipta suatu kesatuan yang dapat digerakkan dalam mencapai tujuan. Fungsi pengorganisasian yaitu menjembatani antara kegiatan perencanaan dan pelaksanaannya. Jika fungsi perencanaan menentukan apa (what) dan bagaimana (how), fungsi pengorganisasian menentukan siapa (who), yaitu siapa yang akan mengerjakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

g. Struktur Organisasi BK Di Sekolah

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah agar bisa berjalan seperti yang diharapkan antara lain perlu dukungan oleh adanya organisasi yang jelas dan teratur. Organisasi yang demikian itu secara tegas mengatur kedudukan, tugas dan tanggung jawab para personil sekolah yang terlibat. Demikian pula, organisasi tersebut tergambar dalam struktur atau pola organisasi yang bervariasi yang tergantung pada keadaan dan karakteristik sekolah masing-masing. Jika personil sekolah siswanya berjumlah banyak dengan didukung oleh personil sekolah yang memadai diperlukan sebuah pola organisasi bimbingan dan konseling yang lebih kompleks. Struktur atau pola BK di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Kandepdiknas, adalah personil yang bertugas melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap penyelenggaraan pelayanan BK di sekolah. Dalam hal ini pengawas sebagaimana dimaksudkan dalam petunjuk pelaksanaan BK di sekolah.
- 2) Kepala Sekolah (bersama Wakasek) adalah penanggung jawab pendidikan pada satuan pendidikan (SLTP , SMA

SMK) secara keseluruhan, termasuk penanggung jawab dalam membuat kebijakan pelaksanaan pelayanan BK.

- 3) Koordinator BK (bersama konselor sekolah) adalah pelaksana utama.
- 4) Guru (Mata pelajaran atau praktik), adalah pelaksana pengajaran dan praktik/latihan.
- 5) Wali kelas, adalah guru yang ditugasi secara khusus untuk mengurus pembinaan dan administrasi (seperti nilai rapor, kenaikan kelas, kehadiran siswa) satu kelas tertentu.
- 6) Siswa, adalah peserta didik yang menerima pelayanan pengajaran, praktik/latihan, dan bimbingan di SLTP, SMA, dan SMK.
- 7) Tata Usaha, adalah pembantu Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan administrasi dan ketatausahaan.
- 8) Komite Sekolah, adalah organisasi yang terdiri dari unsur sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat, yang berperan membantu penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Sifat hubungan antara pola-pola di atas dapat diartikan variatif. Hubungan antara unsur Kandepdiknas dengan Kepala Sekolah dan koordinator BK adalah hubungan administratif. Hubungan antara Koordinator BK dengan Guru dan Wali Kelas adalah hubungan kerja sama sekaligus koordinatif bila ditinjau dari garis administrasi Kepala Sekolah ke bawah. Sedangkan hubungan Koordinator BK (Guru pembimbing/Konselor Sekolah), Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, dengan siswa adalah hubungan layanan.

h. Peranan Personil BK

1) Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh di sekolah yang bersangkutan. Tugas kepala atau peranan kepala sekolah adalah:

- a) Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah,
- b) Menyediakan sarana dan prasarana, tenaga/SDM dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya layanan bimbingan Konseling yang efektif dan efisien.
- c) Melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program BK, penilaian dan upaya tindak lanjut layanan bimbingan Konseling. Mengadakan hubungan dengan lembaga-lembaga di luar sekolah dalam rangka kerja sama pelaksanaan pelayanan bimbingan Konseling.
- d) Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program BK di sekolah.
- e) Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan BK di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing (konselor).
- f) Menyiapkan surat tugas guru pembimbing dalam proses BK pada setiap awal semester.
- g) Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan BK sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing (konselor).

- h) Melaksanakan layanan BK terhadap minimal 40 siswa bagi kepala sekolah yang berlatar belakang pendidikan BK.

2) Staf Pimpinan / Wakil Kepala Sekolah

Wakasek bertugas membantu kepala sekolah dalam hal:

- a) Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan BK kepada semua personil sekolah
- b) Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam layanan BK dan
- c) Melaksanakan BK terhadap minimal 75 siswa, bagi wakasek yang berlatar belakang pendidikan BK

3) Koordinator Bimbingan Konseling

Koordinator Bimbingan Konseling bertugas mengkoordinasikan guru Bimbingan konseling dalam:

- a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan Konseling
- b) Menyusun program Bimbingan Konseling
- c) Melaksanakan program Bimbingan Konseling
- d) Mengadministrasikan pelayanan Bimbingan Konseling
- e) Menilai program dan pelaksanaan Bimbingan Konseling
- f) Memberikan tindak lanjut terhadap hasil penilaian BK.
- g) Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana.
- h) Mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan BK kepada kepala sekolah.

4) Guru Bimbingan Konseling/Konselor

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli guru Bimbingan Konseling atau konselor bertugas.

- a) Memasyarakatkan pelayanan Bimbingan Konseling
- b) Merencanakan program Bimbingan Konseling
- c) Melaksanakan segenap layanan Bimbingan Konseling
- d) Melaksanakan kegiatan pendukung Bimbingan Konseling
- e) Menilai proses dan hasil pelayanan Bimbingan Konseling dan kegiatan pendukungnya.
- f) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan penilaian
- g) Mengadministrasikan layanan dan kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan.
- h) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan konseling pada koordinator.

5) Guru Mata Pelajaran

Sebagai tenaga ahli pengajaran dalam mata pelajaran tertentu dan sebagai personil yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peranan guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan konseling adalah :

- a) Membantu memasyarakatkan pelayanan Bimbingan Konseling kepada siswa.
- b) Membantu guru Bimbingan Konseling/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan Bimbingan Konseling.
- c) Mengalih tangankan (liferal) siswa yang memerlukan layanan Bimbingan Konseling kepada konselor.

- d) Menerima siswa alih tangan dari guru Bimbingan Konseling, yaitu siswa yang menurut guru Bimbingan Konseling memerlukan pelayanan pengajaran khusus.
- e) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling.
- f) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan Bimbingan Konseling.
- g) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus.
- h) Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan Bimbingan Konseling dan upaya tindak lanjutnya.

6) Wali Kelas

Sebagai pengelola kelas tertentu, dalam pelayanan bimbingan dan konseling wali kelas berperan Membantu mengelola kelas tertentu, dalam pelayanan Bimbingan Konseling, wali kelas berperan dengan cara:

- a) Mengumpulkan data tentang siswa.
- b) Menyelenggarakan penyuluhan.
- c) Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa.
- d) Pengaturan dan penempatan siswa.
- e) Mengidentifikasi siswa sehari-hari.
- f) Kunjungan rumah/konsultasi dengan orang tua/wali
- g) Membantu guru mata pelajaran melaksanakan perannya dalam pelayanan Bimbingan Konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

- h) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling. d). Ikut serta dalam konferensi kasus.

7) Staf Tata Usaha / Administrasi

Staf tata usaha atau administrasi adalah personil yang bertugas:

- a) Membantu guru pembimbing dan koordinator dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan BK di sekolah
- b) Membantu mempersiapkan seluruh kegiatan BK
- c) Membantu menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan BK
- d) Membantu melengkapi dokumen tentang siswa seperti catatan kumulatif siswa.

8) Peranan Guru dalam Pelayanan Bimbingan BK

Apabila dirinci ada beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh seseorang guru ketika ia diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program BK di sekolah.

- a) Guru sebagai Informator; Seseorang guru dalam kinerja dapat berperan sebagai infomator, terutama berkaitan dengan tugasnya membantu guru pembimbing atau konselor dalam memasyarakatkan layanan BK kepada siswa pada umumnya.
- b) Guru sebagai Fasilitator; Guru dapat berperan sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif ataupun kuratif.

- c) Guru sebagai Mediator; Dalam kedudukannya yang strategis, yakni berhadapan langsung dengan siswa, guru dapat berperan sebagai mediator antara siswa dengan guru pendamping.
- d) Guru sebagai Motivator; Dalam peranan ini, guru dapat berperan sebagai pemberi motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling.
- e) Guru sebagai Kolaborator; Sebagai mitra seprofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik di sekolah, guru dapat berperan sebagai kolaborator konselor di sekolah.

C. Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah

Pengertian administrasi menurut etimologi. Berasal dari kata latin ad dan ministrate yang berarti melayani atau membantu, dan memenuhi. Dari kata itu terbentuk kata benda administration dan kata sifat administrativus yang kemudian masuk kedalam bahasa Inggris administration. Perkataan itu lalu diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu administrasi. 1 usaha dan kegiatan yg meliputi penetapan tujuan serta penetapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi; 2 usaha dan kegiatan yg berkaitan dgn penyelenggaraan kebijakan untuk mencapai tujuan; 3 kegiatan yg berkaitan dgn penyelenggaraan pemerintahan; 4 kegiatan kantor dan tata usaha;

Sedangkan administrasi dalam arti sempit diambil dari bahasa Belanda administratie yang berarti setiap

penyusunan keterangan-keterangan secara sistematis dan pencatatannya secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh suatu ikhtisar mengenai keterangan-keterangan itu dalam keseluruhannya dan dalam hubungannya antara satu sama lain. Sedangkan dalam arti luas administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas asas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengertian administrasi menurut etimologi. Berasal dari kata latin *ad* + *ministrare* yang berarti melayani atau membantu, dan memenuhi. Dari kata itu terbentuk kata benda *administration* dan kata sifat *administrativus* yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris *administration*. Perkataan itu lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *administrasi*. Sedangkan administrasi dalam arti sempit diambil dari bahasa Belanda *administratie* yang berarti setiap penyusunan keterangan – keterangan secara sistematis dan pencatatannya secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh suatu ikhtisar mengenai keterangan – keterangan itu dalam keseluruhannya dan dalam hubungannya antara satu sama lain. Sedangkan dalam arti luas administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas asas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Tujuan Administrasi Program Bimbingan Konseling

Administrasi program bimbingan dan konseling dimaksudkan sebagai kegiatan pengaturan lalu lintas kerja pelayanan bimbingan dan konseling sehingga kegiatan tersebut tetap lancar, efisien, dan efektif. 149

Pengadministrasiannya dapat berupa pencatatan data murid, penyimpanannya, pelaporan, dan pengalihanganan masalah murid kepada tenaga yang lebih ahli/relevan.

Kegiatan administrasi ini dapat berupa pencatatan data murid, penyimpanannya, pelaporan, dan pengalihanganan masalah murid kepada tenaga yang lebih ahli atau relevan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan administrasi, antara lain:

- a. Mengingat kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas maka sebaiknya pekerjaan administrasi tersebut tidak terlalu menyita waktu mereka. Catatan-catatan yang dikerjakan haruslah bersifat sederhana.
- b. Catatan-catatan pribadi yang dibuat harus dijaga kerahasiaannya.
- c. Semua catatan yang dikumpulkan hendaknya dimaksudkan untuk keperluan layanan bimbingan dan konseling.
- d. Setiap catatan tentang murid hendaknya mudah ditemukan.

2. Pola Kerja Administrasi Bimbingan Konseling

Pola kerja administrasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Pada saat pertama diterima sekolah, data pribadinya dicatat dari hasil pengedaran angket pada orang tua, atau dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Data tersebut kemudian dimasukkan kedalam file, map atau buku pribadi masing-masing murid.

- b. Data murid yang diperoleh dari catatan anekdot selama proses belajar-mengajar dimasukkan ke dalam dokumen murid yang bersangkutan.
- c. Bila guru memandang perlu memberikan pelayanan kepada murid, maka laporannya juga dimasukkan ke dalam dokumen di atas.
- d. Konsultasi guru dengan orang tua murid hendaknya juga dicatat dan dimasukkan ke dalam dokumen.
- e. Setiap bulan guru diharapkan dapat memberikan laporan tentang pelayanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah, baik secara tertulis maupun secara lisan.
- f. Dalam keadaan yang sangat khusus guru kelas dapat menghasilkan murid kepada petugas yang lebih relevan dan berwenang atas izin kepala sekolah.

3. Sarana Administrasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sarana penunjang pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, antara lain :

- a. Ruang serba guna bimbingan. Pada ruangan ini dapat dilakukan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling seperti bimbingan kelompok, konseling perorangan, pemberian informasi dan lain sebagainya. Ruang tersebut harus menyenangkan, tidak memberikan kesan yang sama dengan situasi kelas dan terhindar dari suasana keributan.
- b. Alat-alat mobiler seperti almari, meja, kursi konseling, dan kursi tamu.

- c. Alat-alat kelengkapan bimbingan seperti alat-alat pengumpulan data, alat-alat penyimpanan dan pengolahan data, buku paket bimbingan karier, papan media bimbingan (untuk keperluan pemberian informasi) dan sebagainya. Alat-alat ini sebaiknya disimpan pada ruangan serba guna

D. Supervisi Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Pengertian Supervisi BK

Secara etimologi, supervisi adalah pengawasan, penilaian, dan pembinaan. Sedangkan, secara terminologi supervisi adalah bantuan berbentuk pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. (Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 173)

Setelah mengetahui supervisi, harus diketahui juga pengertian dari bimbingan. Menurut Prayitno (Lilis Satriah. 2014. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Pustaka Kasidah Cinta. Hal: 16) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Sedangkan, bimbingan bersifat khusus adalah bimbingan yang diberikan guru, pembimbing, atau konselor kepada anak-anak yang dalam perkembangan pendidikannya memperlihatkan kelambatan atau hambatan/kesulitan.

Supervisi bimbingan dan konseling merupakan satu relasi antara supervisor dan konselor (*supervisee*), di mana

supervisor (konselor senior) memberi dukungan dan bantuan untuk meningkatkan mutu kinerja profesional *supervisee* yang bertumpu pada satu prinsip, yaitu mengakui setiap manusia mempunyai potensi untuk berkembang. (Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 174)

Dari uraian yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa *supervisee* merupakan pengawasan dan pembinaan yang diberikan kepada pembimbing atau konselor untuk membantu anak-anak yang dalam tahap perkembangan pendidikannya lambat, sehingga situasi belajar-mengajar menjadi lebih optimal.

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni supervisi akademis dan manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan pengawasan terhadap kegiatan akademis, berupa konseling baik di dalam maupun di luar sekolah. Supervisi manajerial menitikberatkan pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya konseling. (Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 174-175)

Ada beberapa tujuan yang diharapkan tercapai dalam supervisi BK di sekolah, yaitu meningkatkan kompetensi profesional konselor, meningkatkan kesadaran dan identitas profesional, mendorong perkembangan pribadi dan profesional, mempromosikan kinerja profesional, dan memberikan jaminan mutu terhadap praktik profesional.

(Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 175)

2. Kedudukan Supervisi dalam Manajemen

Dalam buku Farid Mashudi *Panduan Ecaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling* (2013: 25) dijelaskan ada lima fungsi manajemen terpenting yang berasal dari klasifikasi paling awal dari fungsi-fungsi manajerial, yaitu:

- a. *Planning* atau perencanaan, merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan dtrategi kebijaksanaan proyek program prosedur metode sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- b. *Organizing* atau pengorganisasian, yang meliputi:
 - Penentuan sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi;
 - Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan;
 - Penugasan tanggung jawab tertentu, pen delegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugasnya.
- c. *Staffing* atau penyusunan personalia, yaitu penarikan (*recruitment*) latihan dan pengembangan, serta penempatan dan pemberian orientasi kepada karyawan dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.
- d. *Leading* atau fungsi pengarahan, yaitu bagaimana membuat atau mendapatkan para karyawan dapat

melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan.

- e. *Controlling* atau evaluasi, yaitu penemuan dan penerapan cara atau alat untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

3. Pentingnya Supervisi

Dalam keseluruhan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, penilaian diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektivan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, supervisi program bimbingan dan konseling di sekolah penting, karena:

- a. Memberikan umpan balik (*feedback*) kepada konselor untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- b. Memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, konselor mata pelajaran, dan orang tua klien tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan klien, agar secara bersinergi atau berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas implementasi program BK di sekolah. (Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 30)

4. Latar Belakang Perlunya Supervisi

Dalam menjaga mutu proses pendidikan diperlukan adanya kontrol mutu yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya. Fungsi seorang kepala sekolah secara garis besar dikenal dengan istilah Emalism, 155

yaitu edukator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu mengoordinasi program-program sekolah/madrasah, kelompok-kelompok, bahan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan sekolah/madrasah serta para guru/konselor.

Kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah/madrasah, memberi arah pada pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran/bimbingan, dan pengembangan staf. Kepala sekolah harus melayani pendidik dan tenaga kependidikan, baik secara kelompok maupun individual. Adakalanya, supervisor berperan sebagai pemimpin dan supervisor juga harus melakukan evaluasi terhadap pengelolaan sekolah dan pembelajaran/bimbingan pada sekolah-sekolah yang menjadi lingkup tugasnya.

Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, kepala sekolah tentu harus menguasai berbagai prinsip, metode, pendekatan atau model supervisi yang cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau program. (Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 165-166)

5. Prinsip Supervisi

Dalam pelaksanaan supervisi perlu diperhatikan beberapa prinsip dasar supervisi BK, sehingga proses yang dilakukan bisa terukur dan dipertanggung jawabkan. Secara garis besar prinsip supervisi BK ada dua, yaitu:

a. Prinsip Umum

Supervisi harus bersifat praktis, dalam arti dapat dikerjakan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah:

- Hasil supervisi harus berfungsi sebagai sumber informasi bagi staf sekolah untuk pengembangan proses belajar mengajar/ bimbingan konseling.
- Supervisi dilaksanakan dengan mekanisme yang menunjang kurikulum yang berlaku.

b. Prinsip Khusus

Supervisi hendaknya dilaksanakan secara sistematis, objektif, realitis, antisipatif, konstruktif, dan kreatif.

- Sistematis artinya dikembangkan dengan perencanaan yang matang sesuai dengan sasaran yang objektif.
- Objektif artinya supervisi memberikan masukan sesuai dengan aspek yang tersapat dalam instrumen.
- Realitis artinya supervisi didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya, yaitu pada keadaan hal-hal yang sudah dipahami dan dilakukan oleh para staf sekolah.
- Antisipatif artinya supervisi diarahkan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang mungkin akan terjadi.
- Konstruktif artinya supervisi memberikan saran-saran perbaikan kepada yang disupervisikan untuk berkembang sesuai dengan ketentuan atau aturan yang berlaku.
- Kreatif artinya supervisi mengembangkan. (Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 176-177)

6. Pendekatan dalam Supervisi

Menurut Sahertian (Piet Sahertian. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 42-52), ada tiga pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan supervisi, yaitu:

a. Pendekatan Langsung (Direktif)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Karena supervisor memberikan arahan langsung, sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Oleh karena konselor ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan ransangan agar bisa ia bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan atau hukuman. Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor, seperti menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, dan menguatkan.

b. Pendekatan Tidak Langsung (Nondirektif)

Pendekatan terhadap permasalahan yang bersifat tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan secara langsung, tetapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan para konselor. Konselor mengemukakan masalahnya, sedangkan supervisor mencoba mendengarkan dan memahami apa yang dialami konselor. Perilaku supervisor dalam pendekatan nondirektif adalah mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah.

c. Pendekatan Kolaboratif

Cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan nondirektif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun konselor, bersepakat menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi konselor.

Dalam penjelasan diatas, jelas bahwa supervisor adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.

7. Metode dan Teknik Supervisi

Terdapat dua metode supervisi yang dapat dilakukan kepala sekolah. Metode-metode tersebut dibedakan antara yang bersifat individu dan kelompok yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan.

- a. Metode supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada konselor tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Supervisor ini hanya berhadapan dengan seorang konselor yang dipandang memiliki persoalan tertentu.
- b. Metode supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditunjukkan kepada dua orang atau lebih. Konselor yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu atau bersama-sama. Kemudian, kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. (Farid Mashudi. 2013. 159

Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling.
Jogjakarta: Diva Press. Hal: 176-177)

Ada beberapa macam teknik supervisi dalam upaya pembinaan kemampuan konselor yang meliputi:

- a. Kunjungan kelas; Teknik pembinaan konselor oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan konselor. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari konselor itu sendiri.
- b. Observasi kelas; Melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Teknik ini dilakukan oleh supervisor terhadap proses bimbingan yang sedang berlangsung.
- c. Pertemuan individual; Satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor dengan konselor, konselor dengan konselor, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional konselor.
- d. Kunjungan antarkelas; Konselor berkunjung dari satu kelas ke kelas lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antarkelas ini konselor akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses bimbingan, pengelolaan kelas, dan sebagainya.
- e. Menilai diri sendiri; Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara objektif karena konselor tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan

kepada konselor untuk mempelajari metode. (Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 177-180).

8. Materi dan Fungsi Supervisi

Guru pembimbing/konselor bertugas menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan BK. Secara khusus, dapat dikatakan bahwa materi supervisi konseling sekolah mencakup dua hal. *Pertama*, layanan dan orientasi pokok, yang meliputi orientasi, informasi, bimbingan penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, konseling kelompok, dan konseling perorangan. *Kedua*, kegiatan pendukung bimbingan, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Sedangkan, fungsi dari supervisi adalah monitor, mencatat, memberi dukungan mengukur dan menilai kinerja, mendorong untuk merefleksi. Fungsi tersebut kemudian di manifestasikan dalam kegiatan berikut:

- a. Mengontrol kegiatan-kegiatan dari para personel bimbingan, yaitu bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing.
- b. Mengontrol adanya kemungkinan hambatan-hambatan yang ditemui oleh para personel bimbingan dalam melaksanakan tugas.
- c. Memungkinkan dicarinya jalan keluar terhadap hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan yang ditemui.
- d. Memungkinkan terlaksananya program bimbingan secara lancar ke arah pencapaian tujuan sebagaimana **161**

yang telah ditetapkan. (Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 171).

9. Dampak dari Supervisi BK

Ada sejumlah format berbeda dalam pelaksanaan supervisi. Kesepakatan paling umum dalam buku Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 181 adalah membuat kontrak sesi individual selama beberapa periode waktu dengan orang yang sama. Terdapat enam level operasi dalam supervisi. *Pertama*, refleksi terhadap muatan sesi konseling. *Kedua*, eksplorasi teknik dan strategi yang digunakan oleh konselor. *Ketiga*, eksplorasi terapeutik. *Keempat*, perasaan konselor kepada klien. *Kelima*, sesuatu yang terjadi saat ini dan sekarang antara supervisor dan yang diawasi. *Keenam*, perasaan pengawas dalam merespons dari klien yang diawasi juga dapat memberikan panduan beberapa cara untuk melihat kasus yang tidak secara sadar diartikulasikan oleh pengawas.

Sementara itu, dampak supervisi konseling yang tidak efektif adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada balikan dari orang yang tidak kompeten;
- b. Ketinggalan IPTEK dalam BK;
- c. Kehilangan identitas profesi BK;
- d. Kejenuhan profesional;
- e. Pelanggaran kode etik yang akut;
- f. Mengulang kekeliruan secara masif;
- g. Erosi pengetahuan; dan

- h. Siswa dirugikan, karena tidak mendapatkan layanan BK sebagaimana mestinya. (Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 182-183).

E. Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi (*evaluation*) adalah proses penilaian. Dalam perusahaan, evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengukuran akan efektivitas strategi yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut akan digunakan sebagai analisis situasi program berikutnya. (Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 13)

Evaluasi perlu diadakan dengan tujuan untuk menghindari kesalahan perhitungan pembiayaan, memilih strategi terbaik, dari berbagai alternatif strategis yang ada, meningkatkan efisien iklan secara general, dan melihat apakah tujuan sudah tercapai.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi bimbingan dan konseling adalah evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan suatu usaha untuk menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling demi peningkatan mutu program bimbingan dan konseling. Dengan demikian bahwa pelaksanaan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan hasil evaluasi itulah dapat diambil suatu kesimpulan apakah kegiatan yang dilakukan dapat dicapai sasaran yang

diharapkan secara efektif dan efisien atau tidak, kegiatan perlu diteruskan atau tidak.

2. Perlunya Evaluasi Program Bimbingan Konseling

Setiap program kerja seyogyanya memiliki tujuan yang jelas dan diikuti oleh indikator atau kriteria keberhasilan yang spesifik serta target yang jelas dan spesifik. Tanpa adanya hal tersebut, suatu program kerja tidak akan memiliki arah yang jelas. Farid Mashudi (2013: 97) mengemukakan kriteria atau indikator keberhasilan program bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:

- a. *Reduction in scholastic failure*, penurunan kegagalan dan masalah pembelajaran di sekolah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- b. *Reduction in discipline problem*, yaitu penutunan masalah-masalah disiplin, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- c. *Grater utilization of the counseling service*, yaitu peningkatan pemanfaatan layanan konseling secara sukarela.
- d. *Reduction in program changes*, penurunan perubahan dalam program bimbingan di tengah jalan.
- e. *Choise of "suitable" vocational goals*, yaitu pilihan siswa tentang tujuan dan pilihan pekerjaan dan karier karakteristik pribadinya.

Secara umum, penilaian (evaluasi) bermaksud mengetahui apakah sesuatu yang dikerjakan mencapai hasil. Lebih khusus, penilaian bertujuan menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai dan seberapa jauh

3. Sistematika dan Desain Program Bimbingan Konseling

Sistematika penyusunan dan pengembangan program bimbingan konseling sekolah yang komprehensif, pada dasarnya terdiri dari dua langkah yaitu:

a. Pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan

Penyusunan program BK di sekolah haruslah dimulai dari kegiatan *assessment* (pengukuran, penilaian) atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan layanan. Melalui pemetaan ini, diharapkan program dan layanan bimbingan konseling yang dikembangkan oleh konselor benar-benar dibutuhkan oleh seluruh segmen yang terlibat dan sesuai dengan konteks lingkungan program. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh konselor dalam memetakan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan:

- 1) Menyusun instrumen dan unit analisis penilaian kebutuhan. Eksplorasi peta kebutuhan, masalah, dan konteks membutuhkan instrumen *assessment* yang berfungsi sebagai alat bantu. Dalam instrumen ini, konselor merumuskan aspek dan indikator beserta item pertanyaan yang akan diukur dan jenis metode yang akan digunakan untuk mengungkap aspek dimaksud. Metode yang dapat digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi.
- 2) Implementasi penilaian kebutuhan. Pada tahap ini, konselor segera mungkin mengumpulkan menggunakan instrumen yang telah dibuat sebelumnya dengan tujuan

memperoleh gambaran kebutuhan dan konteks lingkungan yang akan dirumuskan ke dalam program lebih lanjut.

- 3) Analisis hasil penilaian kebutuhan. Setelah data terkumpul, konselor menolah, menganalisis dan menginterpretasikan hasil penilaian yang diungkap dengan tujuan kebutuhan, masalah dan konteks program dapat teridentifikasi dengan tepat.
- 4) Pemetaan kebutuhan dan permasalahan. Setelah hasil analisis dan identifikasi masalah terungkap, petugas BK dan konselor membuat peta kebutuhan/masalah yang dilengkapi dengan analisis faktor-faktor penyebab yang memunculkan kebutuhan/permasalahan.

b. Desain program bimbingan konseling dan rencana aksi

Desain program paling tidak disusun memenuhi unsur 5W+1H. Dengan demikian, konselor dan petugas bimbingan perlu melakukan hal-hal berikut:

- 1) Identifikasi dan rumus sebagai kegiatan harus dilakukan. Kegiatan ini diturunkan dari perilaku perkembangan yang harus dikuasai peserta didik.
- 2) Pertimbangkan porsi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan.
- 3) Inventarisasi kebutuhan yang diperoleh dari *needs assessment* ke dalam tabel kebutuhan yang akan menjadi rencana kegiatan.

- 4) Program bimbingan dan konseling sekolah yang telah dituangkan ke dalam rencana kegiatan perlu dijadwalkan ke dalam bentuk kalender kegiatan.
- 5) Program bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan dalam bentuk kontak langsung maupun tanpa kontak langsung dengan peserta didik.

Program yang telah tersusun rapi dalam bentuk rincian aktivitas yang akan dilakukan, tentunya membutuhkan komitmen yang kuat dari seluruh staf program; tidak hanya petugas bimbingan konseling dan konselor, melainkan juga faktor kepemimpinan sekolah yang mendukung. (Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press. Hal: 101-105)

4. Mengapa Guru Pembimbing Perlu Mengadakan Evaluasi Program

Evaluasi program adalah proses sistematis yang menentukan kualitas dari program sekolah dan bagaimana program dapat diperbaiki. Evaluasi program sama dengan validitas konten. Validitas konten adalah menguji sistematis mengenai konten tes. Dalam kaitannya dengan program BK, evaluasi program mencakup apakah tersedia dokumentasi tertulis dan apakah implementasi program tersebut dilaksanakan? Sekolah dan sistem sekolah dapat mengembangkan stansar atau sasaran, kompetensi atau indikator, hasil akhir dari kurikulum BK itu sendiri yang menuntun implementasi dari program pengembangan BK secara komprehensif.

Menurut Sink (2005: 179) evaluasi program bimbingan menjawab dua pertanyaan, yaitu apakah sekolah memiliki program bimbingan dan konseling komprehensif secara tertulis, serta apakah program tertulis itu sungguh-sungguh terlaksana disekolah tersebut? Evaluasi program bertujuan untuk menjelaskan bahwa program bimbingan yang tertulis tersebut secara teliti.

5. Langkah-Langkah Melakukan Evaluasi Program Bimbingan Konseling

Dalam mengevaluasi program bimbingan dan konseling, seorang guru pembimbing atau konselor harus mengumpulkan data dari berbagai kegiatan layanan yang telah dilakukan berdasarkan program yang telah disusun. Oleh karena itu, agar pelaksanaan evaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling dapat dipertanggungjawabkan, perlu adanya data, yang kemudian di analisis. Pelaksanaan evaluasi program ditempuh dengan beberapa cara berikut dalam Depdiknas: 2007 (Farid Mashudi: 2013: 109-110):

- a. Merumuskan masalah program atau instrumetasi. Pada prinsipnya, mengevaluasi program dalam mengambil keputusan oleh karena itu, dalam mengevaluasi konselor perlu disiapkan intrumen yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan, berdasarkan program yang disusun. Hal ini terkait dengan dua aspek pokok yang dievaluasi, yaitu tingkat keterlaksanaan program dan tingkat ketercapaian pelayanan.

- b. Mengembangkan atau menyusun pengumpulan data. Untuk memperoleh hal yang diperlukan, yaitu mengenai tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, maka konselor perlu menyusun instrumen yang relevan dengan kedua aspek tersebut. Instrumen ini antara lain angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi.
- c. Mengumpulkan dan menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Dari hasil data ini dapat diketahui program-program mana yang terlaksana dan tidak, yang terlaksana dengan adanya hambatan-hambatan, tujuan kegiatan-kegiatan yang adanya hambatan, tujuan kegiatan-kegiatan yang telah dan belum tercapai.
- d. Melakukan tindak lanjut. Berdasarkan hasil dan temuan yang diperoleh, maka dapat dilakukan tindak lanjut. Tindak lanjut ini dapat berupa perbaikan-perbaikan program dana atau pengembangan program. Perbaikan program dapat dilakukan dengan memperbaiki berbagai hal yang dipandang lemah, kurang tepat, dan kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pengembangan program dapat dilakukan dengan cara mengubah atau menambah beberapa hal yang dipandang dapat meningkatkan kualitas atau efektivitas program.

F. Ringkasan

Berdasarkan kerangka kerja utuh dimaksud pelayanan bimbingan dan konseling harus dikelola dengan baik sehingga berjalan secara efektif dan produktif, maka dari itu diperlukan perencanaan dan pengorganisasian pelaksanaan

evaluasi analisis dan tindak lanjut dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan kerangka kerja utuh, dimaksud pelayanan bimbingan dan konseling harus dikelola dengan baik sehingga berjalan secara efektif dan produktif, maka dari itu diperlukan perencanaan dan pengorganisasian pelaksanaan evaluasi analisis dan tindak lanjut dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Administrasi adalah penyusunan keterangan - keterangan secara sistematis dan pencatatannya secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh suatu ikhtisar mengenai keterangan; Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli secara terus menerus dan sistematis agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri; Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seorang konselor (ahli) kepada individu yang mengalami suatu permasalahan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Administrasi program bimbingan dan konseling dimaksudkan sebagai kegiatan pengaturan lalu lintas kerja pelayanan bimbingan dan konseling sehingga kegiatan tersebut berjalan lancar, efisien, dan efektif. Pengadministrasiannya dapat berupa pencatatan data murid, penyimpanannya, pelaporan, dan pengalih-tanganan masalah murid kepada tenaga yang lebih ahli/relevan

Secara etimologi, supervisi adalah pengawasan, penilikan, dan pembinaan. Sedangkan, secara terminologi supervisi adalah bantuan berbentuk pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Supervisi bimbingan dan konseling merupakan satu relasi antara supervisor dan konselor (*supervisee*), di mana supervisor (konselor senior) memberi dukungan dan bantuan untuk meningkatkan mutu kinerja profesional *supervisee* yang bertumpu pada satu prinsip, yaitu mengakui setiap manusia mempunyai potensi untuk berkembang.

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni supervisi akademis dan manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan pengawasan terhadap kegiatan akademis, berupa konseling baik di dalam maupun di luar sekolah. Supervisi manajerial menitikberatkan pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya konseling.

Evaluasi (*evaluation*) adalah proses penilaian. Dalam perusahaan, evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengukuran akan efektivitas strategi yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut akan digunakan sebagai analisis situasi program berikutnya.

Evaluasi perlu diadakan dengan tujuan untuk menghindari kesalahan perhitungan pembiayaan, memilih strategi terbaik, dari berbagai alternatif strategis yang ada,

meningkatkan efisien iklan secara general, dan melihat apakah tujuan sudah tercapai.

Evaluasi program adalah proses sistematis yang menentukan kualitas dari program sekolah dan bagaimana program dapat diperbaiki. Evaluasi program sama dengan validitas konten. Validitas konten adalah menguji sistematis mengenai konten tes.

G. Latihan

1. Jelaskan perbedaan pengertian perencanaan dan pengorganisasian!
2. Jelaskan mengapa perencanaan bimbingan konseling di sekolah sangat penting!
3. Mengapa peranan personil sangat dibutuhkan di sekolah?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Administrasi dalam Bimbingan dan Konseling!
5. Apa tujuan administrasi dalam proses Bimbingan dan Konseling?
6. Sebutkan dan jelaskan bagaimana pola kerja administrasi bimbingan dan konseling di sekolah?
7. Jelaskan kedudukan supervisi dalam manajemen!
8. Bagaimana dampak dari supervisi BK di sekolah?
9. Jelaskan langkah-langkah evaluasi program!
10. Bagaimana jika evaluasi program dilaksanakan dengan baik?

BAB VIII

MUTU LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Standar Kompetensi

1. Memahami mutu layanan bimbingan dan konseling
2. Memahami mutu proses layanan bimbingan dan konseling
3. Memahami mutu produk layanan bimbingan dan konseling

B. Mutu Layanan Bimbingan dan Konseling

Sampai saat ini, mutu layanan bimbingan dan konseling masih merupakan suatu konsep yang belum mantap. Berbagai cara berpikir telah dikembangkan untuk mencoba memberikan satu pengertian mutu layanan bimbingan dan konseling, tetapi dalam kenyataannya konsepsi tentang mutu ini masih tetap bergerak dalam bentuk-bentuknya yang masih bersifat *rethorical*. Konsep mutu layanan bimbingan dan konseling belum kita terjemahkan secara tepat ke dalam ukuran dan tindakan yang lebih nyata.

Apabila kita merujuk pada konsep mutu yang dikemukakan oleh William J. Kolarik (Ahmad Juntika, 2011:55) mutu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh klien atau konseli. Adapun jika kita merujuk pada konsep mutu yang lebih komprehensif, seperti yang di kemukakan oleh Goetsch dan Davis (1994),

maka mutu layanan bimbingan dan konseling itu merujuk pada proses dan produk layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa, masyarakat, dan pemerintah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mutu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada klien/peserta didik yang merujuk pada proses dan produk layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan klien/peserta didik.

C. Mutu Proses Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam dunia pendidikan, proses pendidikan yang bermutu mengacu pada kemampuan lembaga pendidikan dan mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar lulusannya.

Berdasarkan konsep proses pendidikan yang bermutu, maka proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu adalah layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan mendayagunakan program, personel, fasilitas, serta pembiayaan bimbingan dan konseling secara optimal agar dapat mengembangkan seluruh potensi siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu proses layanan bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

1. Mutu Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian
174 integral dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah,

tidak mungkin akan mencapai sasarannya apabila tidak memiliki program yang bermutu, dalam arti tersusun secara jelas, sistematis, dan terarah. Dalam program tersebut harus terdapat unsur-unsur pokok, yaitu tujuan yang hendak dicapai; personel yang terlibat didalamnya; kegiatan-kegiatan yang dilakukan; sumber-sumber yang dibutuhkan; cara melakukannya; dan waktu kegiatan.

Program bimbingan yang baik, yaitu program yang apabila dilaksanakan efisien dan efektif. Program tersebut memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Program itu disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa sekolah yang bersangkutan.
- b. Kegiatan bimbingan diatur menurut skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa dan kemampuan petugas.
- c. Program itu dikembangkan dengan berangsur-angsur dengan melibatkan semua tenaga pendidikan disekolah dalam merencanakannya.
- d. Program itu memiliki tujuan yang ideal tetapi realistis dalam pelaksanaannya.
- e. Program itu mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan diantara semua anggota staf laksana.
- f. Menyediakan fasilitas yang diperlukan.
- g. Penyusunan disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan sekolah.
- h. Memberikan kemungkinan pelayanan kepada semua siswa sekolah yang bersangkutan.

- i. Memperlihatkan peran yang penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dan masyarakat.
- j. Berlangsung sejalan dengan proses penilaian diri, baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuan dari siswa yang dibimbing, serta mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para petugas pelaksanaannya.
- k. Program itu menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan.

2. Mutu konselor

Graves (Ahmad Juntika, 2011:57) telah memberikan petunjuk, bahwa seorang konselor yang bermutu hendaknya memiliki integritas dan vitalitas, gesit dan terampil, memiliki kemampuan menilai dan memperkirakan masalah secara tajam, terlatih, dan berpengalaman luas.

Munro, Manthei, dan Small (1979) menyatakan ciri kepribadian konselor yang bermutu, yaitu memiliki sifat luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, mengenal diri sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri, dan objektif.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seorang konselor yang bermutu ialah seorang konselor yang memiliki integritas, terampil, berpengalaman, luwes, dan objektif.

Persyaratan formal yang harus dimiliki oleh konselor:

- a. Pendidikan

Secara profesional, seorang konselor disebut sekolah, hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan. Dalam masa pendidikan pada institusi yang bersangkutan, seorang konselor harus menempuh mata kuliah tentang prinsip dan praktek bimbingan. Adapun bidang yang harus dikuasai antara lain proses konseling, pemahaman individu, informasi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, jabatan, administrasi program bimbingan, prosedur penelitian dan penilaian bimbingan. Selain bidang tersebut, perlu juga dikuasai dengan yang lainnya meliputi bidang psikologi, ekonomi, sosial, budaya, dan agama.

b. Pengalaman

Seorang konselor profesional hendaknya telah memiliki pengalaman mengajar atau melaksanakan praktek konseling selama dua tahun, ditambah satu tahun pengalaman bekerja diluar bidang persekolahan, tiga bulan sampai enam bulan praktek konseling yang diawasi oleh tim pembimbing atau praktik *internship*, dan pengalaman yang ada kaitannya dengan kegiatan sosial (Milton Blum dan Benjamin Balinski, 1961).

c. Kecocokan pribadi

Sifat -sifat pribadi yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang bermutu dengan persyaratan formal:

- 1) Bakat skolatik sehingga mereka akan dapat menyelesaikan studi diperguruan tinggi dengan hasil yang memuaskan.
- 2) Minat yang mendalam untuk kerja sama dengan orang lain.

- 3) Minat yang mendalam terhadap kegiatan -kegiatan yang dilakukannya.
- 4) Faktor -faktor kepribadian yang diperlihatkan oleh kematangan emosi, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin, tidak lekas menarik diri dari situasi yang rawan, serta cepat tanggap terhadap kritik.

3. Fasilitas dan Pembiayaan yang Memadai

Aspek pembiayaan memerlukan perhatian yang lebih serius karena dalam kenyataannya aspek tersebut merupakan salah satu faktor penghambat proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tanpa adanya pembiayaan yang memadai maka proses pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling cenderung mengalami hambatan dan sulit diharapkan tercapainya keberhasilan program layanan bimbingan.

Mengenai sumber pembiayaan, Crow dan Crow (Ahmad Juntika, 2011:59) berpendapat, bahwa setiap siswa dianjurkan memberikan biaya sekitar 10 sampai dengan 20 dolar per tahun dan tidak kurang dari 3% dari seluruh pembiayaan pendidikan digunakan untuk layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, **Hatch** dan **Steffle** (1961) mengemukakan pendapatnya, bahwa suatu program bimbingan yang baik membutuhkan sekitar 5% dari keseluruhan biaya pendidikan disekolah. Tanpa adanya sumber pembiayaan yang tetap, sulit diharapkan tercapainya keberhasilan program layanan bimbingan.

Adapun fasilitas yang diharapkan tersedia disekolah ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur,

serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu.

D. Mutu Produk Layanan Bimbingan dan Konseling

Bila kita memandang mutu layanan bimbingan dan konseling dari sisi produk, maka layanan bimbingan dan konseling yang bermutu itu mampu mengembangkan setiap individu seoptimal mungkin sesuai dengan harapan siswa, masyarakat dan pemerintah.

Laily (2011) menjelaskan harapan-harapan tersebut berdasarkan objeknya. Yaitu:

1. Harapan siswa; Gerald A. Gladstein (dalam Shertzer dan Stone, 1988) bahwa layanan bimbingan konseling yang bermutu membantu siswa, tidak sebatas mengatasi masalah-masalah pendidikan dan pekerjaan mampu membantu mengatasi masalah-masalah pada siswa.
2. Harapan orang tua; Janet Worthington (1972) bahwa layanan bimbingan dan konseling yang bermutu mampu membantu orang tua membimbing belajar.
3. Harapan guru bidang studi; Robert F. Gibson (1965) bahwa layanan bimbingan konseling yang bermutu mampu membantu guru mengurangi perilaku siswa yang menjadi penyebab keributan atau gangguan di kelas, serta membantu proses belajar lebih mudah dan efektif.
4. Harapan kepala sekolah; Darrel H. Hart dan Donald J. Prince (1970) bahwa layanan bimbingan konseling yang bermutu membantu menyelesaikan masalah organisasi sekolah, mengurangi konflik, melancarkan keberhasilan belajar siswa, membantu menyelesaikan masalah pendidikan.

5. Harapan pemerintah; Shertzer dan Stone (1988) bahwa layanan bimbingan konseling yang bermutu mampu membantu pemerintah dalam mengidentifikasi orang-orang yang berbakat, dan membantu mengarahkan individu pada pekerjaan yang penting.

Adapun dukungan pemerintah Indonesia (Diknas) dalam menanggapi bimbingan dan konseling yang bermutu mampu membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuan, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier. Dengan memperhatikan harapan-harapan dari berbagai pihak terhadap layanan bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang bermutu adalah layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah, yaitu mampu mengembangkan seluruh potensi siswa meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karier.

Dari harapan-harapan berbagai pihak terhadap layanan bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang bermutu adalah layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah, yaitu mampu mengembangkan seluruh potensi siswa meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karier.

E. Ringkasan

Mutu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi

kebutuhan yang dibutuhkan oleh *klien*. Mutu layanan bimbingan dan konseling terbagi menjadi dua, yaitu:

Proses layanan bimbingan dan konseling dikatakan bermutu apabila layanan bimbingan dan konseling mampu mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola dan mendayagunakan program, personel, fasilitas, serta pembiayaan bimbingan dan konseling secara optimal demi meningkatkan kemampuan peserta didiknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu proses layanan bimbingan konseling:

Apabila tidak memiliki program yang bermutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin akan mencapai sasarannya. Ciri-ciri program yang baik diantaranya: (1) program itu disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata para siswa, (2) kegiatan bimbingan diatur menurut skala prioritas, (3) program itu dikembangkan dengan berangsur-angsur dan melibatkan semua tenaga pendidik, (4) program itu memiliki tujuan yang ideal, (5) menyediakan fasilitas yang diperlukan.

seorang konselor dikatakan bermutu apabila ia memiliki integritas dan vitalitas, gesit dan terampil, terlatih dan berpengalaman luas. Selain itu seorang konselor juga harus memiliki sifat hangat, dapat menerima orang lain, dapat merasakan penderitaan orang lain, menghargai orang lain dan mengenal dirinya sendiri. Adapun persyaratan formal yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: (1) pendidikan, (2) pengalaman, (3) kecocokan pribadi.

Fasilitas layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan tersedia disekolah ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain 181

yang memungkinkan tercapainya proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Tanpa adanya pembiayaan yang memadai maka proses pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling cenderung mengalami hambatan dan sulit diharapkan tercapainya keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling. (Siti Halimah)

Jadi dapat disimpulkan bahwa produk layanan bimbingan konseling yang bermutu itu adalah layanan yang mampu mengoptimalkan potensi-potensi individu agar dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang mampu mandiri dan mampu mengatasi permasalahan baik itu permasalahan dari aspek pribadi, sosial, pendidikan dan karier sesuai potensi yang dimilikinya dan sesuai dengan yang diharapkan oleh semua kalangan.

F. Latihan

1. Jelaskan perbedaan antara mutu proses layanan bimbingan dan konseling dan mutu produk layanan bimbingan dan konseling!
2. Sebutkan dan jelaskan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan mutu proses layanan bimbingan dan konseling!
3. Sebutkan ciri-ciri program layanan bimbingan dan konseling yang baik?
4. Seorang konselor harus memiliki sifat hangat dan dapat merasakan penderitaan orang lain, mengapa demikian?
5. Fasilitas apa saja yang diperlukan dalam proses layanan bimbingan dan konseling?
6. Apakah yang dimaksud dengan proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu!
7. Sebutkan ciri kepribadian konselor yang bermutu menurut Munro, Manthei, dan Small!

BAB IX

KOMPONEN BIMBINGAN KONSELING DI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Standar Kompetensi

1. Mempelajari dan Memahami dua type petugas bimbingan dan konseling di sekolah
2. Mempelajari dan memahami Tugas Pokok Konselor di Sekolah
3. Mempelajari dan mengetahui Jenis dan Fasilitas ruangan BK di Sekolah

B. Petugas Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Petugas bimbingan dan konseling di Sekolah atau sering disebut dengan konselor adalah tenaga kerja yang professional atau ahli dibidang itu sendiri yang mendapatkan pendidikan khusus bimbingan dan konseling, serta berijazah asli dari sarjana program studi bimbingan konseling. Para tamatan tersebut menjadi tenaga khusus yang di sebut "*full time guidance counselor*" karena waktu dan perhatiannya mereka fokuskan atau curahkan kepada pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara umum dikenal dua tipe petugas bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu type profesional dan nonprofesional. Petugas bimbingan dan konseling profesional adalah mereka yang direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan

profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru BK (tidak mengajar). Petugas bimbingan dan konseling professional rekrut atau diangkat sesuai klasifikasi keilmuannya dan latar belakang pendidikan seperti Diploma II, III atau Sarjana Strata Satu (S1), S2, dan S3 jurusan bimbingan dan konseling. Petugas bimbingan professional mencurahkan sepenuh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling (tidak mengajarkan materi pelajaran) atau disebut juga full time guidance and counseling (Tohirin, 2007, hlm 115).

Beberapa kelebihan dalam tipe ini (professional) adalah:

1. Petugas BK dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya dalam pelayanannya. Dan secara umum ini lebih efektif dan efisien.
2. Peserta didik yang mempunyai masalah-masalah tertentu bisa lebih mudah untuk terbuka kepada petugas BK, karena tidak terkait dengan proses penilaian akademik.

Adapun diantara kelemahannya adalah:

1. Petugas bisa mengalami kesulitan untuk mengetahui secara detail masalah yang dialami peserta didik.
2. Terkadang petugas mengalami komunikasi yang kaku dengan klien karena frekuensi pertemuan dan komunikasi yang kurang intensif sebagaimana guru konselor.

Adapula yang disebut dengan guru bk non-profesional yaitu mereka yang keilmuan atau latar belakang pendidikannya bukan asli dari program studi bimbingan dan

konseling. Mereka yang bukan mencurahkan semua perhatiannya kepada layanan bimbingan dan konseling “Petugas BK atau guru BK non-profesional adalah mereka yang dipilih dan diangkat tidak berdasarkan keilmuan atau latar belakang pendidikan profesi. Yang termasuk ke dalam petugas BK non-profesional di sekolah adalah: (Tohirin. 2007, hlm 116-117)

1. Guru wali kelas yang selain memegang kelas tertentu disertai tugas dan tanggung jawab sebagai petugas atau guru BK. Petugas BK yang seperti ini memiliki tugas rangkap. Alasan penetapan wali kelas sebagai petugas BK selain sebagai wali kelas adalah karena wali kelas dekat dengan siswanya sehingga wali kelas dapat dengan segera mengetahui berbagai persoalan siswanya.
2. Guru pembimbing yaitu seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling (part time teacher and part time counselor). Guru BK model ini termasuk memiliki tugas rangkap. Guru mata pelajaran yang bias disertai tugas dan tanggung jawab sebagai guru BK misalnya guru agama, guru PPKN, dan guru-guru lain terutama guru yang tidak memiliki jam pelajaran.
3. Guru mata pelajaran tertentu yang disertai tugas khusus menjadi petugas (guru BK). Petugas BK model ini tidak merangkap tugas. Tugas dan tanggung jawab pokoknya adalah memberikan pelajaran pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
4. Kepala sekolah (madrasah) yang bertanggung jawab atas sekurang-kurangnya 40 orang siswa. Pertimbangan

penetapan tenaga bimbingan model ini di sekolah dan madrasah adalah kepala sekolah (madrasah) berasal dari jabatan fungsional (guru) sedangkan jabatan kepala sekolah (madrasah) adalah structural. Agar fungsinya sebagai pejabat fungsional tidak tanggal, maka kepala sekolah (madrasah) biasanya disserahi tugas dan tanggung jawab membimbing 40 orang siswa.

C. Konselor Sekolah

Konselor sekolah adalah penyelenggara kegiatan BK di sekolah. Istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan menyatakan “konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 menyatakan “konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah” yang sebelumnya menggunakan istilah petugas BP, guru BP/BK dan guru pembimbing.

Dalam Surat Keputusan Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa guru pembimbing (konselor sekolah) adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang

Kemudian, dalam Pasal 39 Ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian

kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Semua pendidik, termasuk di dalamnya konselor melakukan kegiatan pembelajaran, penilaian, pembimbingan dan pelatihan dengan berbagai muatan dalam ranah belajar kognitif, afektif, psikomotor serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana telah diutarakan di atas, sebagai seorang pendidik konselor adalah tenaga profesional yang bertugas: 1) merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, 2) menilai hasil pembelajaran, 3) melakukan pembimbingan dan pelatihan. Arah pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan pelayanan BK berupa berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung serta berbagai keterkaitannya.

1. Tugas Pokok Konselor Sekolah

Konselor sekolah adalah konselor yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK terhadap sejumlah peserta didik. Pelayanan BK di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya. *“menyebutkan bahwa pada hakikatnya pelaksanaan BK di sekolah untuk mencapai tri sukses, yaitu: sukses bidang akademik, sukses dalam persiapan karir dan sukses dalam hubungan kemasyarakatan”.* (Prayitno 2004:3)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang konselor juga merupakan pendidik, yaitu tenaga

profesional yang bertugas: (1) merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, (2) menilai hasil pembelajaran (3) melakukan bimbingan dan pelatihan. Arah pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling dan berbagai keterkaitannya serta penilaiannya.

Tugas konselor sekolah adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian, konsultasi dengan konselor, semua personil sekolah, orang tua, siswa, kelompok dan masyarakat.

Adapun tugas konselor sekolah, menurut Prayitno adalah sebagai berikut:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program-program satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung untuk satuan-satuan waktu tertentu, program-program tersebut dikemas dalam program harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan
- c. Melaksanakan segenap satuan layanan bimbingan dan konseling
- d. Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- e. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung

- f. Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- h. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan
- i. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah. (Prayitno,1997:117)

Secara umum tugas konselor sekolah adalah bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun di masyarakat.

Sebagai pelaksana utama konselor sekolah mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Merencanakan program bimbingan
- c. Melaksanakan segenap satuan layanan bimbingan
- d. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan
- e. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukungnya
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian

- g. Mengadministrasikan layanan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
- h. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan. (Dewa Ketut, 2000:56)

Jadi tugas utama konselor sekolah yaitu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling dan mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya sebagai konselor disekolah. Menurut pendapat para ahli lainnya tugas konselor disekolah adalah menyelenggarakan pelayanan bimbingan yang meliputi: bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar dan bidang bimbingan karir yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa.

Adapun tugas dan rincian tugas pokok konselor sekolah menurut Thantawy (1995:73-77) adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun program bimbingan dan konseling
- b. Melaksanakan program bimbingan dan konseling
- c. Mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
- d. Menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling,
- e. Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling,
- f. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler
- g. Membimbing konselor sekolah (bagi guru pembina s/d guru utama).

Secara rinci tugas pokok konselor sekolah berdasarkan pangkat dan golongan sebagai berikut:

- a. Rincian tugas Guru Madya dan Guru Madya Tingkat I (Gol.III/a III/b) adalah:
- 1) Melaksanakan penyusunan program bimbingan dan konseling,
 - 2) Melaksanakan program bimbingan dan konseling
 - 3) Melaksanakan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
 - 4) Melaksanakan analisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
 - 5) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling
 - 6) Menyusun dan melaksanakan program bimbing dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya
 - 7) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler
- b. Rincian tugas Guru Dewasa dan Guru Dewasa tingkat I (Gol.III/c III/d) adalah:
- 1) Melaksanakan penyusunan program bimbingan dan konseling
 - 2) Melaksanakan program bimbingan dan konseling
 - 3) Melaksanakan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling,
 - 4) Melaksanakan analisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
 - 5) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbing dan dan konseling
 - 6) Menyusun dan melaksanakan program bimbing dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya

- 7) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler (8) membimbing guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
- c. Rincian tugas Guru Pembina sampai dengan Guru Utama (Gol.VI/a VI/c) adalah:
- 1) Melaksanakan penyusunan program bimbingan dan konseling
 - 2) Melaksanakan program bimbingan dan konseling
 - 3) Melaksanakan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling,
 - 4) Melaksanakan analisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
 - 5) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan dan konseling
 - 6) Menyusun dan melaksanakan program bimbing dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 7) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler
 - 8) Membimbing guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling
 - 9) Membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan
 - 10) Menemukan teknologi tepat guna dalam bidang pendidikan
 - 11) Membuat alat bimbingan
 - 12) Menciptakan karya seni
 - 13) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Berdasarkan berbagai sumber di atas dapat dipahami bahwa tugas pokok konselor sekolah pada prinsipnya mencakup hal-hal yaitu: (1) memasyarakatkan

pelayanan bimbingan dan konseling, (2) menyusun program bimbingan dan konseling, (3) melaksanakan bimbingan dan konseling, (4) mengevaluasi hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling, (5) menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, (6) tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling. (7) membimbing konselor sekolah (bagi guru pembina s/d guru utama). (8) mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.

D. Fasilitas BK di Sekolah

Ruang bimbingan dan konseling merupakan salah satu sarana penting yang ikut mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, pengadaan ruang bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan letak atau lokasi, ukuran, jenis dan jumlah ruangan, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Letak atau lokasi ruang bimbingan dan konseling di suatu Sekolah dipilih lokasi yang mudah diakses (strategis) oleh konseli.

Dengan demikian seluruh konseli bisa dengan mudah dan tertarik mengunjungi ruang bimbingan dan konseling, dan prinsip-prinsip confidential tetap terjaga. Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan. Antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang. Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (1) ruang kerja, (2), ruang administrasi/ data, (3) 193

ruang konseling individual, (4) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (5) ruang terapi, (6) ruang relaksasi/desensitisasi, dan (7) ruang tamu. (sugiyanto@uny.ac.id, 2015)

Ruangan kerja bimbingan dan konseling disiapkan agar dapat berfungsi untuk mendukung produktivitas kinerja konselor, maka diperlukan fasilitas berupa: komputer dan meja kerja konselor, lemari, dan sebagainya. Ruangan administrasi/data perlu dilengkapi dengan fasilitas berupa: lemari penyimpanan dokumen (buku pribadi, catatan-catatan konseling, dan lain-lain) maupun berupa soft copy. Dalam hal ini harus menjamin keamanan data yang disimpan. Ruangan konseling individual merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya interaksi antara konselor dengan konseli. Ruangan ini dilengkapi dengan satu set meja kursi atau sofa, tempat untuk menyimpan majalah atau buku.

Ruangan bimbingan dan konseling kelompok merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya dinamika kelompok dalam interaksi antara konselor dengan konseli dan konseli dengan konseli. Ruangan ini dilengkapi dengan perlengkapan antara lain: sejumlah kursi, karpet, tape recorder, VCD dan televisi.

Ruangan konseling individu pada prinsipnya mampu menjadi tempat bagi para konseli/ konseli dalam menerima informasi, baik yang berkenaan dengan informasi pribadi, sosial, akademik, dan karir di masa yang akan datang. Karena itu selain menyediakan informasi secara lengkap, ruangnya pun mampu menopang banyak orang. Ruangan

ini dilengkapi dengan perlengkapan sebagai berikut: daftar buku/ referensi (katalog), rak buku, ruang baca, buku daftar kunjungan siswa. Jika memungkinkan fasilitas pendukung seperti fasilitas internet. Ruang relaksasi / desensitisasi / sensitisasi, yang bersih, sehat, nyaman, dan aman. Jika memungkinkan ruangan ini dapat dilengkapi dengan karpet, tape recorder, televisi, VCD/ DVD, dan bantal. lukisan.

Fasilitas ruangan yang diharapkan tersedia ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangannya itu hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu segi para konseli yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa nyaman, dan segi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling. Khusus ruangan konseling individual harus merupakan ruangan yang memberi rasa aman, nyaman dan menjamin kerahasiaan konseli.

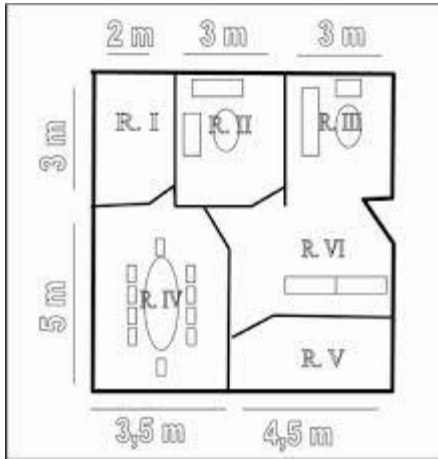
Di dalam ruangan hendaknya juga dapat disimpan segenap perangkat instrument bimbingan dan konseling, himpunan data konseli, dan berbagai data serta informasi lainnya. Ruangannya tersebut hendaknya juga mampu memuat berbagai penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan. Yang tidak kalah penting ialah, ruangannya itu hendaklah nyaman yang menyebabkan para pelaksana bimbingan dan konseling betah bekerja. Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan program pelayanan yang disediakan.

ABKIN (2007) telah merekomendasikan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dianggap standar, dengan kriteria sebagai berikut: Letak lokasi ruang Bimbingan dan Konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga. Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan. Antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang.

Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (a) ruang kerja; (b) ruang administrasi/data; (c) ruang konseling individual; (d) ruang bimbingan dan konseling kelompok; (e) ruang biblio terapi; (f) ruang relaksasi/desensitisasi; dan (g) ruang tamu. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan kondisi yang diharapkan dari masing-masing jenis ruangan tersebut:

1. Ruang kerja Bimbingan dan Konseling disiapkan agar dapat berfungsi mendukung produktivitas kinerja guru BK/konselor. Untuk itu, diperlukan fasilitas berupa: komputer yang dilengkapi dengan berbagai software Bimbingan dan Konseling (akan lebih baik bila dilengkapi fasilitas internet) dan meja kerja konselor, lemari dan sebagainya.
2. Ruang administrasi/data perlu dilengkapi dengan fasilitas berupa lemari penyimpanan dokumen (buku pribadi, catatan-catatan konseling, dan lain-lain) maupun berupa softcopy, Dalam hal ini harus menjamin keamanan dan kerahasiaan data yang disimpan.

3. Ruangan konseling individual merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya interaksi antara konselor dan konseli. Ruangan ini dilengkapi dengan satu set meja kursi atau sofa, tempat untuk menyimpan majalah, yang dapat berfungsi sebagai biblioterapi.
4. Ruangan Bimbingan dan Konseling Kelompok merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk terjadinya dinamika kelompok dalam interaksi antara konselor dengan konseli dan konseli dengan konseli. Ruangan ini dilengkapi dengan perlengkapan antara lain: sejumlah kursi, karpet, tape recorder, VCD dan televisi.
5. Ruangan Biblioterapi pada prinsipnya mampu menjadi tempat bagi para konseli dalam menerima berbagai informasi, baik informasi yang berkenaan dengan pribadi, sosial, akademik maupun karier di masa mendatang. Ruangan ini dilengkapi dengan perlengkapan daftar buku (katalog), rak buku, ruang baca, buku daftar pengunjung, dan jika memungkinkan disediakan internet.
6. Ruang relaksasi/desensitisasi/sensitisasi yang bersih, sehat, nyaman dan aman, yang dilengkapi dengan karpet, televisi, VCD/DVD, tempat tidur (bed rest) beserta bantalnya.
7. Ruang tamu hendaknya berisi kursi dan meja tamu, buku tamu, jam dinding, tulisan atau gambar yang dapat memotivasi konseli untuk berkembang.
8. Penataan ruang Bimbingan dan Konseling di atas dapat divisualisasikan seperti tampak dalam gambar sederhana berikut ini:



Keterangan:

R. I : Ruang Data

R. II: Ruang Konseling Individual

R. III Ruang Tamu

R. IV : Ruang bimbingan dan konseling kelompok

R. V : Ruang relaksasi

R.VI: Ruang Kerja

Sementara itu, BNSP (2006) memberikan gambaran yang berbeda tentang standar sarana yang terkait dengan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah, sebagai berikut:

1. Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
2. Luas minimum ruang konseling 9 m².
3. Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.
4. Ruang konseling dilengkapi berbagai sarana penunjang lainnya.

E. Ringkasan

Petugas bimbingan dan konseling di Sekolah atau sering disebut dengan konselor adalah tenaga kerja yang professional atau ahli dibidang itu sendiri yang mendapatkan pendidikan khusus bimbingan dan konseling, serta berijazah asli dari sarjana program studi bimbingan

konseling Secara umum dikenal dua type petugas bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu type professional dan nonprofessional. kelebihan dalam type bk professional adalah: Petugas BK dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya dalam pelayanannya. Dan secara umum ini lebih efektif dan efisien dan Peserta didik yang mempunyai masalah-masalah tertentu bisa lebih mudah untuk terbuka kepada petugas BK, karena tidak terkait dengan proses penilaian akademik. Adapun diantara kelemahannya adalah: Petugas bisa mengalami kesulitan untuk mengetahui secara detail masalah yang dialami peserta didik. Terkadang petugas mengalami komunikasi yang kaku dengan klien karena frekuensi pertemuan dan komunikasi yang kurang intensif sebagaimana guru konselor. Adapula yang disebut dengan guru bk non-profesional yaitu mereka yang keilmuan atau latar belakang pendidikannya bukan asli dari program studi bimbingan dan konseling,

Konselor sekolah adalah penyelenggara kegiatan BK di sekolah. Tugas konselor sekolah adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian, konsultasi dengan konselor, semua personil sekolah, orang tua, siswa, kelompok dan masyarakat.

Ruang bimbingan dan konseling merupakan salah satu sarana penting yang ikut mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling,

pengadaan ruang bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan letak atau lokasi, ukuran, jenis dan jumlah ruangan, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Letak atau lokasi ruang bimbingan dan konseling di suatu Sekolah dipilih lokasi yang mudah diakses (strategis) oleh konseli.

F. Latihan

1. Secara umum dikenal dua type petugas bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu type professional dan nonprofessional, hal tersebut dikemukakan oleh siapa?
2. Sebutkan dan jelaskan beberapa kelebihan yang terdapat dalam type guru bk (professional)?
3. Apa yang dimaksud dengan petugas BK non-profesional di sekolah?
4. Sebutkan Jenis ruangan yang diperlukan oleh ruangan BK?
5. Ruangan kerja bimbingan dan konseling disiapkan agar dapat berfungsi untuk?
6. Apa syarat-syarat pembimbing atau konselor yang ada di sekolah?
7. Apa saja kompetensi seorang konselor?
8. Apa saja kualitas dan pendidikan konselor?
9. Apa tugas daripada konselor yang ada di sekolah?
10. Kriteria Fasilitas ruangan BK apa saja yang sudah memenuhi standar?

BAB X

RAGAM BIMBINGAN

DI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Standar Kompetensi

1. Memahami Ragam Bimbingan menurut Masalah
2. Memahami Ragam Layanan Bimbingan
3. Memahami Ragam Pendekatan Bimbingan
4. Memahami Ragam Teknik Bimbingan

B. Ragam Bimbingan Menurut Masalah

Dilihat dari masalah individu ada empat jenis bimbingan, yaitu: bimbingan akademik, bimbingan sosial pribadi, bimbingan karier, dan bimbingan keluarga.

1. Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik yang termasuk masalah-masalah akademik, yaitu pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian serta penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan dan lain-lain (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 15).

Jadi dengan bimbingan individu akan terbantu dalam mengatasi kesulitan belajar agar individu sukses dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program atau pendidikan. Maka dari itu

pembimbing harus berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

2. Bimbingan Sosial Pribadi

Bimbingan sosial pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah social pribadi yang termasuk masalah-asalah social pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dosen, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 16).

Bimbingan sosial pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memerhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Bimbingan ini diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan system pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan social pribadi yang tepat (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 16).

3. Bimbingan Karier

Bimbingan karier yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan pengembangan dan penyelesaian masalah-masalah karier, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi

dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan dan penyelesaian masalah-masalah karier yang dihadapi.

Bimbingan karier juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karier terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, ataupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, ataupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial-budaya yang terus menerus berubah. Bimbingan karier membantu individu mempersiapkan pekerjaan/jabatan, membantu individu pada saat bekerja, dan membantu individu setelah pensiun dari pekerjaan. Dengan kata lain, bimbingan karier membantu individu mengembangkan kariernya sepanjang hayat (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 16).

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier merupakan upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, dan mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkan. Dengan layanan bimbingan karier, individu harus mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambalnya sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna dalam kehidupannya.

4. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 17).

Dalam uraian di atas menjelaskan bahwa bimbingan keluarga juga membantu individu dalam memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga sehingga individu siap menghadapi kehidupan berkeluarga dan juga tahu berbagai strategi dan teknik berkeluarga yang sukses, harmonis dan bahagia.

C. Ragam Layanan Bimbingan

Dalam bimbingan dan konseling dibedakan empat jenis layanan utama, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem.

1. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu para individu mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan. Layanan dasar bimbingan ini ditujukan untuk seluruh individu, dilaksanakan dengan menggunakan strategi bimbingan klasikal dan dinamika kelompok. (Achmad Juntika Nurihsan,

Menurut Achmad Juntika (2009: 17), Contoh isi layanan dasar bimbingan untuk orang dewasa, yaitu:

- a. Memiliki tanggungjawab social dan kewarganegaraan secara lebih dewasa
- b. Membantu anak-anak dan pemuda khususnya anak kandungnya sendiri agar berkembang menjadi orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab
- c. Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang dewasa lain
- d. menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya, yakni suami istri sebagai seorang pribadi yang utuh.
- e. menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya.
- f. melaksanakan dan menampilkan unjuk kerja yang cukup baik dalam profesi dan jabatan
- g. menyesuaikan diri dengan perikehidupan orang-orang yang berusia lanjut, khususnya dalam cara bersikap dan bertindak.

2. Layanan Responsif

Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh individu saat ini. Layanan ini bersifat preventif atau kuratif.

Menurut Achmad Juntika (2009:18) isi layanan responsif diantaranya:

- a. Bidang pendidikan, merupakan layanan responsif yang terkait dengan mengatasi masalah kesulitan dalam

- memilih pendidikan, jurusan, program studi yang cocok dengan minat, bakat dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- b. Bidang belajar, terkait dengan mengatasi masalah kesulitan dalam belajar, mengatur cara belajar, memprioritaskan pelajaran, serta strategi dan teknik belajar.
 - c. Dalam bidang sosial, terkait dengan mengatasi masalah kesulitan dalam hubungan sosial, kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan keluarga, tetangga, teman, sekolah, dan masyarakat.
 - d. Dalam bidang pribadi, terkait dengan mengatasi masalah kesulitan dalam mengatasi konflik internal pribadi, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan kesulitan dalam mengendalikan diri serta mengarahkan diri.
 - e. Dalam bidang karier, terkait dengan mengatasi masalah kesulitan dalam memilih pekerjaan yang cocok dengan minat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

3. Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu individu membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan social pribadinya membantu individu memantau dan memahami perumbuhan dana perkembangannya sendiri, kemudian merencanakan dan mengimplementasikan rencana-rencananya sesuai dengan pemantauan dan pemahamannya (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 19).

Menurut Achmad Juntika (2009: 19), isi layanan perencanaan individual diantaranya:

- a. Bidang pendidikan dengan topik-topik belajar yang efektif, belajar memantapkan program keahlian yang sesuai dengan bakat, minat dan karakteristik kepribadian lainnya.
- b. Bidang karier dengan topik-topik mengidentifikasi kesempatan karier yang ada dilingkungan masyarakat, mengembangkan sikap positif terhadap dunia kerja dan merencanakan kehidupan kariernya.
- c. Bidang sosial-pribadi dengan topik mengembangkan konsep diri yang positif, mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang tepat, belajar menghindari konflik dengan teman dan belajar memahami perasaan orang lain.

4. Dukungan Sistem

Menurut Thomas Ellis (Achmad Juntika Nurihsan, 2009:19) dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan professional, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasihat, dari masyarakat yang lebih luas, manajemen program, serta penelitian dan pengembangan.

Dalam program bimbingan dan konseling dikenal juga beberapa layanan lain, yaitu:

a. Layanan Pengumpulan data

Dalam layanan ini, semua data tentang individu beserta latar belakangnya dihimpun dan didokumentasikan. Data dihimpun dari berbagai sumber dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, studi dokumenter, dan tes. Data yang dihimpun di antaranya data pribadi, keluarga, sosial, budaya, agama, status ekonomi, prestasi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, ketahananmalangan, ketekunan, kerajinan, dan sebagainya (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 19).

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan oleh individu. Tujuan layanan ini adalah agar individu memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, lingkungan perguruan tinggi, masyarakat, serta sumber-sumber belajar termasuk internet. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 19).

c. Layanan Penempatan

Layanan penempatan merupakan layanan untuk membantu individu dalam memperoleh tempat bagi pengembangan potensi yang dimilikinya. Tujuan layanan ini adalah agar setiap individu dapat megembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi dan kekuatan yang dimilikinya. Setiap individu diharapkan menempati kelompok, jurusan, program studi, serta saluran kegiatan

yang memungkinkan mereka mengembangkan segala kemampuan pribadinya (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 20).

d. Layanan Konseling

Layanan konseling merupakan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah, terutama masalah sosial-pribadi yang mereka hadapi. Layanan konseling ini dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli. Konselor memfasilitasi lingkungan psikologis konseli sehingga konseli dapat mengembangkan potensinya sebaik mungkin dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sebaik mungkin (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 20).

e. Layanan Referral

Layanan referral merupakan layanan untuk melimpahkan masalah yang dihadapi individu kepada pihak lain yang lebih mampu dan berwenang apabila masalah yang ditangani pembimbing di luar kemampuan dan kewenangan personal pemberi bantuan yang ada (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 20).

f. Layanan Evaluasi dan Tindak Lanjut

Untuk menilai pelaksanaan dan keberhasilan layanan bimbingan yang diberikan, diadakan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diadakan upaya-upaya tindak lanjut untuk menyempurnakannya.

Layanan evaluasi ini menyangkut evaluasi proses ataupun evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan. Evaluasi proses menilai sejauh mana keterlaksanaan program

bimbingan dan konseling itu didukung atau tidak oleh komponen-komponen yang terkait dengan sumber pelaksanaan, biaya, fasilitas, dan manajemen. Adapun evaluasi hasil menilai sejauh mana pelaksanaan bimbingan itu efektif memenuhi harapan berbagai pihak, guru, kepala sekolah, peserta didik, wali kelas, orang tua dan anggota masyarakat. (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 20)

D. Ragam Pendekatan Bimbingan

Dilihat dari pendekatannya, bimbingan dibedakan atas empat pendekatan yaitu Pendekatan krisis, Pendekatan remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan.

1. Pendekatan Krisis

Bimbingan ini bertujuan mengatasi krisis atau masalah-masalah yang dialami individu. Pendekatan krisis ini disebut juga pendekatan kuratif yang merupakan upaya bimbingan terhadap individu yang mengalami krisis atau masalah. Dalam pendekatan krisis pembimbing menunggu individu yang datang. Selanjutnya, mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan individu. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 21).

Pendekatan krisis ini lebih mengarah kepada kuratif bukan preventif karena dalam pendekatan krisis ini sasarannya adalah individu yang mengalami permasalahan. Maka dari itu konselor menggunakan teknik psikoanalisis karena akan mempermudah memberikan bantuan kepada

konseli dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Psikoanalisis menekankan pengaruh peristiwa-peristiwa masa lampau sebagai hal yang menentukan bagi berfungsinya kepribadian individu saat ini. Pengalaman-pengalaman masa lima atau enam tahun pertama kehidupan individu menurut psikoanalisis dapat menjadi akar dari krisis individu yang bersangkutan pada masa kini (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 21).

2. Pendekatan Remedial

Pendekatan remedial merupakan pendekatan bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kelemahan atau kekurangan. Tujuan bimbingan ini adalah untuk membantu memperbaiki kekurangan/ kelemahan yang dialami individu. Dalam pendekatan remedial ini banyak dipengaruhi oleh psikologi behavioristik maka dalam pendekatan ini, pembimbing memfokuskan tujuannya pada kelemahan-kelemahan individu dan selanjutnya berupaya untuk memperbaiki dan mengatasinya (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 21).

Jadi dalam menggunakan pendekatan remedial, maka proses pendekatan ini yang memfokuskan tujuannya dalam kekurangan atau kelemahan-kelemahan individu untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya.

3. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif merupakan pendekatan yang diarahkan pada antisipasi masalah-masalah umum individu,

mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu. Pembimbing memberikan beberapa upaya, seperti informasi dan keterampilan untuk mencegah masalah tersebut (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 21).

Pendekatan bimbingan ini menolong seseorang sebelum seseorang menghadapi masalah. Caranya ialah dengan menghindari masalah itu (jika memungkinkan) mempersiapkan orang tersebut untuk menghadapi masalah yang pasti akan dihadapi dengan memberi bekal pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk menghadapi masalah itu. (Fenti Hikmawati, 2012: 73)

Dalam uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan preventif merupakan pendekatan pencegahan sebelum datangnya masalah. Pembimbing harus memberikan upaya agar individu harus bisa menghindari masalah tersebut dan harus terampil dalam menghadapi masalah itu.

4. Pendekatan perkembangan

Pendekatan perkembangan menekankan pada pengembangan potensi dan kekuatan yang ada pada individu secara optimal. Setiap individu memiliki potensi dan kekuatan-kekuatan tertentu melalui penerapan berbagai teknik bimbingan potensi, kemudian kekuatan-kekuatan tersebut dikembangkan. Dalam pendekatan ini, layanan bimbingan diberikan kepada semua individu, bukan hanya pada individu yang menghadapi masalah.

Bimbingan perkembangan dapat dilaksanakan secara individual, kelompok, bahkan klasikal melalui layanan
212 pemberian informasi, diskusi, proses kelompok, serta

penyaluran bakat dan minat (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 22).

E. Ragam Teknik Bimbingan

Ada beberapa macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu, yaitu konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan.

1. Konseling

Konseling merupakan bantuan yang bersifat terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Konseling dilaksanakan melalui wawancara (konseling) langsung dengan individu. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 22).

Dalam konseling berisi proses belajar yang ditujukan agar konseli (individu) dapat mengenal diri, menerima, mengarahkan, dan menyesuaikan diri secara realistis dalam kehidupannya di kampus ataupun luar kampus. Dalam konseling tercipta hubungan pribadi yang unik dan khas dengan hubungan tersebut individu diarahkan agar dapat membuat keputusan, pemilihan, dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 22).

Konseling merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan tetapi teknik atau layanan ini bersifat

sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif (Fenti Hikmawati, 2012: 2).

Secara historis konseling adalah untuk memberi nasehat, mendorong, memberi informasi, dan analisa psikologis yang merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seseorang sangat berusaha memahami orang lain, mendengarkan masalahnya dengan baik dan dapat menyelesaikan masalahnya dalam rangka penyesuaian diri (Sofyan S. Willis, 2014: 17).

Dari uraian diatas telah dijelaskan bahwa Dalam konseling terdapat hubungan yang akrab dan dimanis. Individu merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan tersebut, konselor menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Individu (konseli) merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhan dan curahan perasaannya.

Konseling membantu individu agar lebih mengerti dirinya sendiri, mampu mengeksplorasi dan memimpin diri sendiri, serta menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya. Proses konseling lebih bersifat emosional diarahkan pada perubahan sikap, perubahan pola-pola hidup sebab hanya dengan perubahan-perubahan tersebut memungkinkan terjadi perubahan perilaku dan penyelesaian masalah.

Menurut Willian Ratigan (Surya 2013: 2) konseling adalah suatu usaha untuk membantu seseorang menolong dirinya sendiri.

Menurut Leona E. Tylor (Fenti Hikmawati, 2012: 2), ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut:

- a. konseling tidak sama dengan pemberian nasihat (advicement), sebab didalam pemberian nasihat proses berpikir ada dan diberikan penasihat, sedang dalam konseling proses berpikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh konseli sendiri.
- b. konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
- c. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
- d. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual.
- e. Konseling menyangkut juga hubungan konseli dengan orang lain.

Konseling memegang peranan penting dalam bimbingan, sering disebut sebagai jantungnya bimbingan, konseling sebagai inti bimbingan, konseling sebagai pusatnya bimbingan. Sebab dikatakan jantung, inti, atau pusat karena konseling ini merupakan layanan atau teknik bimbingan yang bersifat terapeutik atau bersifat menyembuhkan (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 22).

2. Nasihat

Menurut Achmad Juntika (2009: 23) Nasihat merupakan salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh konselor ataupun pembimbing. Pemberian nasihat hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh klien (individu),
- b. Diawali dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi,
- c. Nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh individu, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan.
- d. Hendaknya, individu mau dan mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya.

3. Bimbingan kelompok

Menurut Prayitno (Lilis Satriah, 2015: 5) bimbingan kelompok adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Semua peserta dalam kegiatan bimbingan konseling harus berinteraksi, bebas berpendapat, menanggapi, memberi saran.

Uraian di atas menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2 - 6 orang), kelompok sedang (7 - 12 orang), dan kelompok besar (13 - 20 orang) atau kelas (20-40 orang). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat

dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri (Achmad Juntika Nurihsan, 2009: 23).

4. Konseling Kelompok

Dalam proses konseling terdapat dua macam proses konseling yaitu individu dan konseling kelompok, “konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan menyampaikan informasi ataupun aktivitas kelompok yang diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri”. (Lilis Satriah, 2015: 7)

Sedangkan menurut Achmad Juntika (2009: 24) konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan kemampuan, serta persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekeliruan dalam penyesuaian diri. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu.

5. Mengajar Bernuansa Bimbingan

Bimbingan waktu mengajar yang dapat dilakukan oleh pembimbing atau guru berupa menjelaskan tujuan dan manfaat mata pelajaran, cara belajar, mata pelajaran yang diberikan, dorongan untuk berprestasi, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi individu, meningkatkan semangat belajar, penyelesaian tugas, merencanakan masa depan, memberikan fasilitas belajar, member kesempatan untuk berprestasi, dan lain-lain.

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2009: 25) secara umum, bimbingan yang dapat diberikan guru/dosen sambil mengajar adalah (1) mengenal dan memahami individu secara mendalam, (2) memberikan perlakuan dengan memerhatikan perbedaan individual, (3) memperlakukan individu secara manusiawi, (4) member kemudahan untuk mengembangkan diri secara optimal, dan (5) menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. suasana kelas dan proses belajar-mengajar yang menerapkan prinsip-prinsip/bernuansa bimbingan tampak sebagai berikut:

- a. Tercipta iklim kelas yang permisif, bebas dari keegangan dan menemakan individu sebagai subjek pengajaran.
- b. Adanya arahan/orientasi agar terselenggaranya belajar yang efektif, baik dalam bidang studi yang diajarkannya, maupun dalam keseluruhan perkuliahan.
- c. Menerima dan memperlakukan individu sebagi individu yang mempunyai harga diri dengan memahami kekurangan, kelebihan, dan masalah-masalahnya.
- d. Mempersiapkan serta menyelenggarakan perkuliahan sesuai denga kebutuhan dan kemampuan individu.

- e. Membina hubungan yang dekat dengan individu, menerima individu yang akan berkonsultasi dan meminta bantuan.

F. Ringkasan

Layanan bimbingan dilihat dari masalah individu ada empat jenis bimbingan yaitu bimbingan akademik, bimbingan sosial pribadi, bimbingan karier, dan bimbingan keluarga. Bimbingan akademik merupakan bimbingan yang diperlukan oleh setiap individu untuk menunjang kegiatan akademiknya. Begitupun di dalam permasalahan sosial pribadi dapat diselesaikan dengan bimbingan sosial pribadi yang akan menunjang kehidupan sosial di dalam bermasyarakat, termasuk layanan bimbingan keluarga dan bimbingan karier merupakan bimbingan yang sangat diperlukan individu dilihat dari permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam bimbingan dan konseling dibedakan empat jenis layanan utama, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Layanan dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu para individu mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan, adapun layanan responsif terdiri dari bidang pendidikan, bidang belajar, bidang pribadi, bidang karier. Layanan Perencanaan Individual merupakan Layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan untuk mengimplementasikan rencana-rencana individu, didukung oleh sistem untuk manajemen program dan lain sebagainya.

Dilihat dari ragam pendekatan bimbingan, bimbingan dibedakan atas empat pendekatan yaitu pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif dan pendekatan perkembangan. Ditunjang oleh ragam teknik bimbingan, ada beberapa macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu, yaitu konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan. Semua ragam serta teniknya merupakan hal yang harus ada didalam proses layanan bimbingan agar berjalan secara efektif dan efisien.

G. Latihan

1. Apa urgensi dari bimbingan yang dikelompokkan sesuai masalah?
2. Bagaimana penerapan bimbingan akademik terhadap pelajar?
3. Apa manfaat dari penerapan bimbingan sosial pribadi?
4. Layanan bimbingan seperti apa yang diterapkan untuk orang dewasa?
5. Sebutkan dan jelaskan bidang yang tercakup didalam layanan responsif?
6. Apa tujuan dari layanan perencanaan individual?
7. Di dalam dukungan sistem terdapat layanan data yang harus dihimpun, sumber apa yang bisa digunakan untuk mengisis atau menghimpun layanan data tersebut?
8. Menurut anda, apa tekhnik ragam bimbingan yang efektif dan efisien? sebutkan dan jelaskan!
9. Apa saja kelima karaktestik konseling menurut Leona E. Tylor?
10. Jelaskan perbedaan konseling kelompok dan bimbingan kelompok!

BAB XI

PROGRAM DAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI PAUD

A. Standar Kompetensi

Standar kompetensi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan standar kompetensi yang mencakup dalam ruang lingkup suatu pedoman pembelajaran atau disebut juga kurikulum. Kurikulum juga merupakan dasar utama dalam membentuk nilai-nilai dan kepribadian anak dimana yang tercantum dalam suatu kurikulum adalah bagaimana kecakapan hidup, pengalaman belajar, dan proses pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai seluruh aspek dan kompetensi serta potensi yang telah disesuaikan oleh karakteristik pendidikan anak usia dini.

Standar kompetensi dalam pendidikan AUD meliputi: hak tanggung jawab, penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami anak dalam berinteraksi, memahami, memilih, memadukan serta mampu menerapkan dunia fisik, makhluk hidup, pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan AUD. Kesemua proses tersebut akan tercapai dalam sebuah standar kompetensi dengan melalui cara pemberian rangsangan (stimulasi) dan bimbingan.

Dengan adanya standar kompetensi ini diharapkan anak usia dini dapat berfikir secara logis dan kritis serta AUD dapat berinteraksi dengan lingkungannya, dan menunjukkan motivasinya dalam pembelajaran.

Standar kompetensi PAUD antara lain:

1. Moral dan nilai keagamaan
2. Sosial, emosional dan kemandirian
3. Kognitif
4. Motoric
5. Bahasa
6. Seni

Dari keenam aspek tersebut dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak dengan cepat jika kesemua aspek tersebut dijalankan dengan baik.

B. Karakteristik Siswa PAUD

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Menurut Maria Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978:13) berpendapat bahwa “usia 3-6 tahun merupakan periode sensitive atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya”. Itu artinya pada masa ini diperlukan sekali bimbingan untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan pada anak. Misalnya anak diajarkan untuk berbicara, karena pada

tidak diajarkan berbicara dengan baik maka anak akan mengalami kesukaran dalam berbahasa untuk periode selanjutnya. Contohnya: seorang anak yang bernama Adi berusia 4 tahun mengajak ibunya untuk bermain badminton, tetapi Adi belum dapat mengungkapkannya secara jelas, ia malah mengatakan “*Ma, men bitinton yu!*”

Pengalaman yang di alami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya pengalaman tersebut akan bertahan lama. bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa hanya tertutupi. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda. Beberapa hal menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini.

1. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karna itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
2. Pengalaman awal sangat penting sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan prilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karna itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif.
3. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya. Bahkan usia0-8 tahun mengalami 80% perkembangan

otak disbanding sesudahnya. Oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental.

Masa anak usia di ni disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi untuk anak usia dini (Hurlock, 1993). (Suci Salha Sakinah)

C. Program BK di PAUD

Program BK di PAUD sebenarnya sama pentingnya dengan program BK di sekolah menengah, sama sama memiliki tujuan yang sama yaitu: membantu peserta didik agar bisa berkembang sesuai bakat, minat serta kemampuannya secara optimal serta dapat mencegah terjadinya masalah yang mungkin akan muncul pada peserta didik.

Dihampir semua negara di dunia ini, anak-anak mengawali sekolah formal mereka pada usia sekitar 6 tahun, waktu ketika mereka biasanya telah memperoleh kemampuan kognisi dan sosial yang mereka butuhkan untuk kegiatan belajar terorganisir (Robert, 2011: 96). Namun terdapat jauh lebih sedikit kesepakatan tentang jenis sekolah mana, jika memang ada yang di butuhkan anak-anak di bawah usia 5 tahun, dan ada sangat banyak keragaman jenis pengalaman yang dimiliki anak-anak kecil sebelum memasuki sekolah (Titzgerald, Mann, Cabrera & Wong/Goelman, 2003: 15)

Menurut Bennett, Finn dan Cribb (1999:91-100) hakikat program pembelajaran pada anak usia dini

menjelaskan bahwa pada dasarnya pengembangan program belajar adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berfikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif. Selain itu, hal ini membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan dan setiap karakter yang dapat dihargai oleh masyarakat serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab (Yuliani, 2013: 68)

Bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan/sekolah bukanlah hal yang baru. Dan bimbingan yang dilakukan biasanya untuk membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi baik masalah belajar ataupun masalah yang dihadapi dalam perkembangan anak didik. Selain itu juga untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak dan mencapai tugas-tugas perkembangan anak. Bimbingan dan konseling juga bisa membantu orang tua dalam menyikapi perilaku anak-anak mereka di rumah.

Pada PAUD bimbingan dan konseling hanya sebatas membantu dan mengarahkan proses tumbuh kembang anak agar lebih terarah dan terpadu. Dimana orientasi pokok dari pendidikan anak usia dini adalah (Saadatul, 2013:1)

1. Melatih kemampuan adaptasi belajar anak sejak awal;
2. Meningkatkan kemampuan komunikasi verbal;
3. Mengenalkan anak pada lingkungan dunia sekitar, seperti orang, benda, tumbuhan, dan hewan;

4. Memberikan dasar-dasar pembelajaran berikutnya, seperti mengingat, membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dan lima aspek perkembangan yang terdapat dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 (orientasi khusus).

Berdasarkan hal tersebut maka bimbingan dan konselor bukan hanya untuk anak tapi juga untuk orang tua. Perlu adanya kerjasama yang terpadu antara orang tua dan konselor dalam hal ini guru agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai secara optimal.

Program Pengawasan Bimbingan dan Konseling, menurut Prayitno (2001: 96) langkah dan materi pengawasan bimbingan dan konseling, meliputi sebagai berikut:

1. Perencanaan
2. Pengumpulan data dan penilaian
3. Analisis hasil penilaian
4. Pembinaan
5. Evaluasi hasil pengawasan dan laporan

Menurut Saadatul (2013:3) Program BK di anak usia dini terdiri dari:

1. *Parenting*
2. *Konseling*
3. *Field trip/karyawisata*
4. *Penempatan kegiatan ekstra kurikuler*
5. *Leaflet*

D. Strategi Layanan BK di PAUD

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Konsep strategi yang semula di terapkan dalam kemiliteran dan dunia politik (Bracker, 1980: 1), kemudian banyak di terapkan pula dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan dan pendidikan. Dengan semakin luasnya penerapan strategi, Mintberg dan Waters (1983: 14) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategis are realized as patterns in streams of decisions or action*).

Menurut Achmad (2005: 9) strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, sarana penunjang kegiatan. Strategi bimbingan dan konseling dapat berupa konseling individual, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial (Achmad, 2005:10). Jadi strategi adalah pola umum tentang tindakan yang di tetapkan untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan-yujuan tertentu.

Menurut Suryadi (2009:36) Agar pelayanan BK di PAUD tercapai, ada beberapa jenis pelayanan yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Layanan pengumpulan data; merupakan kegiatan mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya. Yang dapat dilakukan dengan berbagai macam

instrument, baik tes maupun no-tes. Dengan tujuan memahami peserta didik dengan karakteristiknya dan karakteristik lingkungannya. Dan pengumpulan data bertujuan untuk perkembangan peserta didik, bersifat berkelanjutan, sistematik, komprehensif, terpadu dan bersifat tertutup. Adapun jenis data ada dua yaitu:

- a. Data pribadi: Latar belakang keluarga dan sosial, Kesehatan dan perkembangannya, Kemampuan dasar, Kemampuan khusus, Kepribadian, Prestasi belajar, Kegiatan diluar rumah dan Rencana masa depan.
 - b. Data lingkungan. Maksud dari data lingkungan disini adalah lingkungan yang ada pada anak itu, baik adat istiadat/kebudayaan (*culture*), yang mana tiap tempat memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Sedangkan untuk sumber data dapat diambil dari siswa, orangtua, guru, kepala sekolah, teman, tetangga dan lainnya.
2. Layanan informasi merupakan layanan memungkinkan yang diberikan baik pada peserta didik dan orang tua agar dapat menerima dan memahami berbagai informasi. Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik dan orang tua agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, social, belajar, bermain berdasarkan informasi yang diperoleh memadai. Layanan ini berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Adapun jenis-jenis layanan informasi adalah: Informasi pendidikan, Informasi sosial, Informasi media pendidikan, Informasi kesehatan, Informasi keagamaan dan Informasi hukum. Sedangkan untuk teknik yang digunakan dalam layanan informasi

adalah: papan bimbingan, brosur, lesflet, poster, ceramah, peninjauan, kliping koran, wawancara, mendatangkan ahli dan lain-lain.

3. Layanan konseling dimana layanan ini bisa bersifat pribadi maupun kelompok. Dimana layanan konseling pribadi bersifat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan pengembangan diri, serta bertujuan untuk pengentasan dan advokasi. Sedangkan layanan konseling kelompok bersifat pemahaman dan pengembangan yang bersifat sosial dalam mengambil keputusan/penyelesaian, dan untuk pengembangan dan pemahaman. Tujuan konseling yang dilakukan adalah: memberi bantuan yang intensif dalam membina kemampuan, bakat, minat anak. Memecahkan kesulitan dan kelainan khusus yang dihadapi konseling. Sasaran konseling: Orangtua atau anggota keluarga dan anak-anak yang mengalami kesulitan.

Prinsip-prinsip konseling: Menciptakan hubungan harmonis dengan anak, adanya toleransi dan menciptakan situasi aman dan menyenangkan. Langkah-langkah konseling: Identifikasi kasus, Pengumpulan data, Analisis data, Diagnosa, Prognosis, Terapi, Evaluasi dan Tindak lanjut. Layanan penempatan yaitu layanan yang membantu peserta didik dan orang tua dalam memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat baik didalam kelas (sekolah) maupun di rumah, baik kelompok belajar/bermain, atau kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minat bakat anak dan karakteritik anak tersebut. Tujuannya adalah: menempatkan anak didik

dalam keluarga/kelompok yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Melalui saran-saran yang diberikan konselor kepada orang tua contohnya anak akan meneruskan ke SD yang mana, seperti SD biasa, SD khusus atau SD luar biasa.

4. Layanan tindak lanjut; layanan ini diberikan pada anak didik berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dan layanan tindak lanjut ini disesuaikan dengan permasalahan atau anak yang tidak mengalami masalah. Bila anak mengalami masalah maka sebaiknya direkomendasikan kepada psikiater untuk penanganan selanjutnya. Sedangkan anak yang tidak mengalami permasalahan bisa meneruskan bimbingan dan konselingnya secara kontinyu, terus-menerus dan berkelanjutan. Tindak lanjut sangat penting untuk memperbaharui dan menilai profesionalisme konselor. Fungsi dari layanan tindak lanjut adalah sebagai umpan balik bagi guru dan kepala sekolah, dan sebagai alat evaluasi program untuk pelaksanaan program selanjutnya.

Adapun Strategi Layanan Konseling Karier di PAUD adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Instruksional yaitu terpadu dengan kegiatan dalam proses belajar mengajar secara kurikuler dalam mata pelajaran yang diajarkan melalui unit dengan menetapkan tema – tema tertentu.
2. Pendekatan Interaktif yaitu melalui kegiatan-kegiatan interaktif dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar

dalam berbagai bentuk kegiatan seperti permainan, konsultasi, dinamika kelompok, kerja kelompok.

3. Pendekatan dukungan system yaitu dengan menciptakan suasana sekolah dan lingkungannya sedemikian rupa sehingga secara tidak langsung telah memberikan suatu iklim yang menunjang perkembangan siswa.

Pendekatan pengembangan pribadi yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kondisi dirinya. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas individual, penelusuran minat dan kemampuan.

E. Ringkasan

Standar kompetensi dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan standar kompetensi yang mencakup dalam ruang lingkup suatu pedoman pembelajaran atau disebut juga kurikulum.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Program BK di PAUD sebenarnya sama pentingnya dengan program BK di sekolah menengah, sama sama memiliki tujuan yang sama yaitu: membantu peserta didik agar bisa berkembang sesuai bakat, minat serta kemampuannya secara optimal serta dapat mencegah terjadinya masalah yang mungkin akan muncul pada peserta didik.

Tujuan konseling yang dilakukan adalah: memberi bantuan yang intensif dalam membina kemampuan, bakat, minat anak. Memecahkan kesulitan dan kelainan khusus yang dihadapi konseling. Sasaran konseling: Orangtua atau anggota keluarga dan anak-anak yang mengalami kesulitan. Prinsip-prinsip konseling: Menciptakan hubungan harmonis dengan anak, adanya toleransi dan menciptakan situasi aman dan menyenangkan. Langkah-langkah konseling: Identifikasi kasus, Pengumpulan data, Analisis data, Diagnosa, Prognosis, Terapi, Evaluasi dan Tindak lanjut.

F. Latihan

1. Bagaimana karakteristik siswa PAUD?
2. Berapa usia siswa PAUD?
3. Apa ciri-ciri karakter siswa PAUD?
4. Apakah penting memahami karakteristik anak usia dini?
5. Kompetensi apa saja yang harus dimiliki pendidik PAUD?
6. Orientasi pokok dari pendidikan anak usia dini adalah?
7. Program BK di anak usia dini terdiri dari?
8. Apa yang di Maksud dengan istilah strategi layanan BK?
9. Agar pelayanan BK di PAUD tercapai, ada berapa jenis pelayanan yang dapat dilakukan? Jelaskan!
10. Jelaskan strategi layanan konseling karier di PAUD

BAB XII

PROGRAM DAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

A. Standar Kompetensi

1. Mahasiswa mampu memahami karakteristik siswa sekolah dasar.
2. Mahasiswa mampu memahami dan mengaplikasikan program BK di sekolah dasar.
3. Mahasiswa mampu memahami dan mengaplikasikan strategi layanan BK di sekolah dasar.

B. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

“Siswa sekolah dasar adalah mereka yang berusia sekitar 6-13 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal.” (Nurihsan Achmad Juntika, 2006: 51). Menurut Juntika ini, siswa SD adalah anak yang sedang menjalani tahap perkembangan dan memasuki tahap remaja awal, sehingga diperlukan bimbingan atau pendampingan pada siswa ini agar pada masa remaja tidak mudah terbawa pada pergaulan yang tidak sehat, seperti kenakalan remaja.

Sedangkan tugas-tugas perkembangan yang hendak dicapai oleh siswa SD adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan serta pengembangan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;

2. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung;
3. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari;
4. Belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya;
5. Belajar menjadi pribadi yang mandiri;
6. Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan, baik untuk permainan maupun kehidupan;
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku;
8. Membina hidup sehat untuk diri sendiri dan lingkungan;
9. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelmainnya;
10. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial, serta;
11. Mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan masa depan. (Nurihsan Achmad Juntika, 2006: 51)

C. Program BK di Sekolah Dasar

Program BK di sekolah bisa dikategorikan menjadi dua yaitu program kelas satu sampai kelas tiga dan kelas empat sampai kelas enam, atau hendaknya masing-masing guru pembimbing menyusun program BK untuk kelas-kelas yang menjadi tanggung jawabnya yang dimulai dari semester pertama. Hal ini sesuai dengan pendapat Fenti Hikmawati (2012: 13) yang menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling idealnya disusun secara berkesinambungan dari kelas satu semester pertama sampai kelas tiga semester

kedua, sehingga rencana selama enam semester tersebut disusun secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

1. Fungsi Program Bimbingan

Program bimbingan bisa membantu staf bimbingan maupun sekolah, seperti pendapat Slameto bahwa mempunyai program bimbingan berarti membantu staf bimbingan dan staf sekolah, karena program dapat memberi pedoman dalam kegiatan, memberi arah yang jelas dalam bekerja dan memberikan kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi kerja.

2. Perencanaan Program Bimbingan di Sekolah Dasar

Pelayanan bimbingan di sekolah terlaksana melalui sejumlah kegiatan bimbingan. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan melalui suatu program bimbingan (*guidance program*). Secara umum program bimbingan merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Rancangan atau rencana kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.

Dalam menyusun rencana program bimbingan menurut Tohirin, (2007:259) harus melibatkan berbagai pihak yang terkait (*stakeholders*) seperti kepala sekolah, guru BK, para guru, tenaga administrasi, orang tua siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Keterlibatan pihak-pihak diatas mengingat layanan BK di sekolah tidak saja akan dirasakan pihak sekolah dalam hal ini siswa tetapi oleh para orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah dan yang

visible akan membuat rancangan program pendidikan di sekolah dan madrasah yang dipimpinnya termasuk program bimbingan untuk selanjutnya dijabarkan oleh para guru dan guru BK. Atau guru BK menyusun rencana program BK sesuai kebutuhan sekolah yang selanjutnya dibicarakan dengan berbagai pihak. Dengan kata lain, koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait sangat diperlukan dalam penyusunan rencana program BK disekolah, sehingga program BK disekolah merupakan refleksi dari berbagai pihak terkait.

Berkenaan dengan perencanaan program BK di sekolah, menurut pendapat Tohirin (2011:260) perlu mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

a. Studi Kelayakan

Studi kelayakan merupakan refleksi tentang alasan-alasan mengapa diperlukan suatu program bimbingan. Studi kelayakan juga perlu dilakukan untuk melihat program mana yang lebih layak untuk dilaksanakan dalam bentuk layanan bimbingan terhadap siswa. Selain itu studi kelayakan dilakukan juga terhadap bidang-bidang pelayanan bimbingan dan lingkup bimbingan di sekolah. Studi kelayakan dapat diadakan oleh pimpinan sekolah. Dan dapat juga dilaksanakan oleh seorang guru BK atau Koordinator BK. Oleh karena dilaksanakan dalam konteks layanan bimbingan, maka studi kelayakan dilakukan sebelum penyusunan program dilakukan.

b. Penyusunan Program Bimbingan

Penyusunan program bimbingan dapat dikerjakan oleh tenaga ahli bimbingan atau Guru BK yang bersangkutan memiliki beberapa orang dengan melibatkan tenaga bimbingan yang lain. Penyusunan program bimbingan harus merujuk kepada kebutuhan sekolah secara umum dan lingkup layanan bimbingan disekolah.

Dalam penyusunan rencana program BK harus diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Pola dasar mana yang sebaiknya dipegang dan strategi mana yang tepat untuk diterapkan
- 2) Bidang-bidang atau lingkup bimbingan mana yang perlu di prioritaskan.
- 3) Bidang-bidang atau jenis layanan mana yang sesuai untuk melayani kebutuhan para siswa
- 4) Keseimbangan yang wajar antara pelayanan bimbingan secara kelompok atau individual
- 5) Pengaturan layanan konsultasi
- 6) Cara mengadakan evaluasi program
- 7) Pelayanan rutin dan pelayanan insidental
- 8) Tingkatan-tingkatan kelas yang akan mendapat layanan-layanan tertentu.

Setelah rencana program disusun dengan memperhatikan hal-hal diatas, selanjutnya dilakukan pembahasan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait disekolah. Penyusunan program BK merupakan tindak lanjut studi kelayakan yang bisa dilaksanakan pada awal tahun ajaran atau setelah program semester berakhir.

c. Penyediaan Sarana Fisik Dan Teknis

Program BK perlu di dukung oleh sarana fisik dan teknis. Sarana fisik adalah semua peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan dalam rangka penyusunan program BK seperti: ruang kerja BK beserta peralatannya seperti lemari data, perpustakaan bk, dan peralatan administrasi lainnya. Sedangkan sarana teknis adalah alat-alat atau instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan seperti tes baku, daftar *check list*, angket, format anekdot, daftar penilaian, kartu pribadi dan lain sebagainya.

d. Penentuan Saran Personil Dan Pembagian Tugas

Selain saran fisik dan teknis, penyusunan rencana program BK juga memerlukan sarana personil. Sarana personil dalam penyusunan rencana program BK adalah orang-orang yang akan dilibatkan dalam penyusunan rencana program BK dan mereka akan diberi tugas apa. Seperti yang telah disebutkan diatas, orang-orang yang bisa dilibatkan dalam penyusunan rencana program BK disekolah adalah: konselor, kepala sekolah, guru mata pelajaran, pegawai administrasi, perwakilan orang tua siswa, dan komite sekolah.

e. Kegiatan-Kegiatan Penunjang

Dalam penyusunan program BK di sekolah diperlukan kegiatan-kegiatan pendukung terutama pertemuan staf bimbingan dan hubungan dengan masyarakat atau instansi lain yang terkait dengan rencana program BK yang akan

disusun. Misalnya penyusunan program BK yang berkenaan dengan bidang-bidang karir, bisa melibatkan lembaga-lembaga tertentu dan lain sebagainya.

3. Kegiatan-Kegiatan Bimbingan Dalam Program Bimbingan

Menurut Slameto (1988: 141) secara operasional pelaksanaan program pelayanan bimbingan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan

- 1) Penyusunan program BK
- 2) Konsultasi dengan seluruh staf sekolah
- 3) Pengumpulan berbagai informasi yang diperlukan
- 4) Penyediaan fasilitas BK yang diperlukan

b. Program Pengumpulan Keterangan / Data Siswa

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan atau data yang selengkap-lengkapnyanya tentang siswa, yang diperlukan untuk memberikan bantuan kepada mereka. Adapun Jenis data yang dikumpulkan antara lain:

- 1) Identitas pribadi siswa yang meliputi nama, nomor pokok, kelas, jenis kelamin, tanggal lahir, alamat, agama, suku, bangsa, dan sebagainya
- 2) Keadaan keluarga dalam lingkungan sosial:
 - Susunan keluarga
 - Anggota keluarga
 - Status sosial ekonomi keluarga
 - Perhatian keluarga terhadap pendidikan
 - Letak dan keadaan bangunan rumah

3) Data Psikis siswa (melalui tes psikologi)

- Aspek intelektual, seperti tingkat kecerdasan, kecepatan reaksi, kapasitas sintesa, kapasitas ingatan, bakat khusus.
- Aspek Emosional seperti pemarah, pendiam, dan lain sebagainya
- Aspek kemauan seperti: mudah putus asa.
- Aspek kepribadian seperti: kepemimpinan, rasa tanggung jawab, hubungan sosial, dan cita-cita.
- Aspek lingkungan dan pengaruhnya terhadap perkembangan.

Alat atau teknik pengumpulan data menggunakan non testing seperti: observasi, wawancara, angket, sosiometri, *check List* (daftar cek), skala penilaian, dan Alat/ teknik testing (untuk jenis data psikis) yang dilaksanakan dengan menggunakan “*psychotest*” dan dilaksanakan dengan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Tes-tes tersebut seperti tes intelegensi, tes minat, tes kepribadian, tes bakat khusus, dan sebagainya.

Adapun yang menjadi sumber data atau pihak-pihak yang dijadikan sumber antara lain:

- 1) Siswa –siswi itu sendiri
- 2) Orang tua
- 3) Teman-temannya
- 4) Saudara-saudaranya
- 5) Guru dan staf sekolah
- 6) Lembaga-lembaga lainnya

c. **Pemberian Informasi Dan Orientasi**

Kegiatan ini bertujuan agar para siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai situasi pendidikan yang akan ditempuhnya. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut berbentuk pemberian informasi dan orientasi kepada siswa, baik secara lisan, tertulis maupun mengamati langsung secara individual maupun kelompok, yang meliputi:

- 1) Orientasi kehidupan di sekolah: Struktur sekolah, Peraturan-peraturan sekolah, Kewajiban-kewajiban siswa, Mata pelajaran. Kurikulum sekolah
- 2) Informasi tentang cara-cara belajar: Tata tertib sekolah, informasi dan orientasi lingkungan sekitar

d. **Penempatan dan Penyaluran**

Kegiatan ini bertujuan agar siswa memperoleh posisi yang sesuai dengan potensi dirinya. Kegiatan pelayanan penempatan ini ialah memberikan bantuan dalam hal:

- 1) Pembentukan kelompok belajar
- 2) Pembentukan kelompok ekstrakurikuler
- 3) Penempatan dalam kelas
- 4) Pembentukan kelompok rekreasi
- 5) Penempatan dalam situasi tertentu yang dapat membantu memecahkan masalahnya

e. **Bantuan dalam Kesulitan Belajar**

Kegiatan ini bertujuan: agar setiap siswa dapat memperoleh sukses dalam belajar secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Bantuan yang diberikan tidak hanya kepada siswa yang telah nyata menunjukkan kesulitan

belajar, akan tetapi juga kepada siswa-siswi lain yang tidak menunjukkan kesulitan belajar. Langkah-langkah yang ditempuh dalam bantuan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah identifikasi kasus, yaitu langkah untuk menetapkan siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.
- 2) Langkah diagnosa yaitu untuk mengetahui jenis dan sifat kesulitan serta latar belakangnya.
- 3) Langkah prognosa, yaitu menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diberikan berdasarkan langkah-langkah sebelumnya.
- 4) Langkah pemberian bantuan, yaitu pelaksanaan pemberian bantuan memecahkan kesulitan belajar.
- 5) Langkah evaluasi dan tindak lanjut, yaitu mengetahui hasil usaha bantuan yang telah diberikan.

D. Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dasar

Mintberg dan Waters, 1983 (Tohirin, 2013) mengemukakan bahwa, "strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in streams of decisions or actions*)."

Juntika (Tohirin, 2013: 283) menambahkan bahwa, "strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan suatu aktivitas atau tindakan. Strategi mencakupi tujuan aktivitas, siapa yang terlibat dalam aktivitas tersebut, isi atau cakupan aktivitas, proses aktivitas dan fasilitas penunjang aktivitas. Strategi yang diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan

konseling disebut strategi pelayanan bimbingan dan konseling.”

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa strategi merupakan pola dalam suatu keputusan dan tindakan atau aktivitas, mencakup tujuan, siapa yang terlibat, isi, proses dan fasilitas penunjang.

Menurut Mok, 2008 (Tohorin, 2013: 285), “implementasi strategi dalam pelayanan bimbingan dan konseling untuk menangani masalah-masalah disiplin siswa di sekolah dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu disiplin diterapkan dari luar dan disiplin dipupuk dan dihayati dalam diri seseorang. Tentu akan lebih baik apabila disiplin dimulai dari diri sendiri.”

Mok (Tohorin, 2013: 285) menyebutkan beberapa strategi untuk mewujudkan suasana psikologis yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai disiplin yang kondusif terhadap siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Memperkokoh struktur, sistem organisasi dan manajemen sekolah;
2. Mewujudkan iklim sekolah yang harmonis dan kondusif;
3. Menggunakan unsur-unsur simbolik untuk penyempurnaan nilai-nilai; dan
4. Mengelola aktivitas pembelajaran dalam kelas secara efektif untuk membantu perkembangan intelektual, sosial, jasmani dan emosi jiwa.

Kemudian menurut (Gunawan Undang, 1995: 66), “Agar keterpaduan program layanan bimbingan di Sekolah Dasar tersebut mudah dicapai maka diperlukan beberapa strategi. Strategi tersebut dilakukan dengan cara:

- a. Pendekatan intruksional; Pendekatan intruksional menitikberatkan pada tujuan kurikuler suatu bidang studi yang diajarkan, sebagaimana yang telah dirumuskan di dalam program bimbingan pengajaran.
- b. Pendekatan interaktif; Pendekatan interaktif merupakan kegiatan-kegiatan interaksi yang dilakukan di luar kurikuler, seperti konsultasi, kerja kelompok dan permainan.
- c. Pendekatan Dukungan Sistem; Pendekatan dukungan sistem merupakan upaya menciptakan suasana sekolah dan lingkungannya sedemikian rupa sehingga secara tidak langsung memberikan iklim yang menunjukkan perkembangan anak.
- d. Pendekatan Pengembangan Pribadi; Pendekatan pengembangan pribadi merupakan suatu upaya pemberian kesempatan kepada siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya, seperti memberikan tugas-tugas individual, penelusuran bakat dan minat serta kemampuan.”

E. Ringkasan

Secara umum program bimbingan merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Rancangan atau rencana kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu. Dalam menyusun rencana program bimbingan di sekolah dasar harus melibatkan berbagai pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru BK, dan tokoh masyarakat. Dengan perkataan

lain, pelayanan BK di sekolah perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai secara sistematis sehingga dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak.

Setelah menyusun program layanan BK maka langkah selanjutnya yaitu menentukan strategi layanan BK yang akan digunakan dalam mensukseskan program layanan BK. Yaitu dengan melalui berbagai pendekatan intruksional, Pendekatan interaktif, Pendekatan Dukungan sistem, dan Pendekatan Pengembangan Pribadi. Ada tiga aspek utama dalam strategi yaitu seleksi strategi, dan evaluasi strategi. Sebelum melakukan pelayanan bimbingan harus diseleksi terlebih dahulu. Setelah di terapkan pun harus di evaluasi apakah strategi yang telah digunakan benar-benar efektif membantu pelaksanaan dan pencapaian tujuan pelayanan.

F. Latihan

1. Mengapa harus ada bimbingan dan konseling untuk siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana idealnya penyusunan program BK di sekolah dasar?
3. Jelaskan kembali apa yang dimaksud strategi layanan bimbingan dan konseling!
4. Jelaskan kembali masing-masing pendekatan dalam strategi bimbingan dan konseling!
5. Mengapa harus ada program di dalam bimbingan dan konseling?
6. Apa yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan program BK?
7. Apa saja kegiatan-kegiatan dalam program bimbingan?

8. Dalam penyusunan program layanan bimbingan melibatkan siapa saja?
9. Mengapa diperlukan adanya koordinasi dengan pihak-pihak lain dalam penyusunan program bimbingan, jelaskan?
10. Apa fungsi dan tujuan dari program bimbingan disekolah, jelaskan?

BAB XIII

PROGRAM DAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH LANJUTAN

A. Standar Kompetensi

Dalam Permendiknas No. 23/2006 telah dirumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai peserta didik, melalui proses pembelajaran berbagai mata pelajaran. Namun, sungguh sangat disesalkan dalam Permendiknas tersebut sama sekali tidak memuat Standar Kompetensi yang harus dicapai peserta didik melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Oleh karena itu, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) mengambil inisiatif untuk merumuskan Standar Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, mulai tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi, dalam bentuk naskah akademik, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan Depdiknas dalam menentukan kebijakan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran Standar Kompetensi ini disebut Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sementara dalam konteks Bimbingan dan Konseling Standar Kompetensi ini dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian (SKK), yang di dalamnya mencakup sepuluh aspek perkembangan individu (SD dan SLTP) dan sebelas aspek perkembangan individu (SLTA dan PT). Kesebelas aspek perkembangan tersebut adalah: (1) Landasan hidup

religius; (2) Landasan perilaku etis; (3) Kematangan emosi; (4) Kematangan intelektual; (5) Kesadaran tanggung jawab sosial; (6) Kesadaran gender; (7) Pengembangan diri; (8) Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis); (9) Wawasan dan kesiapan karier; (10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan (11) Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (hanya untuk SLTA dan PT). Masing-masing aspek perkembangan memiliki tiga dimensi tujuan, yaitu: (1) pengenalan/penyadaran (memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai); (2) akomodasi (memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai) dan (3) tindakan (perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai).

Aspek perkembangan dan beserta dimensinya tampaknya sudah disusun sedemikian rupa dengan mengikuti dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai individu.

No	Aspek Perkembangan	Tataran/Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
1	Landasan hidup religious	Mempelajari hal ihwal ibadah	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi

2	Landasan perilaku etis	Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat	Menghargai Keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan	Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis
3	Kematangan emosi	Mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain	Bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain	Mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik
4	Kematangan intelektual	Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif	Menyadari akan keragaman alternatif keputusan dan konsekuensi yang dihadapinya	Mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/data secara obyektif
5	Kesadaran tanggung jawab sosial	Mempelajari keragaman interaksi sosial	Menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan

			interaksi sosial	
6	Kesadaran gender	Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan	Menghargai keragaman peranan laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup	Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran
7	Pengembangan diri	Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial	Menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya	Menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman
8	Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis)	Mempelajari strategi dan peluang untuk berperilaku hemat,ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam keragaman kehidupan	Menerima nilai-nilai hidup hemat,ulet sungguh-sungguh dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri	Menampilkan hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif atas dasar kesadaran sendiri

9	Wawasan dan kesiapan karier	Mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan, dan aktifitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karier yang lebih terarah	Internalisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternatif karier	Mengembangkan alternatif perencanaan karier dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karier
10	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Mempelajari cara-cara membina dan kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya	Menghargai nilai-nilai kerjasama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku
11	Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga	Mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga	Menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi	Mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif tentang norma

			terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis	pernikahan dan berkeluarga
--	--	--	--	----------------------------

B. Landasan Konseptual Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan

Sasaran utama subjek pendidikan adalah peserta didik, yang dalam praktiknya peserta didik harus dipandang kedudukannya sebagai subjek dan objek sekaligus. Sebagai subjek peserta didik harus ditempatkan sebagai individu-individu yang memiliki hak-haknya sebagai pribadi (manusia secara utuh). Sebagai objek peserta didik harus berbuat sesuai dengan kewajibannya untuk mencapai optimalisasi perkembangannya baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di sekolah biasanya diadakan bimbingan dan konseling untuk membantu menyelesaikan masalah peserta didik. Bimbingan dan konseling dikenal sebagai suatu layanan untuk peserta didik di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bergerak dalam bidang human *services*. Bantuan psikologis diberikan oleh konselor atau pembimbing dengan maksud membentuk individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan.

Menurut Tidjan, dkk. (2000: 84), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi,

sosial, belajar dan karir, melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pengampu bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Bimbingan dan konseling memfasilitasi individu untuk mencapai perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya. Semua perilaku tersebut merupakan proses perkembangan yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan.

Model bimbingan komprehensif di sekolah lanjutan adalah suatu konsep dasar bimbingan yang berasumsi sebagai berikut: Program bimbingan merupakan suatu keutuhan yang mencakup berbagai dimensi yang terkait dan dilaksanakan secara terpadu, kerja sama antara personal bimbingan dan personal sekolah lainnya, keluarga, serta masyarakat. Layanan bimbingan ditujukan untuk seluruh siswa, menggunakan berbagai strategi (pengembangan pribadi dan dukungan system), meliputi ragam dimensi (masalah, *setting*, metode, dan lama waktu layanan). Bimbingan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal, mencegah terhadap timbulnya masalah, dan menyelesaikan masalah siswa. (Achmad J. Nurihsan, 2006: 41)

Model bimbingan ini berpandangan, bahwa manusia itu merupakan satu kesatuan. Pengaruh terhadap bagian dari seorang manusia akan memengaruhi keseluruhannya. Pada diri setiap individu terdapat tenaga yang mendorongnya untuk tumbuh dan berkembang secara

positif kearah yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dasar individu tersebut.

Setiap individu mempunyai kebebasan untuk memilih yang diikuti oleh tanggung jawab, yaitu bertanggung jawab atas akibat yang timbul dari pilihannya itu. Tanggung Jawab seseorang itu tidak hanya bertumpu dan terpusat pada dirinya sendiri, tetapi juga kepada orang lain secara seimbang.

Manusia tidak kaku terhadap pengalaman-pengalaman masa lampaunya. Ia dapat mengolah pengalaman masa lampaunya untuk memperbaiki pilihan-pilihannya, dan secara umum untuk memperbaiki arah, kecepatan, serta kematangan perkembangannya. Perilaku manusia adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya.

C. Visi dan Misi Bimbingan

Bertitik tolak dari pendapat dan harapan akan bimbingan dan konseling di lapangan/sekolah, serta pertimbangan tuntutan, perkembangan dan tantangan lingkungan masa depan yang lebih kompetitif, maka visi bimbingan dan konseling dirumuskan sebagai berikut.

Bimbingan dan konseling adalah upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya, dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Sehubungan dengan target populasi layanan bimbingan dan konseling, layanan

bermasalah, tetapi meliputi seluruh siswa. Adapun program bimbingan harus berdiferensiasi, baik dari segi pendekatan, teknik, kegiatan, sumber, maupun pihak-pihak yang terlibat. Sejalan dengan visi bimbingan tersebut, maka misi bimbingan harus dapat membantu memudahkan siswa mengemabngkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mungkin sehingga terwujud siswa yang tangguh menghadapi masa kini dan masa mendatang, yaitu siswa yang beriman yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, sehat jasmani dan rohani, mempunyai kepribadian yang mantap, mandiri, serta mempunyai tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan bangsanya (Achmad J.Nurihsan, 2006: 42).

D. Kebutuhan Siswa

Menurut (Achmad J. Nurihsan, 2006: 45) berdasarkan analisis tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dan lingkungan perkembangannya, mereka membutuhkan hal-hal berikut:

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kemampuan untuk dapat bekerja sama dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pemahaman dan penerimaan diri.
3. Kemampuan untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan emosional kepada orang tua dan orang dewasa lainnya.
4. Kemampuan untuk mengembangkan jiwa wiraswasta.

5. Kemampuan untuk mengarahkan potensinya sesuai dengan cita-cita pekerjaannya.
6. Pemahaman tentang hidup berkeluarga.
7. Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk hidup sebagai warga negara yang baik.
8. Kemampuan untuk bertingkah laku sosial sebagai perempuan jika ia perempuan dan bertingkah laku sosial sebagai laki-laki jika ia seorang laki-laki.
9. Kemampuan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya.
10. Kemampuan untuk memahami nilai-nilai dan etika hidup yang baik yang ada di masyarakat.

E. Tujuan Bimbingan

Berdasarkan visi dan misi bimbingan serta kebutuhan siswa, maka tujuan bimbingan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan dari bimbingan adalah sebagai berikut; Memahami, menerima, mengarahkan, dan mengembangkan minat, bakat, serta kemampuan siswa secara optimal mungkin, menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat, merencanakan kehidupan masa depan siswa yang sesuai dengan tuntutan dunia pada saat ini ataupun masa yang akan datang. (Achmad J. Nurihsan, 2006: 43)

Sedangkan secara khusus, layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu para siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya “Mengembangkan keimanan dan

ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan hubungan sosial yang mantap dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, yaitu mampu bekerja sama dalam kelompok, menerima teman dari lawan jenis yang berbeda, dan tidak memaksakan kehendak pada kelompoknya” (Achmad J. Nurihsan, 2006: 43).

Dalam bimbingan itu ada lima hal yang harus dipenuhi yaitu:

1. Untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan

Dengan adanya usaha bimbingan, diharapkan siswa dapat mengenal dirinya sendiri dan lingkungan dimana dia berada. Dalam arti, mengenal kekuatan serta kekurangan/kelemahan yang ada pada dirinya. Selanjutnya pengenalan diri sendiri diteruskan dengan pengenalan lingkungan. Lingkungan dalam arti umum, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, lingkungan masyarakat, dan sebagainya. Dengan mengenal diri sendiri dan lingkungan itu, diharapkan mereka (siswa) dapat melihat hubungan dan kemungkinan yang tersedia serta memperkirakan apa yang dapat mereka capai sesuai dengan diri mereka sendiri.

2. Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis

Diharapkan siswa tidak saja mengenal kekuatan yang mereka miliki dan mengenal lingkungan yang serba memberi kemungkinan-kemungkinan yang baik saja, tetapi mereka juga harus mengenal kekurangan-kekurangan serta keterbatasan yang ada pada diri mereka. Dengan mengenal kekurangan/keterbatasan yang ada pada diri mereka. Dengan mengenal kekurangan/keterbatasan yang ada pada

diri mereka, akhirnya diharapkan agar mereka mampu menerima apa yang ada atau apa adanya yang terdapat pada diri mereka. Kemampuan untuk menerima apa yang ada pada diri mereka ini termasuk salah satu tujuan kegiatan bimbingan di sekolah.

3. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal

Dengan terpenuhinya tujuan yang pertama dan kedua, hendaknya siswa mampu memutuskan sendiri sesuatu tindakan yang akan mereka lakukan sesuai keadaan yang ada pada diri mereka dan lingkungan dimana mereka berada. Misalnya pemilihan terhadap jurusan/sekolah yang akan mereka masuki, pemilihan pekerjaan yang akan mereka tempati, dan sebagainya. Kenyataan seseorang yang dapat menentukan sendiri sesuatu hal tanpa dipaksa oleh pihak lain, akan memberi kepuasan tersendiri bagi dirinya pribadi.

4. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri

Sejalan dengan tujuan yang ketiga, kegiatan bimbingan juga bertujuan untuk mengarahkan siswa kepada “sesuatu” sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang ada pada mereka. Namun lebih jauh lagi, bimbingan menginginkan agar pada akhirnya siswa mampu mengarahkan diri mereka sendiri yang didasarkan pada keputusan yang mereka ambil sesuai dengan apa yang ada pada mereka.

5. Perwujudan diri sendiri

Dengan pengenalan diri dan lingkungan, dengan pengambilan keputusan sendiri dan dengan pengarahan diri, akhirnya diharapkan siswa dapat mewujudkan (merealisasikan) dirinya sendiri. Sebagian orang/siswa dalam bertindak akan dipengaruhi oleh berbagai unsur (seperti paksaan, imbalan, dan sebagainya), sehingga kalau dianalisa secara mendalam, tindakan yang mereka lakukan itu dapat menggambarkan “siapa mereka sebenarnya”. Oleh sebab itu kegiatan bimbingan berusaha agar siswa-siswa dalam bertindak benar-benar dapat menggambarkan diri mereka yang sebenarnya.

6. Bidang Bimbingan

Bidang isi bimbingan merupakan dasar dari visi dan misi bimbingan dan dapat dilihat juga dari tujuan bimbingan, maka didalam bidang isi bimbingan ini terdapat tiga layanan komponen, diantaranya yaitu:

a. Layanan Dasar Bimbingan

1) Pengertian Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan dirinya secara optimal.

Selain pengertian diatas layanan dasar bimbingan juga bisa diartikan sebagai “bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa dalam mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidup yang mengacu

pada tugas-tugas perkembangan siswa” (Achmad J. Nurihsan, 2006: 45) maka dari itu, layanan dasar bimbingan sangat penting dalam bimbingan dan kinseling di sekolah lanjutan, karena hal tersebut yang akan membantu para pembimbing atau konselor dalam mengatasi pengembangan perilaku efektif siswa serta perkembangan-perkembangan dalam kehidupan siswa tersebut.

Dari penjelasan mengenai layanan dasar bimbingan diatas terdapat beberapa isi dari layanan dasar bimbingan tersebut, yaitu:

- a) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) Kerja sama dalam kelompok
- c) Peranan social laki-laki dan perempuan
- d) Penerimaan keadaan diri dan penggunaannya secara efektif
- e) Pengembangan sikap dan perilaku emosional yang mantap
- f) Persiapan diri ke arah kemandirian ekonomi
- g) Pemilihan dan persiapan kerja
- h) Pengembangan sikap positif terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- i) Pengembangan keterampilan intelektual dan pemahaman konsep-konsep yang diperlukan untuk warga Negara yang baik
- j) Pengembangan sikap dan perilaku social yang bertanggung jawab
- k) Pemahaman nilai-nilai dan etika hidup bermasyarakat (Achmad Juntika, 2006: 45)

2) Materi Layanan Dasar Bimbingan

Didalam bidang isi bimbingan tidak hanya terdapat isi layanannya saja, namun materi layanan pun sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut kepada siswa. Adapun materi-materi layana dalam bidang isi bimbingan ini yaitu yang menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan uapaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Materi layanan dasar bimbingan dapat diambil dari berbagai sumber, seperti majalah, buku, dan koran. Materi yang diberikan, disamping masalah yang menyangkut pengembangan sosial-pribadi, dan belajar, juga materi yang dipandang utama bagi siswa SLTP/SLTA, yaitu yang menyangkut karir.

Materi-materi tersebut, diantaranya yaitu: Fungsi agama bagi kehidupan, Pemantapan pilihan program studi, Keterampilan kerja professional, Kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, Kerkembangan dunia kerja, Iklim kehidupan dunia kerja, Cara melamar pekerjaan, Kasus-kasus kriminalitas, Bahayanya perkelahian masal (tawuran), Dampak pergaulan bebas. Pengembangan *self-esteem*, Pengembangan motif berprestasi, Keterampilan pengambilan keputusan, Keterampilan pemecahan masalah, Keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, Memahami keragaman lintas budaya, Perilaku yang bertanggung jawab. (Nurlinda A. Timumon, 2014)

b. Strategi Layanan Dasar Bimbingan

Selain dari materi dan isi yang terdapat dalam layanan dasar bimbingan, terdapat pula strategi layanan dasar bimbingan yang akan mendukung proses jalannya proses layanan dasar bimbingan, adapun beberapa strategi layanan dasar bimbingan tersebut adalah:

1) Bimbingan Klasikal

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa.

Layanan orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukkan bagi para siswa baru, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh tentang sekolah yang dimasukinya. Kepada siswa diperkenalkan tentang berbagai hal yang terkait dengan sekolah, seperti: kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staf administrasi), jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata-tertib sekolah, jurusan (untuk SLTA), kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah lainnya. Sementara layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku,

brosur, leaflet, majalah, dan internet). Layanan informasi untuk bimbingan klasikal dapat mempergunakan jam pengembangan diri. Agar semua siswa terlayani kegiatan bimbingan klasikal perlu terjadwalkan secara pasti untuk semua kelas.

2) Bimbingan Kelompok

Konselor memberikan layanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

3) Berkolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas

Program bimbingan akan berjalan secara efektif apabila didukung oleh semua pihak, yang dalam hal ini khususnya para guru mata pelajaran atau wali kelas. Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah siswa, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya:

- a) Menciptakan sekolah dengan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar siswa.
- b) Memahami karakteristik siswa yang unik dan beragam.
- c) Menandai siswa yang diduga bermasalah.
- d) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*.
- e) Mereferal (mengalih tangankan) siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.
- f) memberikan informasi tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati siswa.
- g) Memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada siswa tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja).
- h) Menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan "*figur central*" bagi siswa).
- i) Memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

4) Berkolaborasi (Kerjasama) dengan Orang Tua

Dalam upaya meningkatkan kualitas peluncuran program bimbingan, konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung

264 di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui

kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi siswa atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi siswa. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti:

- a) Kepala sekolah atau komite sekolah mengundang para orang tua untuk datang ke sekolah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor.
- b) Sekolah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah siswa.
- c) Orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

c. Layanan Responsif

1) Pengertian Layanan Responsif

Di dalam bidang isis bimbingan selain terdapat layanan dasar bimbingan, terdapat pula layanan dasar bimbingan, "Layanan Responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa pada saat ini. Layanan ini lebih bersifat preventif, atau mungkin kuratif". (Achmad J. Nurihsan, 2006: 45) didalam layanan ini terdapat hal yang bersifat prevntif, yang artinya sangat membantu para siswa dalam melakukan tindakan pencegahan Adapun isi dari layanan responif adalah sebagai berikut :

- a) Bidang pendidikan; Bidang pendidikan adalah pemilihan program studi di sekolah sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan; dan pemilihan program studi lanjutan di perguruan tinggi.
- b) Bidang belajar; Bidang belajar adalah cara belajar efektif dan cara mengatasi kesulitan belajar.
- c) Bidang sosial; Bidang sosial adalah cara memilih teman yang baik, cara memelihara persahabatan yang baik, dan cara pembentukan pola karier.
- d) Bidang pribadi; Bidang pribadi adalah pembentukan identifikasi karier, pengenalan karakteristik dan lingkungan pekerjaan, dan pembentukan pola karier.
- e) Bidang tata tertib di sekolah; Bidang tata tertib di sekolah adalah pengenalan tata tertib sekolah dan pengembangan sikap serta perilaku disiplin.
- f) Bidang narkoba dan perjudian; Bidang narkoba dan perjudian adalah pengenalan bahaya penggunaan narkoba dan pencegahan terhadap bahaya narkoba.
- g) Bidang Perilaku Seksual; Topic-topiknya adalah pengenalan bahaya perilaku seks bebas, cara berpacaran yang baik, serta pencegahan perilaku seks bebas.

2) Aspek-aspek layanan responsif

Selain isi layanan dalam layanan responsive terdapat pula aspek-aspek yang ada dalam layanan tersebut, yaitu:

- a) Bidang Pribadi
 - Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,
 - rolehan system nilai,

- Kemandirian emosional,
- Pengembangan keterampilan intelektual, dan
- Menerima diri dan mengembangkannya secara efektif
- Bidang sosial
- Berperilaku sosial yang bertanggung jawab,
- Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya,
- Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga

b) Bidang belajar

- Kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik
- Kurang memahami cara belajar yang efektif,
- Kurang memahami cara mengatasi kesulitan belajar,
- Kurang memahami cara membaca buku yang efektif,
- Kurang memahami cara membagi waktu belajar, dan
- Kurang menyenangkan pelajaran-pelajaran tertentu.

c) Bidang Karir

- Kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat,
- Kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang dunia kerja,
- Masih bingung untuk memilih pekerjaan,
- Masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat,
- Merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah, dan
- Belum memiliki pilihan perguruan tinggi tertentu, jika setelah tamat tidak masuk dunia kerja.

d. Layanan Perencanaan Individual

Komponen ketiga dalam bidang isi bimbingan yaitu layanan perencanaan individual, yang mana layanan ini mencakup semua aspek dalam diri siswa. Adapun pengertian layanan perencanaan individual adalah,

Upaya bimbingan yang bertujuan membantu seluruh siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karier, dan kehidupan social pribadinya. Tujuan utama dari layanan bimbingan ini adalah membantu siswa belajar memantau dan memahami perkembangannya sendiri, kemudian merencanakan dan mengimplementasikan rencana-rencana hidupnya atas dasar hasil pemantauan dan pemahamannya itu". (Achmad J. Nurihsan, 2006: 46)

Adapun isi layanan perencanaan individual ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bidang pendidikan, topic-topiknya adalah perencanaan belajar dan perencanaan studi lanjutan.
- 2) Bidang karier; topi-topiknya adalah perencanaan pekerjaan, perencanaan jabatan, perencanaan kunjungan ke perusahaan-perusahaan, dan perencanaan waktu luang untuk kegiatan produktif.
- 3) Bidang social pribadi; topic-topiknya adalah perencanaan pengembangan konsep diri yang positif, serta perencanaan pengembangan keterampilan-keterampilan social yang tepat.

e. Dukungan Sistem

Menurut Eric (Achmad J. Nurihsan, 2006) Dukungan system adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, seta meningkatkan program bimbingan.

Menurut Gysber dan Henderson (Achmad J. Nurihsan, 2006) Komponen dukungan system membantu staf/personal bimbingan dalam melaksanakan layanan dasar bimbingan, responsive, dan perencanaan individual.

Kegiatan-kegiatan manajemen tersebut diarahkan pada pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya masyarakat, pengembangan dan penataan kebijakan, prosedur, serta teknik bimbingan dan konseling.

f. Orang yang terlibat dalam Program Bimbingan

Didalam program bimbingan di sekolah terdapat aspek pendukung, tidak hanya materi, isi dan tujuan layanan tapi beberapa orang yang ikut terlibat dalam program bimbingan ini yaitu:

Konselor, guru, administrator/kepala sekolah, orang tua siswa, siswa, anggota masyarakat, pengusaha, dan karwyawan perusahaan semuanya berperan sebagai nara sumber dalam program bimbingan bimbingan. Konselor bertugas memberikan berbagai layanan dan mengoordinasikan program bimbingan, bekerja sama, serta mendukung para guru dan administrator sekolah agar program bimbingan tersebut berhasil. Adapun orang tua siswa, anggota masyarakat, pengusaha, dan karyawan perusahaan dilibatkan dalam program bimbingan. Mereka 269

masuk dalam komite/dewan penasihat masyarakat sekolah yang bertugas memebrikan rekomendasi, serta layanan dukungan terhadap konselor dan orang-orang yang terlibat dalam program bimbingan. (Achmad J. Nurihsan, 2006: 47)

Keterlibatan staf pengajar/guru adalah sangat penting, oleh sebab itu, guru harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan implementasi program. Konselor dan guru harus bekerja sama dalam merencanakan pelaksanaan program bimbingan, kegiatan-kegiatan bimbingan disajikan dalam bidang materi yang teoat sehingga posisi guru tidak digantikan oleh konselor dalam kelas.

F. Implementasi Program Bimbingan

Didalam model dan program strategi bimbingan di sekolah lanjutan terdapat beberapa langkah yang semestinya dilakukan oleh seorang pembimbing, adapun tujuh langkah dalam mengimplementasikan model program bimbingan komprehensif yang terdapat dalam buku karangan Achmad Juntika Nurihsan (2006: 48) yaitu:

1. Mendiskusikan program dengan konselor, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya sehingga mereka merasa memiliki dan terlibat dalam program.
2. Mengembangkan suatu lokakarya bagi para guru untuk memamhami, mendukungm serta mempersiapkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan program.
3. Mempublikasikan perubahan-perubahan yang diusulkan dalam program tersebut kepada siswa, orang tua, dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui lokakarya,

pembicaraan dengan kelompok masyarakat setempat. Artikel surat kabar, radio, dan acara televisi.

4. Melakukan analisis dan pengkajian secara teliti terhadap program bimbingan yang sekarang dilaksanakan di sekolah. Analisis dan pengkajian ini meliputi sumber manusia, keuangan, pengalokasian waktu, tugas staf bimbingan dan konseling, serta menginventarisasi material yang digunakan.
5. Melakukan analisis dan pengkajian terhadap berbagai kebutuhan. Hal ini dilakukan melalui survey terhadap siswa, orang tua, dan guru. Maksud survey disini adalah membantu konselor mengidentifikasi kompetensi dan kategori program layanan yang penting akan ditata ke dalam program bimbingan.
6. Mengembangkan program bimbingan dengan cara mengidentifikasi kemampuan-kemampuan khusus secara teratur. Dalam menyusun program bimbingan ini diperlukan kerja sama yang baik dengan guru.
7. Membuat prosedur evaluasi yang tepat yang akan menilai kemampuan siswa, penampilan personal bimbingan, dan prestasi/keberhasilan dari tujuan program.

H. Ringkasan

Di sekolah biasanya diadakan bimbingan dan konseling untuk membantu menyelesaikan masalah peserta didik. Bimbingan dan konseling dikenal sebagai suatu layanan untuk peserta didik di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bergerak dalam bidang human services. Bantuan psikologis diberikan oleh konselor

atau pembimbing dengan maksud membentuk individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan.

Setiap individu mempunyai kebebasan untuk memilih yang diikuti oleh tanggung jawab, yaitu bertanggung jawab atas akibat yang timbul dari pilihannya itu. Tanggung Jawab seseorang itu tidak hanya bertumpu dan terpusat pada dirinya sendiri, tetapi juga kepada orang lain secara seimbang.

Visi dari bimbingan dan konseling adalah upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya, dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Maka misi bimbingan harus dapat membantu memudahkan siswa mengemabngkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mungkin sehingga terwujud siswa yang tangguh menghadapi masa kini dan masa mendatang.

Dari hasil analisis, banyak sekali yang diperlukan oleh siswa dalam bimbingan dan konseling. Mengacu pada tujuan dari bimbingan itu sendiri untuk mempermudah siswa dalam mencapai pendidikannya.

Selain dari materi dan isi yang terdapat dalam layanan dasar bimbingan, terdapat pula strategi layanan dasar bimbingan yang akan mendukung proses jalannya proses layanan dasar bimbingan. Banyak sekali jenis-jenis layanan bimbingan.

Dukungan system adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, seta meningkatkan program bimbingan.

Orang yang semestinya terlibat dalam proses bimbingan adalah konselor, guru, administrator/kepala sekolah, orang tua siswa, siswa, anggota masyarakat, pengusaha, dan karwyawan perusahaan semuanya berperan sebagai nara sumber dalam program bimbingan bimbingan. Konselor bertugas memberikan berbagai layanan dan mengoordinasikan program bimbingan, bekerja sama, serta mendukung para guru dan administrator sekolah agar program bimbingan tersebut berhasil. Adapun orang tua siswa, anggota masyarakat, pengusaha, dan karyawan perusahaan dilibatkan dalam program bimbingan. Mereka masuk dalam komite/dewan penasihat masyarakat sekolah yang bertugas memebrikan rekomendasi, serta layanan dukungan terhadap konselor dan orang-orang yang terlibat dalam program bimbingan.

Didalam model dan program strategi bimbingan di sekilah lanjutan terdapat beberapa langkah yang semestinya dilakukan oleh seorang pembimbing, adapun tujuh langkah dalam mengimplementasikan model program bimbingan komprehensif.

E. Latihan

1. Apa yang di maksud dengan bimbingan?
2. Coba anda jelaskan mengenai landasan filosofis dari bimbingan!
3. Sebutkan visi dan misi dari bimbingan!
4. Apa saja kebutuhan siswa di sekolah?
5. Sebutkan tujuan khusus dari bimbingan!
6. Sebutkan tujuan umum dari bimbingan!
7. Coba sebutkan tiga komponen layanan dalam bidang isi bimbingan!
8. Apa yang di maksud dengan dukungan system?
9. Siapa saja orang yang terlibat dalam bimbingan?
10. Coba sebutkan tujuh langkah dalam mengimplementasikan model program bimbingan komprehensif?

BAB XIV

PROGRAM DAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

A. Standar Kompetensi

Dalam Permendiknas No. 23/2006 telah dirumuskan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai peserta didik, melalui proses pembelajaran berbagai mata pelajaran. Namun, sungguh sangat disesalkan dalam Permendiknas tersebut sama sekali tidak memuat Standar Kompetensi yang harus dicapai peserta didik melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) mengambil inisiatif untuk merumuskan Standar Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, mulai tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi, dalam bentuk naskah akademik, untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan Depdiknas dalam menentukan kebijakan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran Standar Kompetensi ini disebut Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sementara dalam konteks Bimbingan dan Konseling Standar Kompetensi ini dikenal dengan istilah **Standar Kompetensi Kemandirian (SKK)**, yang di dalamnya mencakup sepuluh aspek perkembangan individu (SD dan SLTP) dan sebelas aspek perkembangan individu (SLTA dan PT). Kesebelas aspek perkembangan tersebut adalah: (1) Landasan hidup 275

religius; (2) Landasan perilaku etis; (3) Kematangan emosi; (4) Kematangan intelektual; (5) Kesadaran tanggung jawab sosial; (6) Kesadaran gender; (7) Pengembangan diri; (8) Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis); (9) Wawasan dan kesiapan karier; (10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan (11) Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (hanya untuk SLTA dan PT). Masing-masing aspek perkembangan memiliki tiga dimensi tujuan, yaitu: (1) pengenalan/penyadaran (memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai); (2) akomodasi (memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai) dan (3) tindakan (perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai).

Aspek perkembangan dan beserta dimensinya tampaknya sudah disusun sedemikian rupa dengan mengikuti dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai individu. Berikut ini rumusan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik pada perguruan tinggi

**STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN (SKK) PESERTA
DIDIK PADA PERGURUAN TINGGI**

No.	Aspek Perkembangan	Tataran/ Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
1	Landasan Hidup Religius	Mengkaji lebih dalam tentang makna kehidupan beragama	Menghayati nilai-nilai agama sebagai pedoman da- lam berperilaku	Ikhlas melaksan akan ajaran agama dalam kehidupa n
2	Landasan Perilaku Etis	Menelaah lebih luas tentang nilai-nilai universal dalam kehidupan manusia	Menghargai keyakinan nilai-nilai sendiri da- lam keragaman nilai-nilai yang berlaku di masyarakat	Berperila ku atas dasar keputusan yang memperti m- bangkan aspek-as- pek nilai dan be- rani menghada pi risiko dari kepu- tusan yang diambil

3	Kematangan Emosi	Mengkaji secara objektif perasaan-perasaan diri dan orang lain	Menyadari atau mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan konsekuensi atas ekspresi perasaan	Mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik dan mampu berfikir positif terhadap kondisi ketidakpuasan
4	Kematangan Intelektual	Mengembangkan cara-cara pengambilan keputusan pemecahan masalah berdasarkan informasi/	Menyadari pentingnya menguji berbagai alternatif keputusan pemecahan masalah secara objektif	Mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/data secara objektif serta bermak-

		data yang akurat		na bagi dirinya dan orang lain
5	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial	Mengembangkan pola-pola perilaku social berdasarkan prinsip kesamaan (<i>equality</i>)	Menghayati nilai-nilai kesamaan (<i>equality</i>) sebagai dasar berinteraksi dalam kehidupan masyarakat luas	Memelihara nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain
6	Kesadaran Genre	Memperkaya perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan	Menjunjung tinggi nilai-nilai kodrati laki-laki atau perempuan sebagai dasar dalam kehidupan sosial	Memelihara aktualisasi nilai-nilai kodrati genre dalam kehidupan social
7	Pengembangan Pribadi	Mempelajari berbagai peluang pengembangan diri	Meyakini keunikan diri sebagai asset yang harus dikembangkan secara	Mengembangkan asset diri secara harmonis dalam

			harmonis dalam kehidupan	kehidupan
8	Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis)	Memperkaya strategi dan mencari peluang dalam berbagai tantangan kehidupan	Meyakini nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif sebagai asset untuk mencapai hidup mandiri dalam keragaman dan saling ketergantungan	Memelihara perilaku kemandirian dalam keragaman dan saling ketergantungan kehidupan
9	Wawasan dan Kesiapan karir	Memperkaya informasi yang terkait dengan perencanaan dan pilihan karir	Meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam pilihan karir sebagai landasan pengembangan karir	Mengembangkan dan memelihara penguasaan perilaku, nilai dan kompetensi yang mendukung pilihan karir

10	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mengembangkan strategi pergaulan yang lebih intensif sebagai upaya untuk menjalin persahabatan yang harmonis	Meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam persahabatan dengan teman sebaya	Mengembangkan dan memelihara nilai-nilai pergaulan dengan teman sebaya yang lebih luas secara tanggung jawab
11	Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga	Mengkaji secara mendalam tentang norma pernikahan dan kehidupan berkeluarga	Meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam pernikahan dan berkeluarga sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang bermartabat	Memiliki kesiapan untuk menikah atau berkeluarga dengan penuh tanggung jawab

B. Dasar Diperlukannya Bimbingan di Perguruan Tinggi

Pemberian layanan bimbingan mahasiswa tentunya bukan tanpa dasar ataupun alasan. Diantara problem yang sering dihadapi mahasiswa baik dalam perkembangan studinya ataupun problem pribadi. Pada dasarnya karakteristik utama dari studi pad tingkat ini adalah kemandirian baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemilihan program studi, maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa telah dipandang cukup dewasa dalam menentukan atau memilih program studi yang sesuai dengan bakat, minat dan cita-citanya serta mengatur kehidupannya sendiri.

Studi dalam perguruan tinggi lebih ditekankan kemandiriannya, jadi harus banyak belajar sendiri, tanpa diatur, dan diawasi seperti di SMA. Dalam merealisasikan kemandirian tersebut pastinya ada kendala – kendala yang mungkin dihadapi oleh para mahasiswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut diperlukan bimbingan dari para dosen yang dilakukan secara sistematis dan berpegang pada prinsip “Turt Wuri Handayani”.

Problem atau permasalahan yang dihadapi oleh para mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Problema Akademik

Problema akademik merupakan hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memaksimalkan belajarnya. Beberapa problema studi yang biasanya dihadapi oleh mahasiswa sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam memilih program studi / konsentrasi / pilihan mata kuliah yang sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia.
- b. Kesulitan dalam mengatur waktu belajar disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan, serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.
- c. Kesulitan dalam mendapatkan sumber belajar dan buku – buku sumber.
- d. Kesulitan dalam menyusun makalah, laporan, dan tugas akhir.
- e. Kesulitan dalam mempelajari buku – buku yang berbahasa asing khususnya bahasa arab dan bahasa asing.
- f. Kurang motifasi atau semangat belajar, dll

2. Problema sosial pribadi

Problema sosial merupakan kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola kehidupannya dan menyesuaikan diri kehidupan sosial baik di kampus maupun ditempat tinggalnya. Beberapa problema pribadi yang biasanya dihadapi oleh para mahasiswa.

- a. Kesulitan ekonomi / biaya kuliah
- b. Kesulitan berkenaan dengan masalah pemondokan
- c. Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal.
- d. Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal, khususnya mahasiswa pendatang.
- e. Kesulitan karena masalah – masalah keluarga

f. Kesulitan karena masala – masalah pribadi. dll

C. Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Bimbingan Mahasiswa

1. Pengertian Bimbingan Mahasiswa

Bimbingan mahasiswa merupakan usaha untuk membantu mahasiswa mengembangkan dirinya dan mengatasi problema – problema akademik dan problema sosial – pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mereka. Bimbingan mahasiswa ini meliputi bimbingan akademik yang diberikan oleh dosen – dosen pembimbing akademik pada tingkat jurusan / program.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1: “yang dimaksud perguruan tinggi adalah merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi”.

Selain itu perguruan tinggi juga mempunyai pengertian pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Perguruan Tinggi di sini adalah tingkatan universitas yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu (H. Basir Barthos,1992:25).

2. Fungsi Bimbingan Mahasiswa

Bimbingan mahasiswa mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai berikut:

- a. Pengenalan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi, potensi, dan karakteristik mahasiswa.
- b. Membantu menyesuaikan diri dengan kehidupan di perguruan tinggi.
- c. Membantu mengatasi problema-problema baik problema akademik maupun problema sosial – pribadi yang dapat mempengaruhi perkembangan akademik mahasiswa.

Selanjutnya menurut Conny R. Semiawan (1998:33) pendidikan tinggi antara lain berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai dan norma sesuai sistem yang berlaku sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai tata cara hidup bangsa. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menyoroti wewenang para pengambil kebijakan di perguruan tinggi yang berkaitan langsung dalam kewenangannya menentukan kebijakan kerjasama luar negeri disatuan pendidikan perguruan tinggi untuk menguji sejauh mana peran pengambil kebijakan di Perguruan Tinggi dalam upaya peningkatan kerjasama luar negeri. Mengenai kewenangan penentuan kebijakan ini, PP No.30 tahun 1990 Bab I Pasal 1 ayat 8 tentang ketentuan umum mengatur sebagai berikut:

“Perangkat kewenangan tertinggi dalam penentuan kebijakan adalah pimpinan perguruan tinggi sebagaimana ditetapkan di perguruan tinggi masing-masing”. Para pimpinan perguruan tinggi dengan wewenangnya bertugas untuk mengembangkan perguruan tinggi-nya ke luar dan ke dalam berdasarkan pedoman tertentu yang disebut statuta,

yang termaktub dalam Bab I Pasal 1 ayat 7 tentang aturan umum perguruan tinggi yang berbunyi:

“Statuta adalah suatu pedoman dasar penyelenggaraan kegiatan yang dipakai sebagai acuan untuk merencanakan, mengembangkan program dan penyelenggaraan kegiatan fungsional sesuai dengan tujuan perguruan tinggi yang bersangkutan, berisi dasar yang dipakai sebagai rujukan pengembangan peraturan umum, peraturan akademik dan prosedur operasional yang berlaku di perguruan tinggi yang bersangkutan”.

Statuta tersebutlah yang menjadi pedoman dan barometer keberhasilan dan kemajuan pengembangan perguruan tinggi dari salah satu upaya ke arah pengembangannya melalui kerjasama luar negeri. Hal ini bukan tidak berdasarkan alasan yang jelas melainkan sudah dirasakan menjadi keperluan mendesak. Sebagaimana Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Islam (APTAIS) mengemukakan bahwa pembukaan kerjasama luar negeri adalah langkah strategis meningkatkan kualitas PTAIS (Swara Dipertais, No.14 Th. II, 31 Agustus 2004).

3. Tujuan Bimbingan Mahasiswa

Tujuan diberikannya bimbingan, mahasiswa diharapkan mampu dalam hal – hal berikut ini:

- a. Mampu sendiri memilih program studi / konsentrasi / pilihan mata kuliah yang sesuai dengan bakat, minat dan cita-cita mereka.
- b. Mampu menyelesaikan perkuliahan dan segala tuntutan perkuliahan tepat pada waktunya.

- c. Memperoleh prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- d. Mampu membina hubungan sosial dengan sesama mahasiswa dan dosen dengan baik.
- e. Memiliki sikap dan kesiapan professional
- f. Memiliki pandangan yang realities tentang diri dan lingkungannya.

D. Pembimbing di Perguruan Tinggi

Agar mahasiswa dapat memperoleh bimbingan dengan tepat dengan sesuai sifat dan problema yang beragam, baik jenis maupun kedalamannya, dituntut adanya pelaksana bimbingan yang memiliki kualifikasi dengan jumlah yang memadai serta penugasan yang jelas.

1. Syarat-syarat pembimbing

Untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa yang tepat sesuai dengan sifat dan problema yang beragam, dituntut adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling yang memiliki kualifikasi dengan jumlah yang memadai serta penugasan yang jelas.

Bimbingan dan konseling kepada mahasiswa yang efisien dan efektif dapat dilaksanakan apabila di dukung oleh tenaga pembimbing yang memiliki kualitas kepribadian yang memadai, pengetahuan dan keahlian professional tentang bimbingan dan konseling, serta psikologi pendidikan yang memadai serta berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesinya. Hal tersebut dikategorikan sebagai berikut (Ahmad Juntika Nurihsan, hal. 30).

a. **Syarat kualitas Kepribadian dan dedikasi**

- 1) Bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Menunjukkan keteladanan dalam hal yang baik.
- 3) Dapat dipercaya, jujur, dan konsisten.
- 4) Memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian kepada mahasiswa.
- 5) Rela dan tanpa pamrih dalam memberikan layanan bimbingan kepada mahasiswa.
- 6) Senantiasa melengkapi diri dengan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan keperluan bimbingan, dl.

b. **Syarat kualifikasi**

- 1) Pada tingkat universitas, ada satu tim bimbingan dan konseling (BK) yang terdiri atas para ahli bimbingan dan pihak – pihak terkait. Tim ini terdiri atas seorang coordinator berpendidikan S3 BK dan berpangkat minimal lector (golongan IV /b), dan sejumlah anggota tim yang sekaligus menjadi tim BK fakultas.
- 2) Pada tingkat fakultas / balai, minimal memiliki satu tim BK yang terdiri dari seorang koordinator dengan pangkat lector (golongan IV/a) berpendidikan Magister BK dan minimal seorang tenaga konselor dengan pangkat minimal lector (gol. III / d) berpendidikan Magister BK.
- 3) Pada tingkat jurusan / program studi, ada tim pembimbing akademik yang diketuai oleh seorang sarjana pendidikan dengan pangkat minimal lector (gol. III.d) dan telah mendapat latihan khusus bidang

BK, atau memiliki pendidikan sarjana BK yang berperan sebagai konselor jurusan.

- 4) Dosen pembimbing akademik (DPA) sebagai anggota tim berpangkat minimal lektor (gol. III/c).

2. Tugas serta kewajiban tim bimbingan dan konseling serta dosen pembimbing akademik

a. Tim BK Universitas

- 1) Mengkoordinasikan dan mengembangkan kegiatan BK bersama pimpinan universitas dan fakultas.
- 2) Mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan BK.
- 3) Mengkoordinasikan kegiatan Bk dalam memberikan layanan kepada masyarakat luas.
- 4) Melayani kasus-kasus yang dirujuk oleh tim BK fakultas.

b. Tim BK fakultas

- 1) Mengkoordinasikan dan mengembangkan kegiatan BK bersama pimpinan universitas dan fakultas.
- 2) Menangani kasus-kasus yang relative berat yagn dirujuk oleh tim dosen pembimbing akademik/ tim BK universitas/jurusan.
- 3) Memberikan rujukan penanganan kepada pihak-pihak yang berwenang.

c. Konselor jurusan

- 1) Bersama ketua jurusan mengembangkan dan menyempurnakan layanan BK di jurusan.

- 2) Mengkoordinasikan dosen pembimbing akademik dalam pelaksanaan layanan BK.
- 3) Menangani kasus-kasus khusus.
- 4) Memberikan rujukan penanganan kepada tim BK fakultas. Melaksanakan program layanan BK.

d. Dosen pembimbing akademik

- 1) Menyusun program dan jadwal layanan bimbingan akademik (studi) bagi mahasiswa.
- 2) Menetapkan jadwal kerja bagi layanan individual mahasiswa.
- 3) Memberikan pertimbangan dan persetujuan pengambilan kontrak kredit semester.
- 4) Memberikan informasi tentang peraturan dan ketentuan akademik.
- 5) Membantu mahasiswa mengembangkan diri dan menyelesaikan masalah-masalah atau kesulitan akademik.
- 6) Memberikan bimbingan studi.
- 7) Memberikan rujukan penanganan kepada ahli BK/ tim BK jurusan/fakultas/universitas.
- 8) Membuat laporan kegiatan bimbingan akademik kepada ketua jurusan dan dekan.

E. Ruang Lingkup Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi

Setiap manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari masalah-masalah dihadapi dan tentu ia ingin memecahkan masalahnya sendiri. Masalah tersebut bersifat kompleks dan

beragam serta berbeda tingkatannya sesuai dengan perkembangan zaman dan persepsi manusia terhadap zaman itu.

Apabila masalahnya tidak dapat diatasi sendiri, maka ia memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasinya. Itupun kalau ia sadar, bahwa ia memiliki masalah dalam dirinya, sebab masalah tersebut tidak disadari oleh seseorang dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa saja.

Bimbingan dan konseling banyak bentuk yang bersifat informal memang telah dilaksanakan oleh perguruan tinggi melalui diskusi-diskusi, dimana dari masalah yang didiskusikan bersama antara mahasiswa dan dosen, dapat diperoleh fakta dan pedapat yang bisa membantu setiap lembaga mengambil manfaat atau mencari jalan keluar bagaimana mengatasi masalah belajar dari mahasiswa diperguruan tinggi melalui bimbingan dan konseling.

Melalui diskusi atau konsultasi dengan seorang dosen yang bukan memiliki profesi sebagai tenaga ahli dibidang bimbingan dan konseling, memang dapat dicari jalan keluar untuk memecahkan masalah mahasiswa, tetapi seringkali cara semacam itu dilakukan secara sambil lalu. Inilah yang disebut dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling secara informal dimana masalah itu hadir sebagai suatu yang mendesak yang membutuhkan konsultasi dosen kalau sewaktu-waktu dianggap perlu. Karena itu ada pandangan mengapa bimbingan dan konseling sangat diperlukan diperguruan tinggi sebagai bagian integral dari system pendidikan nasional (W. Lusikooy, 1983. Hal 10)

Sikap dasar dari seorang individu, baik ia dosen maupun mahasiswa merupakan faktor penting dalam hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan konseling. Kedua pandangan ini memerlukan penjernihan, oleh karena itu pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang berupa bantuan yang secara sadar diberikan kepada mahasiswa secara sistematis adalah tanggungjawab dosen yang bertindak sebagai pengajar sekaligus pembimbing. Tetapi kegiatan pembimbing, bukan dimaksudkan untuk memberikan nasehat agar timbul kesadaran pada mahasiswa tersebut akan masalah yang dihadapinya dan dapat mengambil keputusan sendiri.

Pemberian bimbingan dan konseling diperguruan tinggi berlandaskan pada dasar pengakuan bahwa:

1. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dan oleh sebab itu nilai pribadinya tinggi.
2. Manusia mempunyai potensi spiritual dan material, potensi yang belum berkembang dapat dikembangkan untuk kepentingan individu yang bersangkutan.
3. Manusia adalah makhluk biososial.
4. Manusia mempunyai kecenderungan untuk memperbaiki dirinya dan dengan demikian manusia mempunyai harga diri.
5. Manusia dapat berkomunikasi dan dalam berkomunikasi ia cenderung untuk mempertahankan dirinya.
6. Manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan, dengan kata lain potensi tidak selamanya sama antara individu.

7. Manusia mempunyai kebutuhan yang selalu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya dan kondisi dimana ia berada.

Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah suatu proses pemerian bantuan kepada mahasiswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mahasiswa tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan kampus, keluarga serta masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, ia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti pada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan dan konseling membantu mahasiswa mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk social.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling di perguruan tinggi seyogianya mewarnai seluruh aktivitas yang diselenggarakan di perguruan tinggi termasuk dalam proses belajar mengajar karena bimbingan dan konseling itu mempunyai peran yang strategis dalam mengembangkan potensi manusia yang ada diperguruan tinggi.

Sesuai dengan permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa kegiatan bimbingan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi mencakup berbagai jenis diantaranya:

1. Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik dapat difokuskan ke dalam upaya membantu mahasiswa dalam hal – hal sebagai berikut:

a. Penentuan program studi tiap semester

Banyak mahasiswa yang kurang memahami tentang jumlah sks yang boleh diambil dalam menentukan kontrak kredit. Oleh karena itu mereka perlu dibantu dalam memahami hal-hal berikut:

- 1) Hakikat, tujuan, dan misi program / konsentrasi / pilihan mata kuliah yang dipilinya dalam kaitannya dengan keseluruhan program studi yang dimasukinya.
- 2) Struktur, isi dan mekanisme pelaksanaan kurikulum program studi yang dipilihnya beserta persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat mengikuti program studi yang hendak ditempuhnya.
- 3) Hakikat, isi dan fungsi setiap mata kuliah yang membangun kurikulum program studi yang dipilihnya beserta kaitannya dengan mata kuliah lain dalam pembentukkan kemampuan profesionalnya. dll

Biasanya dalam kegiatan kontrak studi ini, dosen pembimbing akademis berfungsi membantu mahasiswa untuk memilih dan menentukan mata kuliah yang akan diambilnya atau layak ditempuhnya. Seperti contohnya mahasiswa pogram S1 universitas/perguruan tinggi, misalnya:

- 1) Mahasiswa dengan IP < 2,00 dapat mengambil maksimal 18 SKS
- 2) Mahasiswa dengan IP lebih atau sama dengan 2,0 tetapi kurang dari 3,00 dapat mengambil beban studi 18-20 SKS.
- 3) Mahasiswa dengan IP >3,00 dapat mengambil beban studi maksimal 21 SKS, dll

b. Penyelesaian studi dalam setiap mata kuliah

Mahasiswa sering mengalami kendala –kendala dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas kuliah, metode belajar serta menyesuaikan diri terhadap tuntutan lain yang terkait dengan mata kuliah yang diikutinya. Maka mahasiswa seharusnya mendapatkan bimbingan untuk mengatasi hal tersebut, antara lain:

- 1) Mengikuti perkuliahan dalam bentuk tatap muka secara penuh sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 2) Membuat laporan bahasa topik, bab, atau buku yang relevan dengan mata kuliah.
- 3) Menyusun makalah tentang permasalahan yang relevan dengan mata kuliah. dll

c. Dorongan penyelesaian tugas akhir

Seringkali hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan studi disebabkan oleh keterlambatan penyelesaian tugas akhir. Hal ini disebabkan mereka kurang memiliki motif dan kemampuan membagi waktu terhadap penyelesaian tugas akhirnya. Untuk itu para mahasiswa perlu mendapatkan bimbingan antara lain:

- 1) Membangkitkan dan meningkatkan motivasi dalam penyusunan tugas akhir
- 2) Merencanakan dan mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas akhir.

d. Penyelesaian Praktik Lapangan

Biasanya, kegiatan PL merupakan ujung tombak dari proses pembinaan profesional. Melalui kegiatan PL

diharapkan mahasiswa benar-benar melaksanakan dan menghayati tugas-tugas, serta praktik profesinya. Untuk itu mahasiswa perlu mendapat bimbingan dalam hal berikut:

- 1) Menumbuhkan motif dan kesiapan diri untuk terjun dan tampil sebagai tenaga professional dalam bidangnya.
- 2) Menumbuhkan kesiapan dan kemampuan mandiri dalam penyelesaian tugas – tugas profesionalnya.

2. Bimbingan Pengembangan Sikap Dan Tanggung Jawab Professional

Pada mahasiswa kadang tampak sifat yang kurang mendukung pengembangan sikap dan tanggung jawab professional. Maka dari itu para mahasiswa perlu mendapat bimbingan dalam hal berikut:

- a. Menumbuhkan kesiapan diri untuk menjadi tenaga profesional. Upaya ini dapat dilakukan dalam kegiatan perkuliahan ataupun melalui kegiatan konsultasi dengan pembimbing akademis. Dalam menumbuhkan kesiapan diri ini perlu pula dilakukan pembinaan khusus dalam penampilan diri dan penampilan bidang profesinya.
- b. Mengembangkan wawasan bidang profesinya melalui berbagai kegiatan akademis.

3. Bimbingan Penyesuaian Sosial Pribadi

Bimbingan yang perlu didapatkan oleh mahasiswa berkenaan dengan masalah sosial pribadinya yang sering dihadapi antara lain:

- a. Penyesuaian diri terhadap suasana kehidupan perguruan tinggi terutama untuk mahasiswa baru.

- b. Pembinaan dan pemeliharaan motif, serta gairah untuk belajar secara kreatif dan produktif.
- c. Menghindarkan dan menyelesaikan konflik, baik dengan teman, dosen, maupun anggota keluarga.
- d. Penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggal. dll

F. Prosedur Bimbingan Mahasiswa

1. Tahap – tahap bimbingan

Langkah pemberian bantuan terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, bantuan awal bersamaan dengan pemerolehan data melalui wawancara, pengamatan atau inventori serta orientasi mahasiswa. Terutama mahasiswa baru terhadap program pendidikan dan pengajaran yang diikutinya. Tahap bimbingan ini dilakukan pada tiap-tiap fakultas/ jurusan dibawah koordinasi Pembantu Dekan I dan III, serta para ketua jurusan.
- b. Tahap kedua, bantuan bersifat kelompok yang diberikan oleh seorang Dosen Pembimbing Akademis (DPA) yang akan membantu mahasiswa bersangkutan selama mengikuti program pendidikan di lingkungan perguruan tinggi (PT). Oleh karena DPA tidak selalu menjadi pembimbing dalam penulisan tugas akhir. Setelah mahasiswa mempunyai DPA, sebagian besar pembimbingan akademis diambil alih oleh DPA. DPA bersama mahasiswa asuhannya merancang program kegiatan bimbingan yang dijadwalkan bersama. Kegiatan ini merupakan kegiatan terjadwal yang perlu dilakukan

secara rutin, minimal dua minggu sekali atau sesuai dengan keperluan dan kesepakatan kelompok.

- c. Tahap ketiga, bimbingan perorangan yang dilakukan oleh DPA untuk membantu mahasiswa mengenai masalah yang dihadapi sesuai dengan kebutuhannya. Pada tahapan ini masalah yang ditangani lebih terpusat pada masalah sosial pribadi.
- d. Tahap keempat, apabila diperlukan, pada tahap ini mahasiswa memperoleh bimbingan khusus dari konselor (tim BK), baik pada tingkat jurusan, fakultas, maupun universitas. Bantuan ini diberikan apabila masalah yang di hadapi mahasiswa merupakan persoalan yang khusus dan perlu ditangani secara khusus pula, sebagai hasil rujukan dari DPA.
- e. Tahap kelima, bantuan rujukan keluar, apabila mahasiswa bersangkutan memerlukan bantuan yang tidak dapat dipenuhi oleh DPA dan konselor (Tim BK) yang ada di lingkungan perguruan tinggi.

2. Mekanisme layanan bimbingan

Mekanisme layanan bimbingan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Seleksi dan penerimaan siswa baru
- b. Pemerolehan data dan informasi hasil seleksi ataupun melalui wawancara, pengamatan, dan inventori
- c. Bimbingan tahap I
 - 1) Pembimbing: Pembantu Dekan I / Pembantu Dekan III / ketua program / jurusan
 - 2) Fokus permasalahan: Peyesuaian akademis

- 3) Tujuan
- 4) Orientasi akademis, termasuk sistem dan program studi yang akan ditempuh mahasiswa
- 5) Identifikasi masalah umum mahasiswa
- 6) Peranan Pembantu Dekan I bersama Dekan III:
 - Mengoordinasi seluruh layanan bimbingan bagi mahasiswa di tingkat fakultas.
 - Bersama ketua jurusan, memberikan orientasi akademis, terutama dalam sistem studi di lingkungan perguruan tinggi
 - Mengidentifikasi permasalahan umum yang dihadapi mahasiswa
 - Bersama – sama konselor, membantu mahasiswa menangani masalahnya yang tidak dapat diselesaikan bersama DPA.
- 7) Peranan Ketua Jurusan / Program Studi:
 - Memberikan orientasi akademis tentang program studi / jurusan yang dimasukinya
 - Memberikan pengarahan awal mengenai kegiatan akademis.

d. Bimbingan tahap II dan III

- 1) Pembimbing: Dosen pembimbing akademis yang telah ditetapkan oleh dekan.
- 2) Fokus permasalahan
 - Permasalahan akademis, terutama berkenaan dengan kegiatan sehari - hari
 - Permasalahan sosial pribadi yang berkaitan erat dengan kelancaran studi

3) Tujuan

- a) Membantu mahasiswa dalam mengatasi persoalan akademis sehingga mereka dapat menyelesaikan studinya dengan efisien dan efektif
- b) Membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah sosial pribadi yang mungkin menghambat kelancaran studi.
- c) Peranan dosen pembimbing akademis
 - Mengungkap persoalan akademis yang dihadapi oleh setiap mahasiswa yang dibimbingnya
 - Memberikan bantuan dalam mengatasi masalah akademis
 - Melakukan rujukan kepada mahasiswa untuk mendapatkan bantuan atas masalah – masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan DPA.
 - rujukan kepada mahasiswa untuk mendapatkan bantuan atas masalah – masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan DPA

e. Bimbingan tahanan IV

- 1) Pembimbing: Konselor fakultas atau pihak lain yang terkait di luar fakultas.
- 2) Fokus permasalahan: masalah – masalah sosial pribadi yang tidak tertangani oleh DPA
- 3) Tujuan: membantu mahasiswa mengatasi masalah sosial pribadi yang menghambat kelancaran penyelesaian studinya.
- 4) Peranan konselor

- Menerima rujukan dari Dosen Pembimbing akademis
- Memberikan bantuan kepada mahasiswa yang bersangkutan
- Memberikan rujukan kepada mahasiswa untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, jika diperlukan.

3. Teknik – teknik bimbingan

Sejalan dengan mekanisme dan tahap bimbingan tersebut, teknik – teknik berikut dapat dipilih untuk digunakan secara tepat.

- a. Teknik diskusi kelompok yang bersifat orientasi, mencakup diskusi tentang program studi, kurikulum, personalia akademis, dan proses belajar mengajar yang diterapkan dalam pelaksanaan program studi.
- b. Teknik diskusi kelompok yang bersifat bantuan, mencakup diskusi tentang permasalahan belajar, social, dan pribadi.
- c. Teknik kegiatan kelompok lain, baik yang bersifat orientasi maupun bantuan
- d. Konsultasi perorangan untuk menangani masalah-masalah akademis.
- e. Konseling perorangan untuk menangani masalah-masalah sosial pribadi.
- f. Pembahasan kasus, yaitu pembahasan mahasiswa dan permasalahannya bersama – sama dengan personalia akademis lain untuk menemukan jalan keluar dalam membantu mahasiswa.

- g. Rujukan bagi mahasiswa yang menghadapi kesulitan sosial pribadi yang tidak dapat di tangani oleh personalia akademis yang ada di fakultas.

G. Pemantauan dan Pelaporan Bimbingan Mahasiswa

Dalam bukunya Achmad Juntika Nurihsan (Bimbingan & Konseling dalam berbagai latar kehidupan, Cetakan kesepuluh 2010: 39) menyatakan bahwa dalam upaya memantau kegiatan bimbingan akademis beserta pihak terkait melakukan pencatatan dan pelaporan hal-hal berikut.

Setiap akhir semester, DPA mencatat SKS dan IPK perolehan mahasiswa asuhannya dalam **Format 1**. Informasi untuk keperluan pencatatan perolehan SKS dan IPK ini diperoleh dari bagian akademis atau langsung dari mahasiswa yang dibimbingnya.

G. Ringkasan

1. Alasan diperlukannya bimbingan di perguruan tinggi adalah problem mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun problem pribadi sosial yang dihadapi mahasiswa yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan akademik mahasiswa.
2. Bimbingan mahasiswa adalah suatu upaya untuk membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam akademik dan pribadi sosial.
3. Fungsi bimbingan mahasiswa itu sendiri untuk membantu mahasiswa beradaptasi dengan kehidupan baru diperguruan tinggi, membantu mengatasi problem

yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik, serta membantu pemahaman dan pengenalan yang lebih mendalam mengenai kondisi, potensi dan karakteristik mahasiswa.

4. Tujuan diberikannya layanan bimbingan pada mahasiswa diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan potensi diri baik dalam akademik maupun dalam pribadi sosial secara mandiri dan tanggung jawab.
5. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan mahasiswa dituntut adanya pelaksanaan bimbingan yang memiliki kualifikasi dengan jumlah yang memadai, serta penugasan yang jelas. Serta para pembimbing yang memenuhi syarat kualitas kepribadian dan dedikasi serta syarat kualifikasi. Untuk rasio Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dengan mahasiswa maksimal 1:20.
6. Tugas serta kewajiban tim BK serta DPA dibagi menjadi TIM BK Universitas, TIM BK Fakultas, Konselor Jurusan, dan DPA
7. Untuk ruang lingkup bimbingan mahasiswa itu sendiri dibagi menjadi bimbingan akademik, bimbingan pengembangan sikap dan tanggung jawab professional, bimbingan penyesuaian sosial dan pribadi.
8. Untuk prosedur bimbingan meliputi langkah pemerolehan data dan informasi, langkah pemberian bantuan, serta pemantauan hasil bantuan yang diberikan.
9. Mekanisme layanan bimbingan di perguruan tinggi mencakup alur kegiatan sejak penerimaan mahasiswa, bahkan sejak seleksi calon mahasiswa.

10. Teknik-teknik dalam bimbingan mahasiswa yaitu teknik diskusi kelompok yang bersifat orientasi dan bantuan, teknik kegiatan kelompok lain baik yang bersifat orientasi maupun bantuan, konsultasi perorangan untuk problem akademik maupun pribadi-sosial, pembahasan kasus, rujukan (reveral).
11. Untuk memantau berlangsungnya kegiatan bimbingan mahasiswa maka dosen pembimbing akademis beserta pihak terkait melakukan pencatatan dan pelaporan.

H. Latihan

1. Masalah apa yang melatar belakangi diperlukannya bimbingan di Perguruan Tinggi?
2. Apa yang dimaksud dengan bimbingan mahasiswa?
3. Sebutkan 3 fungsi bimbingan mahasiswa!
4. Apa tujuannya diberikan bimbingan kepada mahasiswa?
5. Untuk menjadi seorang pembimbing diperlukan syarat, sebutkan syarat apa saja yang diperlukan tersebut!
6. Apa tugas serta kewajiban tim BK Universitas terhadap mahasiswanya?
7. Sebutkan berbagai jenis ruang lingkup bimbingan mahasiswa!
8. Sebutkan dan jelaskan langkah pemberian bantuan dalam prosedur bimbingan mahasiswa!
9. Teknik apa saja yang dapat digunakan dalam prosedur bimbingan mahasiswa?
10. Menurut anda apakah penting adanya bimbingan di perguruan tinggi? Jika penting coba jelaskan!

GLOSARIUM

- Abnormal** : Suatu kondisi diluar kebiasaan
- Adaptasi** : Kemampuan dalam menyesuaikan diri
- Adaptif** : Mudah menyesuaikan diri dengan keadaan
- Afektif** : Berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta)
- Akademik** : Keilmuan, tentang pengajaran
- Akselerasi** : Proses mempercepat
- Aktif** : Giat, menjalankan kewajiban dengan rajin bersemangat dan bersungguh- sungguh
- Alternatif** : Pilihan yang harus dijatuhkan pada salah satu dari dua hal yang sulit
- Analisis** : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)
- Atensi** : Perhatian
- Biblio** : Catatan bibliografi dan/atau yang ditempatkan dibalik halaman judul
- Catatan**
- Anekdote** : Alat perekam observasi secara berkala Terhadap suatu peristiwa
- Common problem** : Permasalahan yang biasa
- Conducting** : Menuntun
- Confidential** : Laporan Rahasia
- Coordinator** : Orang yang melakukan koordinasi;

	yang mengoordinasi
Culture shock	: Keanehan budaya, kejutan budaya.
Cyber Counseling	: Konseling dalam dunia maya
Daftar check list	: Daftar peserta yang akan mengikuti bimbingan
Dekadensi	: Kemerosotan tentang akhlak
Desensitisasi	: Usaha mengurangi atau menghilangkan alergi terhadap suatu zat; usaha menghilangkan suatu kompleks emosi
Developing one's potential	: Pengembangan potensi individu
Disfungsional	: Konflik yang merintangai pencapaian tujuan
Diskontinuitas	: Ketidaksinambungan
Diskusi	: Pertukaran pikiran dalam suatu hal
Efektif	: Langkah yang tepat, langkah yang berhasil.
Efisien	: Tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu
Ekstra kurikuler	: Berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa
Emosional	: Kekuatan jiwa untuk merasakan sesuatu
Empirik	: Berdasarkan pengalaman
Evaluasi	: Penilaian
Face to face	: Tatap muka / muka ke muka
306 Failitas	: Penunjang

Fiald trip	: Perjalanan wisata
Figur central	: Tokoh Utama
Fluktuatif	: Ketidak tetapan atau guncangan
Fungsional	: Berdasarkan jabatan
General	: Umum.
Giving advice	: Memberikan Nasehat
Giving instruction	: Memberi Petunjuk
Governing	: Mengarahkan
Guidance program	: Program bimbingan yaitu merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.
Harmonis	: Selaras, sepadan
Hedonistik	: Pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup
Historis	: Sejarah
I dentifikasi	: Proses mencaritahu, meneliti, menelaah
Implementasi	: Penerapan
Individu	: Orang seorang
Institusionalisasi	: Pelembagaan
Integral	: Keseluruhan lengkap, seantero bulat
Integrasi	: Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh
Interaksi	: Hubungan antara dua orang atau lebih
Interaktif	: bersifat saling melakukan aksi; antar-hubungan; saling aktif

Inventori	: Daftar kemampuan untuk mengukur Karakteristik kepribadian atau keterampilan seseorang.
Klien	: Orang yang mempunyai masalah dan butuh bantuan.
Kognitif	: Berhubungan dengan atau melibatkan kognisi (kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri)
Kognitif	: Yang berhubungan dengan mental (otak)
Kompetensi	: Keterampilan, pengetahuan, perilaku yang harus dimiliki, dihayati oleh ahli
Konflik	: Percekokan, perselisihan
Konseli	: Orang yang bermasalah
Konselor	: Orang yang membantu menyelesaikan masalah.
Konseptual	: Berhubungan dengan (berciri seperti)
konsep Konsultasi	: Tukar menukar pikiran
Krisis	: Kekurangan
Kuratif	: Pengobatan
Leading	: Memimpin
Leaflet	: Kertas kecil yang berisi informasi
Manajemen	: Mengolah, mengatur
Manajerial	: Berhubungan dengan manajer; keterampilan.
308 Metropolis	: Kota yang menjadi pusat kegiatan

	tertentu.
M otorik	: Segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan tubuh
M ulticultural	: Berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.
M ultireferensial	: Ilmu yang mempunyai rujukan dari berbagai ilmu yang lain.
N ternship	: Seseorang yang bekerja secara sementara di posisi tertentu dengan menekankan pada “latihan kerja”, namun bukan sebagai karyawan
O ptimal	: Yang paling baik
O ptimalisasi	: Paling Bagus
P arenting	: Ilmu untuk mengasuh, mendidik anak secara baik dan benar
P ersonal	: Perorangan
P luralistic	: Bersifat majemuk atau bermacam-macam
P otensi	: Kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan
P otensi	: Kemampuan yang mempunyai Kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya;
P ra-natal	: Masa konsepsi atau masa

	pertumbuhan, masa pematangan sampai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan individu.
Prefentif	: Pencegahan Prerogatif
rasism	: Suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya
Privatisasi	: Kepribadian
Problema sosial	: Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola kehidupannya dan menyesuaikan diri kehidupan sosial baik di kampus maupun ditempat tinggalnya
Prodiagnosis	: Prediksi kemungkinan perawatan
Produktif	: Memberi hasil, menguntungkan, bermanfaat
Professional	: Bersangkutan dengan profesi
Psikiatri	: Cabang (spesialisasi) ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penyakit jiwa
Psychotest	: Alat tes psikologi untuk mengetahui kepribadian
R asisme	: Paham bahwa keturunan / suku sendiri yang paling unggul
Realisasi	: Proses menjadikan nyata; perwujudan
Regulating	: Mengatur

Relaksasi	: Pengenduran, pemanjangan
Responsif	: Jawaban atau balasan, tanggapan
Seksisme	: Kepercayaan atau sikap yang berbeda berdasarkan jenis kelamin bersifat diskriminasi
Self-esteem	: Pertahanan diri
Setting	: Adegan
Showing the way	: Menunjukkan jalan
Social prejudice	: Prasangka sosial
Soft copy	: File data
Software	: Perangkat Lunak
Spesialis	: Orang yang ahli dalam suatu cabang ilmu
Spesifik	: Bersifat khusus
Spesifikasi	: Proses, cara, perbuatan melakukan pemilihan (perincian)
Spiritual	: Kerohanian (berkenaan dengan rohani)
Stakeholders	: Berbagai pihak yang terkait dalam penyusunan program BK
Statuta	: Suatu pedoman dasar penyelenggaraan kegiatan yang dipakai sebagai acuan untuk merencanakan, mengembangkan program dan penyelenggaraan kegiatan fungsional sesuai dengan tujuan perguruan tinggi yang bersangkutan, berisi dasar yang dipakai sebagai rujukan

	pengembangan peraturan umum, peraturan akademik dan prosedur operasional yang berlaku di perguruan tinggi yang bersangkutan.
Stereotype	: Konsepsi mengenai sikap suatu Golongan berdasarkan prasangka yang subjektif yang tidak tepat.
Tape recorder	: Perekam Suara
Teamwork	: Kerjasama
Terapi	: Pengobatan, usaha untuk pemulihan penyakit
Verbal	: Bentuk komunikasi menggunakan lisan
Visible	: Transparan atau terbuka
Vokasional	: Bersangkutan dng bimbingan kejuruan
Zat adiktif	: Zat yang membuat ketergantungan

DAFTAR PUSTAKA

- AACE. (2003). *Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor*. <http://aace.ncat.edu>
- Abimanyu, Soli dan Manrihu, M. Thayeb. 1996. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta
- Ahmad, J. Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: REFIKA ADITAMA.
- Ahmadi, Abu, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: IKAPI
- Anisman, Hendra. 2013. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN dalam proses finalisasi).
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Blocher, DH. 1987. *The Professional Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company
- Darajat, Zakiah. 1988. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Depdiknas. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.

- Dewa Ketut, sukardi. 2003. *Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erman Amti dan Marjohan, 1992. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdikbud. hlm. 155
- Farid Mashudi. 2013. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Jogjakarta: Diva Press.
- Gibson, L Robert dan Marianne H. Mitchell. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Hikmawati, Fenti. 2012. *Bimbingan konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Juntika, Ahmad.2006. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Aditama.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*, Cetakan Keenam. Bandung: CV. Mandar Maju
- Ketut Sukardi, Dewa, dan Desak P.E. Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Laily, Muttoharoh. 2011.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: Penerbitan UMM.
- Masher riana. 2011. *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Nurariplin, didin. 2014. *Makalah Layanan Dasar Bimbingan Konseling*.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Slameto. 1986. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Nurihsan, AJ. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Piet Sahertian. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prof. Dr. Priyatno, Drs. Ermananti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- S. Willis, Sofyan. 2013. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta CV.
- Saadatul. 2013. *Layanan BK di PAUD*. (diunduh tanggal 29 Oktober 2015)
- Satriah, Lilis. 2015, *Bimbingan dan konseling Kelompok*. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- Satriah, Lilis 2014. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Pustaka Kasidah Cinta
- Sudrajat, Ahmad. 2010. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Elekmedia Computindo
- Sukardi, D.K. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Mohammad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutirna. 2012. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Suyadi, 2009. *Bimbingan Konseling untuk PAUD*. Jogjakarta: Diva Press
- Timumun, A, Nurlinda. 2014. *Layanan Responsif*, nurlindabk30.blogspot.co.id/2014/01/layananresponsif.html, 09 Januari 2014
- Tohirin. 2007 *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta, Raja Grafindo Persada., hlm.115)
- W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Grasindo.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, ME. 2002. *Konseling Perkembangan: Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*
- Willis, Sofyan S. 2013. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Sofyan. 2014. *Konseling Individual*. Bandung: CV alfabeta.
- Winda Kurniati, *Program, Organisasi dan Administrasi Bimbingan dan Konseling*, di akses dari
- Winkel, W.S. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia
- Wisudita, cokro. 2014. *Sarana, Prasarana, dan Pembiayaan Bimbingan dan Konseling*.
- Yadi, Hyswa. 2011. *Makalah Landasan Bimbingan dan Konseling*.

Yukie, Yusuf. 2012. *bimbingan konseling diperguruan tinggi*. abie yukie’.

Yusuf, Syamsu, dan A. Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu., dan A. Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

<http://www.hendraanisman.web.id>. Diakses: 30-10-2015. Pukul 22: 23

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/02/03/evaluasi-program-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah/>diunduh 29 oktober 2015

[Http://Cokrowisudita.Blogspot.Co.Id/2014/11/SaranaPrasarana-Dan Pembiayaan.Html](Http://Cokrowisudita.Blogspot.Co.Id/2014/11/SaranaPrasarana-Dan-Pembiayaan.Html). 08 November 2014

<http://didingnurarifin.blogspot.co.id/2014/10/makalahlayanan-dasar-bimbingan.html>. 17 Oktober 2014

<http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/04/makalah/karakteristik-anak-usia-dini.html> (diunduh tanggal 29 Oktober 2015)

<http://kalidanastitispace.blogspot.co.id/2013/12/latarbelakang-perlunya-bimbingan-dan.html>, diunduh tanggal 30 Oktober 2015.

<http://saidaniahmad.blogspot.co.id/2012/12/makalah-bimbingan-konseling-di-paudtk.html> (diunduh tanggal 29 Oktober 2015)

[http://sugiyanto@uny.ac.id/sarana-dan-pembiayaan-ruang bk/29.10.2015/](http://sugiyanto@uny.ac.id/sarana-dan-pembiayaan-ruang-bk/29.10.2015/)

<http://trescent.wordpress.com/category/psikologi-kepribadian/>, diunduh tanggal 30 Oktober 2015.

<http://yusufyukie.blogspot.co.id/2012/09/bimbingan-konseling-di-perguruan-tinggi.html> diunduh 29 oktober 2015

http://googleweblight.com/?lite_url=http://lailymuttoharo.h.blogspot.com/2011/11/konsenp-dasar-mutu-serta-sistem.html. Diunduh tgl. 28.10.2015

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com>. diakses:29/10/15

<http://windakurniati.blogspot.com/2013/12/program-organisasi-dan-administrasi.html> pada tanggal 28 Oktober 2015.

[www. Kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)/standar kompetensi pendidikan anak usia dini

www.bimbingan-dan-konseling.html, diunduh tanggal 30 Oktober 2015.

<https://clambitez.blogspot.co.id>. diakses:29/10/15

RIWAYAT HIDUP PENULIS



LILIS SATRIAH, lahir di Bandung 28 Juli 1969, Putri pertama dari Muhamad Kaderi Hadi Prayitno dan Siti Robiyatul Adawiyah (almh). Saat ini tinggal di Komp. Permata Biru Blok L2 No 49 Bandung, bersama suami Kahpi Supriadi, S.Ag. dan dua orang putra, Muhamad Hafidz Rijalulkahfi (15 th) dan Muhamad Hasbi Alfaruqi (12 th)

Pada tahun 1967 penulis memasuki pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Utama 1 dan tamat tahun 1982, tahun 1985 lulus dari SMP Negeri Utama, tahun 1988 lulus dari SMA Negeri Cimindi, kemudian tahun 1989 melanjutkan studi ke IAIN SGD Bandung Fakultas Ushuluddin jurusan Dakwah. Tahun 2004 penulis melanjutkan studi S2 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling UPI, dan tahun 2008 mulai menempuh program doktoral Program Bimbingan dan Konseling UPI.

Pendidikan tambahan yang menunjang penelitian yang diikuti penulis antara lain, Training Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter yang diselenggarakan oleh IHF (Indonesia Heritage Fondation) di Jakarta (24 Jan- 3 Feb 2008), Workshop Sekolah Untuk Orang Tua diselenggarakan oleh Mizan Dian Semesta Bandung (2007), Program Sekolah Pengasuhan Anak (PSPA) diselenggarakan oleh Auladi Parenting School Bandung (2009), Pelatihan Pengasuhan Anak The Secret of Miracle at Home diselenggarakan oleh Rumah Parenting Bandung (2010), Workshop Hipnoparenting diselenggarakan oleh Makna Learning Center Bandung (2010).

Penulis mengawali pekerjaan sebagai dosen luar biasa pada tahun 1994 di Fakultas Ushuluddin IAIN SGD Bandung, STAI Az Zakiyah Bandung (1995-1997), sebagai guru di Pondok Pesantren Albasyariyah Bandung (1994 -1998), SMA Al Ma'soem Sumedang,(1997-1998) Kepala TKA/TPA Al Ikhlas Kopo Bandung (1993-1998), Kepala TKA/TPA Al Huda KPAD Pindad Timur (2001-2013), Ketua PAUD Al Hidayah (2001-2009), Ketua Bina Keluarga Balita Edelweis (2009-2010), Ketua PGTKA Jawa Barat (2009-2010), dan sekarang menjadi dosen tetap di jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam) UIN SGD Bandung.

Penulis juga aktif menjadi trainer dan nara sumber pada berbagai pelatihan dan seminar tentang pendidikan karakter dan Pendidikan Anak usia Dini di Jawa Barat, bekerjasama dengan IGTKA Jawa Barat dan Indonesia Heritage Fondation, aktif juga dalam kegiatan bimbingan dan pembinaan kepada ibu-ibu melalui *co parenting*, Bina Keluarga Balita dan Dakwah Islam.

Karya tulis yang pernah dibuat antara lain, Pendekatan Spiritual dalam Konseling (dimuat di Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam IRSYAD), Bimbingan dan Konseling Islami: Sebuah Model Penerapan Konseling Spiritual (dimuat di majalah ilmiah ANIDA) Pendidikan Karakter dalam Keluarga (dimuat di Jurnal Ilmiah Cendikia), Bimbingan Kelompok Seting Masyarakat (buku daras). Karya lain yang mendukung aktivitas penulis yaitu menciptakan lagu-lagu karakter untuk anak, hingga telah memiliki dua album yang digunakan untuk menunjang pembelajaran karakter pada anak usia dini di TK Alquran Karakter dan SBB di Jawa Barat. Salah satu lagunya yang berjudul "Tebak Siapa Aku" menjadi juara 1 lomba cipta lagu karakter se-Jawa Barat yang diadakan oleh IGTKA (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Alquran) Jabar.